

ASESMEN KEBUTUHAN DAN SUMBER BELAJAR MASYARAKAT

**JOKO SUTARTO
MINTARSIH ARBARINI
HENDRA DEDY KRISTIANTO
ALL FINE LORETHA**

ASESMEN KEBUTUHAN DAN SUMBER BELAJAR MASYARAKAT

**JOKO SUTARTO
MINTARSIH ARBARINI
HENDRA DEDY KRISTIANTO
ALL FINE LORETHA**

Editor:

Abdul Malik

Cover:

Yudi Siswanto

Diterbitkan oleh



IKAPI No.026/Anggota Luar Biasa/JTE/2021

APPTI No. 003.045.1.05.2018



Hak Cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan. Hak Penerbitan pada UNNES PRESS.

Dicetak oleh UNNES Press.
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237
Telp. (024) 86008700 ext. 062

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

ASESMEN KEBUTUHAN DAN SUMBER BELAJAR MASYARAKAT

Penulis:

Joko Sutarto
Mintarsih Arbarini
Hendra Dedy Kristianto
All Fine Loretha

Editor:

Abdul Malik

xi + 196 hal. 15,5 x 23,5 cm
Cetakan Pertama, 2022

ISBN 978-602-285-315-2

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima Milyar).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual, kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (limapuluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Pendidikan nonformal memiliki peran yang penting dalam pembangunan manusia Indonesia. Pendidikan nonformal diharapkan membawa perubahan pembangunan di masyarakat dengan melibatkan masyarakat untuk dapat mendiagnosis kebutuhan, menyusun perencanaan, merumuskan program yang relevan dengan kebutuhan, dan menilai apa yang telah dilakukan. Pembelajaran di masyarakat diharapkan berasal dari pengalaman kelompok sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan minat kelompok sasaran masyarakat sehingga membuat masyarakat menjadi tanggap terhadap kehidupan dan berguna bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, pentingnya asesmen kebutuhan dan sumber belajar sebagai tahapan awal untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mengoptimalkan pembelajaran khususnya pada pendidikan non formal. Proses *assesment* sebagai suatu tahap dalam pengembangan masyarakat yang membantu pelaku perubahan untuk mengetahui apa yang ingin mereka lakukan (*knowing what they want to do*) berdasarkan pada pengetahuan tentang kondisi apa yang sudah mereka capai saat ini.

Buku Asesmen Kebutuhan dan Sumber Belajar Masyarakat yang ditulis oleh Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd, Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd, Hendra Dedi Kriswartanto, S.Pd., M.Pd, dan All Fine Loretha, S.Pd., M.Pd sebenarnya berawal dari proses diskusi bersama atas keresahan dalam menggali, mengidentifikasi, dan asesmen mengenai kebutuhan belajar masyarakat. Dengan memahami konsep dan teori tentang asesmen kebutuhan belajar masyarakat, pembaca khususnya yang aktif dalam pendidikan non formal akan lebih mudah untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan pada masyarakat. Kebutuhan belajar di masyarakat yang beranekaragam perlu dipahami secara khusus dan komprehensi, sehingga tercipta pendidikan yang sesuai kebutuhan

dan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi masyarakat. Buku ini sangat cocok untuk dibaca bagi yang ingin mendalami bidang pendidikan nonformal atau pembelajaran di masyarakat, khususnya Pendidikan nonformal.

Asesmen kebutuhan belajar masyarakat menjadi proses awal yang sangat penting karena merupakan media bagi para praktisi untuk mengetahui segala permasalahan yang terjadi pada suatu wilayah, potensi-potensi/sumber daya yang dimiliki (SDA, SDM, dan sumber daya buatan), baik yang telah dikelola maupun yang belum, kondisi sosial budaya masyarakat, kebutuhan utama masyarakat dll. Namun hal yang harus diingat bahwa kedudukan para praktisi adalah sebagai fasilitator, yang bertugas hanya mendampingi dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan diskusi yang terbuka bersama-sama pihak lain yang terkait, dalam suasana persaudaraan dan kebersamaan, untuk mewujudkan tujuan bersama. Untuk itulah, perlunya buku ini dihadirkan sebagai konsep dan panduan untuk melakukan asesmen kebutuhan belajar masyarakat. Buku ini sangat bermanfaat tidak hanya bagi mahasiswa, namun juga untuk para praktisi, fasilitator maupun para akademisi.

Sebagai sejawat, saya menyambut gembira dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya buku ini. Buku ini merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi khasanah kajian pendidikan nonformal khususnya pada proses asesmen kebutuhan belajar masyarakat sebagai upaya memperbaiki kualitas pendidikan dan pemberdayaan di masyarakat. Sungguh ini adalah karya yang sangat inspiratif.

Semarang, 11 Januari 2022

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Pendidikan nonformal sebagai bagian dari system pendidikan nasional berfokus untuk membangun masyarakat Indonesia di luar jenjang pendidikan formal. Masyarakat sebagai salah satu fokus kajian pendidikan nonformal penting untuk dikaji secara lebih mendalam khususnya tentang kebutuhan belajar maupun potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Untuk mengkaji kebutuhan belajar di masyarakat, fasilitator perlu melakukan proses asesmen kebutuhan terlebih dahulu. Kebutuhan adalah sesuatu yang terjadi karena adanya kesenjangan atau gap antara apa yang diharapkan dengan kenyataan, antara apa yang seharusnya ada dengan apa yang terjadi. Dengan demikian, kebutuhan selalu berkaitan dengan masalah yang terjadi karena adanya kesenjangan antara sesuatu yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi, antara harapan dan kenyataan, antara apa yang ada sekarang dengan apa yang diinginkan. Asesmen kebutuhan belajar masyarakat merupakan pondasi dalam suatu perencanaan maupun pengembangan kegiatan pembelajaran di masyarakat.

Asesmen kebutuhan masyarakat merupakan usaha yang disengaja dan sistematis untuk menguraikan, mengidentifikasi dan mengelompokan suatu kondisi, potensi dan karakter yang melekat pada suatu objek. Salah satu objek dalam kehidupan masyarakat adalah manusia. Setiap manusia pasti memiliki masalah, namun masing-masing orang memiliki intensitas permasalahan yang berbeda-beda. Tidak ada seorang manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak menyandang ataupun menemui masalah. Proses assesment adalah suatu tahap dalam pengembangan masyarakat yang membantu pelaku perubahan untuk mengetahui apa yang ingin mereka lakukan (*knowing what they want to do*) berdasarkan pada pengetahuan tentang kondisi apa yang sudah

mereka capai saat ini. Analisis kebutuhan menjadi satu tahap yang tidak akan pernah terlewat ketika melakukan kegiatan pemberdayaan maupun pengembangan di masyarakat. Namun, belum semua memahami dengan detail bagaimana sub tahapan dalam melakukan analisis kebutuhan belajar masyarakat.

Buku ini terdiri atas enam bab dan secara garis besar dapat dipaparkan sebagai berikut: (a) bab pertama, membahas konsep kebutuhan, keinginan dan minat manusia, terdiri kajian tentang teori kebutuhan, macam-macam kebutuhan, teori keinginan dan minat, factor yang mempengaruhi keinginan dan minat; (b) bab ke dua, dipaparkan tentang masalah, kebutuhan dan sumber belajar masyarakat; (c) bab ke tiga, dikaji tentang konsep asesmen kebutuhan masyarakat ; (d) bab ke empat, dikaji tentang implementasi asesmen kebutuhan masyarakat; (e) bab ke lima, dikaji tentang penetapan prioritas; dan (f) bab ke enam, dipaparkan tentang penyusunan program pembelajaran di masyarakat, yang memuat pertimbangan dalam penyusunan, merancang program, melaksanakan program, dan mengevaluasi program pembelajaran pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat.

Hadirnya buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terimakasih dan penghargaan disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah mendanai buku ini, dan Ketua Jurusan PLS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memotivasi sebagai karya ilmiah para dosen PLS. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman, sahabat-karib yang telah memberikan sumbang saran, masukan kritis bagi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini semakin memperkokoh dan menambah referensi kajian keilmuan pendidikan nonformal, terutama kajian tentang asesmen kebutuhan belajar masyarakat, perancangan, dan

pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal maupun pemberdayaan masyarakat.

Penulis pun menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca. Akhir kata, untuk penyempurnaan buku ini maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Semarang, 11 Januari 2022

Joko Sutarto, dkk

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| PRAKATA | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| | |
| BAB I KONSEP KEBUTUHAN, KEINGINAN, DAN MINAT | 1 |
| A. Konsep Kebutuhan..... | 1 |
| B. Macam-Macam Kebutuhan | 14 |
| C. Teori Keinginan dan Minat | 24 |
| D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keinginan dan Minat | 31 |
| | |
| BAB II MASALAH, KEBUTUHAN BELAJAR, DAN SUMBER BELAJAR MASYARAKAT | 35 |
| A. Pengertian Masalah | 35 |
| B. Sumber Masalah di Masyarakat..... | 41 |
| C. Pengertian Kebutuhan Belajar Masyarakat..... | 50 |
| D. Jenis-Jenis Kebutuhan Belajar Masyarakat | 56 |
| E. Pengertian Sumber Belajar Masyarakat | 60 |
| F. Macam-macam Sumber Belajar..... | 63 |
| G. Pemanfaatan Sumber Belajar Masyarakat | 71 |
| | |
| BAB III KONSEP ASESMEN KEBUTUHAN MASYARAKAT | 78 |
| A. Pengertian Asesmen Kebutuhan Masyarakat.... | 78 |
| B. Komponen Asesmen Kebutuhan Masyarakat.... | 80 |

| | |
|--|----------------|
| BAB IV IMPLEMENTASI ASESMEN KEBUTUHAN BELAJAR | |
| MASYARAKAT..... | 83 |
| A. Pendekatan dalam Asesmen Kebutuhan Masyarakat..... | 83 |
| B. Metode dan Teknik Asesmen Kebutuhan Masyarakat..... | 89 |
| C. Langkah-Langkah Asesmen Kebutuhan Masyarakat..... | 122 |
| BAB V PENETAPAN PRIORITAS | 148 |
| A. Pengertian Penetapan Prioritas..... | 148 |
| B. Tahap-Tahap Penetapan Prioritas..... | 149 |
| BAB VI PENYUSUNAN PROGRAM PEMBELAJARAN DI | |
| MASYARAKAT..... | 162 |
| A. Pertimbangan dalam Penyusunan Rancangan Program Pembelajaran di Masyarakat..... | 162 |
| B. Merancang Program Pembelajaran Program Pembelajaran di Masyarakat..... | 169 |
| C. Pelaksanaan Program Pembelajaran di Masyarakat..... | 173 |
| D. Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran di Masyarakat..... | 174 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 181 |
| BIOGRAFI PENULIS | 185 |
| GLOSARIUM | 193 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1. Cara Melayani dan Membina Keinginan Warga Belajar Sebagai Alat Motivator | 30 |
| Tabel 2.1. Sumber Belajar | 67 |
| Tabel 5.2. Sumber Belajar Non Manusiawi | 150 |
| Tabel 5.3. Sumber Belajar Manusiawi | 151 |
| Tabel 5.4. Data Sumber Dana | 151 |
| Tabel 5.5. Data Penggunaan Waktu | 152 |
| Tabel 5.6. Kebutuhan Belajar | 152 |
| Tabel 5.7. Kebutuhan Belajar Menurut Calon Warga Belajar Umur 10-24 Tahun | 153 |
| Tabel 5.8. Kebutuhan Belajar Menurut Orang Tua, Pimpinan Formal dan Informal | 153 |
| Tabel 5.9. Urutan Kebutuhan Belajar | 154 |
| Tabel 5.10. Prioritas Kebutuhan Belajar | 154 |
| Tabel 5.11. Jodohan Kebutuhan dan Sumber Belajar | 155 |
| Tabel 5.12. Jodohan Kebutuhan, Sumber, Sarana, Dana dan Waktu Belajar | 156 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Hierarki Kebutuhan Maslow | 3 |
| Gambar 2.1 Keterkaitan masalah, kebutuhan, alat dan tujuan | 53 |
| Gambar 2.2 Penyesuaian Kebutuhan Belajar..... | 55 |

BAB I

KONSEP KEBUTUHAN, KEINGINAN, DAN MINAT

A. Konsep Kebutuhan

Manusia adalah makhluk individual dan sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individual berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan bekerja sama bersama dengan manusia lain. Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya. Manusia harus bergerak dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan ini selain untuk mempertahankan hidup, juga untuk mengembangkan hidupnya. Kebutuhan yang berhubungan untuk mempertahankan dan untuk mengembangkan hidup ini disebut kebutuhan manusia.

Kebutuhan manusia dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, atau keinginan manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan dipenuhi demi tercapainya kepuasan rohani maupun jasmani untuk keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan ini dapat berupa barang ataupun jasa. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar dalam berupaya meningkatkan kualitas kehidupannya. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk istimewa yang dikaruniai akal. Dengan akal ini manusia mampu untuk mengembangkan cara berpikirnya. Akal ini tentunya harus tetap diasah agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Itulah mengapa manusia memerlukan pendidikan untuk tetap mengasah akal mereka agar tetap berkembang. Apalagi dunia ini akan terus berkembang dengan banyaknya temuan dan hal-hal baru. Manusia harus bisa beradaptasi dan turut berkontribusi di dalamnya. Manusia pun memiliki tanggung jawab

serta hak dan kewajibannya. Dari pendidikan ini jugalah mereka akan memperoleh ilmu serta belajar bagaimana untuk menunaikan kewajiban dan tanggung jawab serta bagaimana cara untuk memenuhi haknya. Atas dasar inilah manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Kebutuhan merupakan peristilahan yang berasal dari Bahasa Inggris *need* yang dianggap sebagai upaya dalam bentuk motif ekonomi dalam setiap orang dalam mencukupi segenap keinginan yang dianggap mampu memberikan dorongan untuk melangsungkan kehidupan. Kebutuhan adalah keinginan manusia kepada barang berupa benda atau jasa yang diharapkan dapat terpenuhi dalam rangka memuskan dirinya, lingkungan sosial sekitar, ataupun dalam arti keluarganya, sehingga naluriah keinginan setiap orang untuk menunjukkan jenis kelas sosialnya di lingkungan masyarakat. Pengertian kebutuhan adalah tingkah laku setiap individu yang berdasarkan pada prinsip keinginan serta terorganisir antara satu dengan yang lainnya. Pengaruh ini saling melengkapi satu sama lain, sehingga ada tingkatan yang lebih dominan (Maslow, 1954). Selanjutnya, McClelland mendefinisikan kebutuhan adalah sebuah simbol keterkaiatan hidup manusia dengan ketenaran dengan lingkungan sekitar (n-Ach), sehingga keadaan ini memiliki nilai kepuasan apabila terpenuhi secara baik, akan tetapi jika tidak terpenuhi rasa kekuarangupuasaan menjadi salah satu ungkapan yang ada di dalam hidupnya.

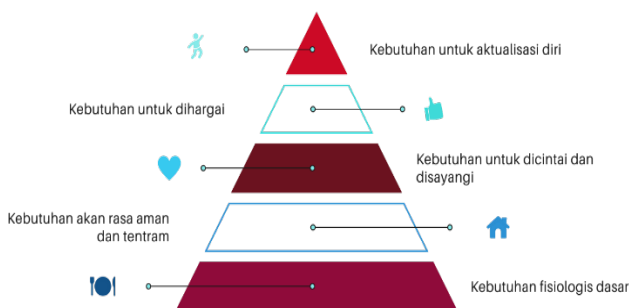
Suatu teori tentang kebutuhan hidup manusia ini salah satunya adalah teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow (1954). Maslow merupakan seorang psikolog teoritis yang menyusun hipotesis mengenai faktor-faktor yang memotivasi individu, saran yang ditawarkan bahwa alasan yang dimiliki manusia dapat disusun dalam hierarki 5 tingkat berdasar prioritas. Dasar asumsi yang dibuat untuk menopang hipotesisnya adalah jika satu kebutuhan dasar terpenuhi, individu akan termotivasi untuk

memenuhi kebutuhan berikutnya. Maslow menyadari bahwa manusia dirangsang oleh beberapa faktor tidak sekedar uang dan ketika pada akhirnya kebutuhan yang tidak terpenuhi telah terpuaskan, individu akan dimotivasi oleh keinginan untuk menjadi diri mereka sendiri. Maslow juga mengenali bahwa individu dimotivasi oleh faktor yang berbeda dalam situasi yang berbeda untuk berbagai ragam alasan.

Hierarki kebutuhan lebih dari sekedar gerak maju seperti garis lurus yang sederhana. Sebagai contoh, aktualisasi diri merupakan suatu konsep yang mencoba untuk melukiskan seseorang individu yang mampu mengarahkan kemampuan terbaik mereka untuk dikembangkan, direalisasikan dan digunakan seseorang yang mencoba untuk berbuat sesuai dengan harapan. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu ada lima tingkatan;

1. *Physiological needs*
2. *Safety needs*
3. *Needs for love*
4. *Needs for esteem*
5. *Self Actualization needs.*

Tingkat kebutuhan tersebut disusun dalam bagan tampak sebagai berikut:



Gambar 1.1 : Hierarki Kebutuhan Maslow (Sumber: Cole, 1972: 51)

Bertolak dari hierarki kebutuhan Maslow ini dapat dipahami bahwa kebutuhan manusia yang paling dasar adalah kebutuhan fisik, dan kebutuhan ini harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum mampu merasakan kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya. Kebutuhan ini akan menjadi motivasi manusia untuk bertindak dan berbuat. Kalau kebutuhan ini belum bisa terpenuhi dan terpuaskan, manusia tidak akan merasakan kebutuhan ditingkat atasnya yaitu kebutuhan rasa aman. Manusia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, keberhasilan memenuhi kebutuhan ini akan menjadi landasan untuk mencapai kebutuhan tingkat berikutnya, yaitu kebutuhan rasa aman, cinta kasih dan seterusnya.

Prinsip :

1. Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan paling utama dalam kehidupan manusia → kebutuhan ini memberikan motivasi yang kuat → untuk mempertahankan, dan meningkatkan → Kehidupan manusia.
2. Kebutuhan dasar manusia dikelompokkan dalam dua kategori: kebutuhan akan keamanan dan kebutuhan untuk mengakomodasikan dorongan biologis kearah pertumbuhan.
3. Setiap kategori kebutuhan berkaitan dengan lima aspek emosional, intelektual, phisikal, sosial, dan spiritual.

Tingkat kebutuhan menurut Maslow dimulai dari yang dasar dan paling kuat yang mendorongnya untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan berikutnya. Kebutuhan tingkat pertama mempunyai arti penting dalam mempertahankan hidup dan kelangsungan hidup. Kebutuhan tingkat kelima, yaitu kebutuhan akan pengembangan diri, mengandung arti bahwa seseorang mampu menampakkan dan mengembangkan potensi diri sehingga ia dapat bertingkah laku sebagaimana ia harus bertingkah laku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan

pertama merupakan syarat untuk dapat mencapai atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, sampai dapat tercapainya pemenuhan kebutuhan pengembangan diri.

Dalam hal ini Maslow (Knowles, 1977: 24) mengajukan prinsip-prinsip kegiatan pemenuhan kebutuhan itu sebagai berikut:

1. Usaha pemenuhan kebutuhan dimulai dari yang paling rendah lalu secara berangsur beralih kepada kegiatan untuk memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih tinggi. Seseorang yang telah berhasil memenuhi satu tingkat kebutuhan ia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tingkat selanjutnya
2. Apabila pada suatu saat kebutuhan telah terpenuhi dengan memuaskan, maka kebutuhan yang sama pada saat yang lain yang muncul akan lebih mudah untuk dipenuhi
3. Apabila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, hal ini akan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang atau sebagai motivasi untuk memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih tinggi, yang selanjutnya pada suatu saat akan terpenuhi kebutuhan akan pengembangan diri, yaitu kebutuhan yang paling tinggi.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut apabila diterapkan dalam program-program pendidikan nonformal dan /atau program pemberdayaan masyarakat maka haruslah dimulai dari kebutuhan yang paling dasar, yaitu kebutuhan fisik.

Dalam penyusunan program, kebutuhan fisik perlu dikembangkan dalam tujuan dan isi kegiatan belajar/kegiatan pemberdayaan. Dalam program tersebut disusun dan dikembangkan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap serta aspirasi warga masyarakat yang dapat memberikan kesempatan pada mereka agar dapat melakukan usaha yang menghasilkan uang. Dengan menghasilkan uang inilah warga masyarakat diharapkan dapat

memenuhi kebutuhan lainnya. Dengan demikian kebutuhan fisik tersebut memberi arah agar program kegiatan pendidikan/pemberdayaan masyarakat itu berorientasi pada tujuan yang memungkinkan warga masyarakat mampu menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan dan kebutuhan lainnya.

Penyusunan program yang demikian ini sesuai dengan kenyataan dimasyarakat, terutama di pedesaan, yang sebagian besar masyarakatnya berada dalam taraf hidup yang masih rendah. Sehingga dengan program tersebut, kebutuhan fisik warga masyarakat akan terpenuhi dan diharapkan akan menjadi titik tolak yang kuat untuk mengembangkan program pendidikan selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Setelah kebutuhan fisik atau fisiologis terpenuhi dengan memuaskan, kebutuhan akan rasa aman muncul dan meminta perhatian. Kebutuhan ini secara abstrak, yaitu adanya rasa aman dan tenteram dari bahaya yang akan mengancam keamanan diri dan miliknya. Keamanan ini meliputi fisik dan psikis. Termasuk kebutuhan ini adalah rasa aman dari kekhawatiran dan kecemasan untuk kehidupan masa depan. Kebutuhan akan rasa aman ini dianggap terancam maka kebutuhan lainnya akan kurang mendapat perhatian. Dengan kata lain kebutuhan akan rasa aman ini menyangkut terhindarnya kemungkinan gangguan terhadap miliknya, pekerjaannya, kehidupan masa depannya, dan ketenteraman jiwanya.

Kebutuhan rasa aman ini diterapkan dalam pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat, maka wujud program yang disusun sesuai dengan orientasi pada kebutuhan fisik akan merupakan landasan untuk tumbuhnya rasa aman warga masyarakat. Rasa aman ini berkaitan dengan adanya kesinambungan program kegiatan pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan warga

masyarakat. Hasil belajar yang segera dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan uang, kemudahan untuk memasarkan hasil belajar, serta program peningkatan selanjutnya bagi warga masyarakat untuk memperdalam hasil kegiatan belajar yang telah dimilikinya. Demikian pula rasa aman yang lebih mendasar lagi adalah hasil kegiatan belajar itu baik keterampilan, pengetahuan maupun sikap dan aspirasinya dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya di masyarakat. Dengan demikian, kebutuhan akan rasa aman bagi warga masyarakat, keamanan fisik maupun ketenteraman untuk masa depannya perlu dipertimbangkan dalam penyusunan dan pengembangan program kegiatan pendidikan nonformal/pengembangan masyarakat.

Kebutuhan fisik dan kebutuhan rasa aman sudah terpenuhi, maka kebutuhan sosial akan muncul menjadi kebutuhan yang diutamakan. Kebutuhan ini berhubungan dengan kehadiran sebagai makhluk bermasyarakat yang memerlukan pengakuan dapat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok atau masyarakat. Kebutuhan sosial ini dirasakan sebagai kebutuhan utama, seseorang akan melakukan kegiatan yang penuh arti beserta orang lain baik dalam kelompok atau dalam masyarakat.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan sosial, manusia berinteraksi satu sama lain dalam situasi kebersamaan atau situasi kelompok. Masing-masing individu merasa saling memiliki, saling memberi dan saling menerima. Kerja sama dianggap penting untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kesadaran bahwa melalui kerja sama itu maka suatu masalah atau pekerjaan menjadi lebih ringan dihadapi dan dipecahkan. Demikian pula tujuan-tujuan individual dan tujuan kelompok lebih mudah dapat dicapai.

Peranan kebutuhan sosial atau kebutuhan akan pengakuan dalam pendidikan nonformal/pengembangan masyarakat dengan menciptakan program yang memungkinkan untuk tumbuh rasa kerja sama diantara warga masyarakat. Kerja

sama ini dibina antara warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan sumber belajar, dan antara para pembina dengan warga masyarakat dan sumber belajar. Dalam pengembangan kerja sama antar warga masyarakat diperlukan usaha pengorganisasian, dalam hubungan ini organisasi warga masyarakat. Dalam hubungan ini organisasi warga masyarakat perlu dimunculkan atas kehendak dan kesepakatan para warga masyarakat sendiri. Di dalam organisasi ini mereka bisa melakukan diskusi tentang kebutuhan dan kepentingan mereka. Mereka pun dapat memutuskan tentang tindakan apa yang akan dilakukan untuk melaksanakan keputusan bersama itu. Di samping organisasi warga masyarakat, selama mereka bersama-sama mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran, perlu pula ditumbuhkan organisasi di masyarakat. Dengan tumbuhnya organisasi di masyarakat itu warga masyarakat dapat menjadi unsur yang aktif di dalamnya. Organisasi warga masyarakat ini sangat berguna untuk mempermudah pemecahan masalah kehidupan warga masyarakat dan masyarakat sekitarnya. Orang yang mempunyai kebutuhan sosial biasanya bergaul dalam kelompok.

Dalam kelompok berusaha untuk dapat diakui, dihargai, dikasihi dan mengasihi atau mendapat kasih sayang, dihormati oleh orang lain. Setelah orang lain mengakui dan menghargai, orang tersebut biasanya lambat laun timbul dalam dirinya rasa percaya pada diri sendiri, rasa mempunyai harga diri dan rasa dapat mengendalikan diri. Lebih dari itu ia merasa bahwa kehadirannya di dalam kelompok atau masyarakat mempunyai manfaat bagi orang lain. Dalam kenyataannya, kebutuhan sosial ini tidak saja dapat dicapai dengan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kematangan diri namun dapat melalui kegiatan yang dapat digolongkan pada tindakan menentang lingkungannya. Misalnya: seseorang yang pada setiap rapat sengaja datang terlambat agar bisa mendapat perhatian seluruh peserta rapat. Seseorang yang menentang

peraturan agar ia dapat diketahui bahwa ia seorang yang berani, dan lain sebagainya. Pada dasarnya contoh tersebut untuk menggambarkan atau menunjukkan bahwa kesengajaan dia datang terlambat dalam rapat dimaksudkan untuk memperoleh pengakuan terhadap kehadirannya dalam kelompok.

Pemenuhan kebutuhan pengakuan, penghargaan atau kasih sayang atau kebutuhan sosial, kebutuhan tersebut baru timbul setelah individu bergaul dengan individu lainnya, penerapannya dalam program kegiatan pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat selain menciptakan program yang memungkinkan timbulnya kerja sama warga masyarakat juga bisa dengan memberikan kesempatan kepada warga masyarakat untuk mengembangkan harga diri sehingga dapat membantu status warga masyarakat ke taraf yang lebih baik. Demikian pula, dengan membekali warga masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk meningkatkan kemampuan dirinya agar warga masyarakat dapat melakukan perbaikan taraf kehidupannya. Program pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat diarahkan dan diupayakan memberikan kesempatan pengembangan status ini tertuju kepada peningkatan diri warga masyarakat.

Manakala kebutuhan untuk diakui dan dihargai ini telah terpenuhi, muncul kebutuhan lain yaitu kebutuhan untuk mengembangkan diri. Kebutuhan untuk pengembangan diri ini merupakan dorongan atau usaha untuk memanfaatkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya. Pemanfaatan potensi ini mungkin akan terwujud dalam berbagai bidang, misalnya: seorang tukang kayu dapat melakukan pekerjaan tukang kayu dengan sebaik-baiknya. Seorang tukang cukur dapat menjadi tukang cukur yang ahli menuntut pengakuan masyarakat. Jadi seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan ini adalah seseorang yang dapat mengerjakan sebaik mungkin pekerjaan yang seharusnya

dilakukan. Manusia melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan ini dengan berbagai cara. Seseorang menyatakan keinginannya untuk menjadi seorang ibu yang baik, seorang tukang kayu menyatakan keinginannya untuk menjadi tukang kayu yang terampil, seorang petinju ingin menjadi petinju yang profesional, dan seterusnya.

Penerapan kebutuhan pengembangan diri ini dalam kegiatan pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat dengan cara menciptakan program kegiatan yang memberikan para warga belajar bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar-membelajarkan, dengan prosedur urutan sebagai berikut :

1. Program hendaknya memuat kegiatan yang bisa menimbulkan gairah, percaya pada diri sendiri atau mengungkapkan kemampuan diri sendiri;
2. Program hendaknya juga memuat terciptanya hubungan yang saling percaya mempercayai antara warga belajar dan antara warga belajar dengan sumber belajar;
3. Hendaknya memuat kegiatan yang bisa mengembangkan konsep diri, yaitu cara orang melihat diri sendiri serta tingkat sampai dimana mereka dapat membayangkan dirinya sendiri sebagai pembawa perubahan;
4. Hendaknya bisa tercipta daya kreativitas, dalam arti penggunaan daya khayal secara penuh; melampaui batas-batas analisis fakta yang rasional. Di sini warga belajar agar bisa menggunakan pemecahan-pemecahan yang berdaya cipta/kreatif.

Setelah membahas dan mengetahui tingkat-tingkat kebutuhan dan hubungannya dengan kebutuhan yang lain serta penerapannya dalam pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat, maka harus disadari dan tidak begitu saja merancang dan menerapkan teori Maslow secara mutlak. Kita

sebaiknya perlu berhati-hati dengan pernyataan umum yang mengatakan bahwa satu tahap atau tingkat kebutuhan telah terpenuhi maka kebutuhan berikutnya akan menyusul dengan sendirinya atau sebagai lanjutan kegiatan atau arah kegiatan pemenuhan kebutuhan. Sebab, dalam kenyataannya dalam masyarakat orang-orang cenderung melakukan usaha berbagai macam kebutuhan walaupun kebutuhan-kebutuhan itu hanya dapat dicapai dengan tidak sempurna seluruhnya. Kecenderungan orang-orang tersebut dalam usaha pemenuhan kebutuhan itu umumnya diarahkan untuk mencapai kebutuhan fisik dan rasa aman, sedangkan kebutuhan yang lain pada saat itu kurang mendapat perhatian sebab dianggap kurang begitu penting.

Tingkatan kebutuhan yang dikemukakan Maslow tersebut dapat dipakai untuk menyusun kegiatan belajar orang dewasa atau untuk mengarahkan pembuatan program kegiatan pendidikan nonformal maupun pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemikiran Maslow tentang Teori Hierarki Kebutuhan Individu sudah dikenal luas, namun aplikasinya untuk kepentingan masyarakat di dalam pendidikan nonformal tampaknya belum mendapat perhatian penuh. Secara ideal, dalam rangka pencapaian perkembangan diri masyarakat, pendidikan nonformal seyogyanya dapat menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakatnya. Di bawah ini dikemukakan tentang beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan oleh satuan pendidikan nonformal dalam mengaplikasikan teori kebutuhan Maslow.

1. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis:

- a. menyediakan program bantuan beasiswa bagi warga belajar yang karena sesuatu hal mengalami kesulitan ekonomi.

- b. memberikan bantuan buku, modul, dan bahan pembelajaran lainnya.
- c. menyediakan tempat belajar dengan kapasitas yang memadai.
- d. menyediakan lahan untuk istirahat dan rekreasi bagi warga belajar.

2. Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman:

- a. tutor/pamong belajar/menunjukkan sikap yang menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap warga belajar, dan tidak memberikan hukuman fisik maupun psikis.
- b. memberikan ekspektasi yang konsisten.
- c. mengendalikan perilaku warga belajar dengan menerapkan sistem pendisiplinan secara adil.
- d. lebih banyak memberikan penguatan perilaku (reinforcement) melalui pujian/ ganjaran atas segala perilaku positif warga belajar

3. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang atau Penerimaan:

- a. tutor dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian : empati, peduli dan interes terhadap warga belajar, sabar, adil, terbuka serta dapat menjadi pendengar yang baik.
- b. tutor dapat menerapkan pembelajaran individual dan dapat memahami warga belajarnya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya).
- c. tutor lebih banyak memberikan komentar dan umpan balik yang positif dari pada yang negatif.
- d. tutor dapat menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat dan keputusan setiap warga belajarnya.

- e. tutor dapat menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap warga belajarnya.
- f. penyelenggara pendidikan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistik dan saling percaya di antara warga belajar.
- g. penyelenggara pendidikan menyelenggarakan *pertemuan periodik* melalui berbagai forum, seperti olah raga atau kesenian.

4. Pemenuhan Kebutuhan Harga Diri:

- a. mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar pengetahuan yang dimiliki warga belajarnya (*scaffolding*).
- b. mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar.
- c. memfokuskan pada kekuatan dan potensi yang dimiliki warga belajar.
- d. mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi.
- e. memberikan bantuan layanan khusus kepada warga belajar yang mengalami kesulitan belajarnya.
- f. melibatkan seluruh warga belajar untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab.
- g. mengembangkan iklim dan suasana pembelajaran kooperatif dimana setiap warga belajar saling menghormati dan mempercayai, tidak saling menjelekkkan.
- h. mengembangkan program pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap warga belajar memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik.
- i. berusaha melibatkan warga belajar dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan warga belajar itu sendiri.
- j. memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya.

- k. menyediakan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan *discovery-inquiry*.
- l. menyediakan kesempatan kepada warga belajar untuk berfikir filosofis dan berdiskusi.
- m. mengatur ruang pembelajaran secara rapi dan menarik.
- n. menempelkan hal-hal yang menarik dalam dinding ruangan, termasuk di dalamnya memampangkan karya-karya seni warga belajar yang dianggap menarik.
- o. pengecatan ruang pembelajaran dengan variasi warna-warna yang menyenangkan.
- p. Menyediakan adanya taman di sekeliling tempat belajar yang tertata rapi dan indah.

5. Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri

- a. memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk melakukan penampilan pengetahuan, dan keterampilan terbaiknya.
- b. memberikan kebebasan kepada warga belajar untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya.
- c. menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- d. perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas meta kognitif warga belajar.
- e. melibatkan warga belajar dalam proyek atau kegiatan “*self expressive*” dan kreativitas.

B. Macam-Macam Kebutuhan

Manusia sebagai makhluk hidup, pasti akan memiliki berbagai kebutuhan sebagai penunjang hidup. Hal tersebut sering kita kenal, yakni manusia memiliki kebutuhan pangan, sandang,

papan, serta kebutuhan-kebutuhan lain untuk memenuhi kepuasan kebutuhan hidup dengan capaian suatu kemakmuran hidup. Pada dasarnya kehidupan merujuk bagaimana upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhannya agar bisa bertahan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebutuhan berarti sesuatu yang dibutuhkan. Kebutuhan manusia dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, atau keinginan manusia yang harus dipenuhi, demi tercapainya kepuasan rohani maupun jasmani untuk keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan ini dapat berupa barang ataupun jasa. Macam-macam kebutuhan hidup manusia, dilihat dari bentuknya terdiri dari berbagai bentuk.

Kebutuhan berdasarkan pada intensitasnya di bagi atas, kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Penjelasannya sebagai berikut;

1. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer adalah suatu kebutuhan yang harus di penuhi. Kebutuhan ini bukan sekedar pada keinginan saja, akan tetapi berdasarkan pada keharusan serta kewajiban dalam memenuhinya. Adapun untuk contoh kebutuhan primer dalam hidup manusia misalnya saja kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

2. Kebutuhan sekunder

Definisi kebutuhan sekunder adalah jenis kebutuhan hidup manusia yang diperlukan apabila kebutuhan primer terpenuhi, kebutuhan ini identik dengan alat keperluan dalam penunjang kebutuhan primer, contohnya adalah pembelian alat rumah tangga, pembelian kursi, atau memakali serta membeli alas tidur.

3. Kebutuhan tersier

Kebutuhan tersier adalah jenis kebutuhan mewah yang dilakukan seseorang jikalau kebutuhan primer serta skunder telah dipenuhinya. Adapun untuk contoh yang masuk dalam

kebutuhan ini misalnya saja pembelian mobil mewah seperti mobil mercedez, pajero sport, ataupun pembelian mobil lamborgini.

Kebutuhan berdasarkan pada bentuknya, terbagi menjadi dua macam, antara lain;

1. Kebutuhan materiil

Kebutuhan materiil atau kebutuhan jasmani, adalah jenis kebutuhan yang diperlukan manusia dalam menunjang keberlangsungan hidup yang dijalannya. Kebutuhan ini identik dengan kepentingan pribadi, misalnya saja adalah olahraga agar setiap orang terlihat sehat.

2. Kebutuhan immaterial

Kebutuhan immaterial atau rohani adalah jenis kebutuhan hidup manusia yang dilakukan dalam upaya memenuhi kebahagiaan serta ketenangan hidup yang dijalani. Kebutuhan ini tidak terlihat secara kasat mata akan tetapi akan begitu terasa pengaruhnya. Contoh kebutuhan ini misalnya saja menjalankan ritual ibadah, bagi orang beragama.

Berdasarkan pada waktu pelaksanaan kebutuhan. Jenis kebutuhan ini di bagi menjadi berbagai hal, antara lain;

1. Kebutuhan sekarang

Kebutuhan sekarang adalah jenis kebutuhan manusia yang dilakukan karena keterdesakan di dalam setiap rutinitas hidup yang dijalannya. Contoh kebutuhan ini hampir sama dengan kebutuhan primer, seperti sakit keras sehingga harus berobat ke Rumah Sakit, ataupun keperluan makan serta minum yang kita jelanjkn sehari-harinya.

2. Kebutuhan yang akan datang

Kebutuhan yang akan datang adalah jenis kebutuhan yang dapat ditunda dalam bentuk pemenuhannya. Kebutuhan ini identik dengan rencangan masa depan seseorang yang sering

dikaiatkan dengan “cita-cita”, contoh yang termasuk dalam kebutuhan ini misalnya saja ingin memiliki rumah mewah, ataupun berkeinginan sekolah di luar negeri.

3. Kebutuhan yang tidak bisa ditentukan waktunya

Kebutuhan yang tidak bisa ditentukan waktunya adalah jenis kebutuhan hidup manusia yang datang secara tiba-tiba. Tidak ada prediksi dalam kedatangan kebutuhan ini. Contohnya saja kedatangan tamu dari saudara yang bersilaturahmi sehingga segala sesuatu harus dipenuhi.

4. Kebutuhan sepanjang waktu

Kebutuhan sepanjang waktu terakhir ini adalah jenis kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sepanjang ia hidup. Contohnya saja kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang diperlukan setiap orang, baik muda ataupun dewasa dan orangtua harus senantiasa belajar dengan sungguh-sungguh.

Jenis kebutuhan manusia yang terakhir, adalah kebutuhan berdasarkan pada subjek atau pelakunya. Antara lain;

1. Individu

Berdasarkan pada pelakunya adalah jenis kebutuhan manusia yang diperlukan untuk individu, dalam hal ini kepentingnya hanya untuk keperluan satu orang saja. Tidak ada keterkaitan antara keluarga, saudara, dan lain sebagainya. Adapun untuk contoh dalam kebutuhan manusia individu ini misalnya saja kebutuhan untuk bersosialisasi serta melakukan bentuk interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

2. Kelompok

Berdasarkan pada pelakunya, kebutuhan manusia dilandasi dengan kelompok lebih pada kepentingan umum untuk dapat menjaga kesiimbangan sosial serta keteraturan sosial dalam masyarakat. Sedangkan untuk contohnya dalam

kebutuhan jenis ini misalnya saja kebutuhan untuk hidup dalam lingkungan yang bersih, menjaga keamanan lingkungan, dan lain sebagainya.

Kebutuhan pada dasarnya ada dua golongan :

1. Kebutuhan dasar atau *organic needs* atau *primary needs*, *vital needs* atau *primary drives*, seperti haus, lapar, sex dan oksigen.
2. Kebutuhan sosial atau *psychological needs* atau *secondary drives* atau *vital needs*. Kebutuhan ini adanya setelah manusia berhubungan dengan manusia lain. Seperti harga diri, rasa aman, kerja sama, kasih sayang, dan lain sebagainya.

Murray (William Coe, 1972: 49) membagi need menjadi dua golongan, yaitu *viscerogenic needs* yang didasarkan atas proses fisiologik dan *psychogenic needs* yang didasarkan pada pengalaman belajar. *Viscerogenic needs* yang didasarkan atas proses fisiologis contohnya adalah sebagai berikut: individu butuh air, kebutuhan ini diberitahukan ke otak dengan sadar atau tidak melalui rasa haus di mulut dan kerongkongan. Rasa haus ini tidak enak dan mengganggu, oleh karena itu individu mencari obatnya untuk mengendorkan tekanan yang mengganggu ini. Individu berjalan menuju ketempat yang ada benda pemuas rasa haus, yaitu air. Disini air adalah benda yang bisa mengobati rasa haus.

Berikut contoh *psychogenic needs* yang mempunyai relevansi dengan motive social :

1. Kebutuhan yang berhubungan dengan obyek benda mati
 - a. *Acquisition*: kebutuhan untuk memiliki;
 - b. *Conservation*: kebutuhan mengumpulkan, memperbaiki, membersihkan dan mengawetkan barang;
 - c. *Underlines*: kebutuhan untuk mengatur, mengorganisir, menyusun yang baik agar tertib, rapi dan bersih;

- d. *Detention*: kebutuhan untuk menyimpan, memelihara barang, menimbun, berhemat, ekonomis dan pelit.
 - e. *Construction*: kebutuhan mengorganisir dan membangun.
2. Kebutuhan untuk menyampaikan ambisi, kemauan keras, berprestasi dan berprestise
- a. *Superiority* : kebutuhan untuk selalu unggul dalam mencapai prestasi dan penghargaan;
 - b. *Achievement* : kebutuhan mengatasi rintangan, berlatih keras/giat, untuk berusaha keras dalam mengerjakan sesuatu kesulitan secepat dan sebaik mungkin;
 - c. *Recognition* : kebutuhan untuk membangkitkan semangat/gairah pujian dan penghargaan dan rasa hormat;
 - d. *Exhibition* : kebutuhan mendramatisasi diri, untuk menarik, memikat, gempar, mengejutkan sensasi orang lain;
 - e. *Inviolacy* : keinginan untuk mencegah adanya penurunan nilai diri, untuk memelihara nama baik, menyelamatkan/menghindari kegagalan dan untuk mempertahankan *the self*. Kebutuhan untuk tetap tidak terganggu, untuk mencegah agar tidak terhina atau penurunan *self respect*, untuk memelihara agar tetap mempunyai nama baik;
 - f. *Avoidance of inferiority* : kebutuhan untuk menghindari kegagalan, malu, penghinaan dan ejekan atau tertawaan;
 - g. *Defensiveness* : kebutuhan untuk mempertahankan diri sendiri dari kesalahan dan keremehan; untuk membenarkan perbuatan orang;
 - h. *Counteraction* : kebutuhan untuk mengatasi kekalahan dengan usaha keras kembali atau mengadakan pembalasan.

3. Kebutuhan untuk berbuat dengan menggunakan kekuatan kemanusiaan untuk menentang dan mengalahkan sesuatu:
 - a. *Dominance* : kebutuhan untuk mempengaruhi dan mengawasi orang lain;
 - b. *Deference* : kebutuhan untuk memuji dan mengikuti atasan, untuk melayani dengan senang hati;
 - c. *Similance* : kebutuhan untuk meniru atau menandingi yang lain, untuk menjadi setuju dan percaya;
 - d. *Autonomy* : kebutuhan untuk mementang pengaruh orang lain, untuk berjuang agar bisa berdiri sendiri;
 - e. *Contrariness* : kebutuhan untuk bertindak berbeda dengan yang lain, untuk menjadi unik.
4. Kebutuhan untuk berbuat agar melukai diri sendiri atau orang lain.
 - a. *Agression* : kebutuhan untuk menyerang atau merugikan orang lain, meremehkan, membuat rugi, mengejek atau menjelek-jelekkan orang lain;
 - b. *Abasement* : kebutuhan untuk tunduk dan menerima hukuman, penurunan nilai diri;
 - c. *Avoidance of blame* : kebutuhan untuk menghindari kesalahan, mengasingkan diri dari masyarakat, menghindari hukuman, bertingkah laku yang tidak umum/biasa, bertingkah laku baik dan mentaati/patuh terhadap hukum.
5. Kebutuhan untuk berbuat kasih sayang terhadap sesama.
 - a. *Affiliation* : kebutuhan membentuk persahabatan dan asosiasi-asosiasi;
 - b. *Rejection* : kebutuhan untuk mendiskriminasikan, menghina, mengabaikan atau melarang masuk ke dalam kelompok;

- c. *Nurturance* : kebutuhan untuk memelihara, membantu atau melindungi yang lain;
 - d. *Succorance* : kebutuhan untuk mencari bantuan, melindungi atau simpati atau berdiri sendiri.
6. Kebutuhan hubungan sosial.
- a. *Play* : kebutuhan untuk relax, hiburan, sesuatu permainan yang menarik;
 - b. *Cognizance* : kebutuhan mengeksplorasi, bertanya, kepuasan keingintahuan;
 - c. *Exposition* : kebutuhan untuk memamerkan sesuatu/berdemonstrasi, memberi informasi, menerangkan, menginterpretasi dan ceramah/kuliah.

Kebutuhan ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam kegiatan pendidikan nonformal/pengembangan masyarakat. Ada empat alasan tentang pentingnya kebutuhan dalam pendidikan nonformal/pengembangan masyarakat (Sudjana, 1983: 76) Pertama, kebutuhan itu merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia berfikir dan berbuat untuk memenuhi kebutuhannya. Kedua, keberhasilan manusia dalam kehidupan lebih banyak diwarnai oleh tingkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan itu. Ketiga, dalam memenuhi kebutuhan itu, kegiatan manusia itu berkelanjutan dalam arti setelah selesai memenuhi satu kebutuhan maka akan muncul kebutuhan lainnya yang memerlukan usaha untuk memenuhinya. Keempat, bahwa dalam suatu kebutuhan kadang-kadang terdapat kebutuhan-kebutuhan lain di dalamnya yang harus dipenuhi. Dengan keempat alasan kebutuhan tersebut diatas, pendidikan nonformal dan pengembangan masyarakat perlu mendapatkan dukungan positif dari warga masyarakat, karena warga masyarakat akan responsif terhadap program-program yang disajikan. Dengan kata lain hanya program pendidikan nonformal maupun pengembangan

masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatlah yang akan diterima oleh masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, perencanaan program pendidikan nonformal atau pengembangan masyarakat haruslah didasarkan pada kebutuhan nyata (*felt need*) warga masyarakat.

Macam-macam kebutuhan banyak dipengaruhi oleh segi pandangannya, seperti ahli psikologi memandang bahwa kebutuhan terdiri dari *primary needs dan secondary needs*. Dalam bidang pendidikan kebutuhan lebih bersifat kebutuhan sosial (*social needs*) Menurut Bradshaw (Briggs, 1977: 22) membedakan adanya 5 macam kebutuhan, yaitu :

- a. Kebutuhan normatif adalah kebutuhan yang ada setelah dibandingkan dengan norma tertentu kebutuhan normatif juga bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang timbul apabila seseorang atau suatu kelompok berada dalam keadaan dibawah suatu ukuran (standard) yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, seseorang dapat disebut menderita kekurangan gizi apabila senantiasa memakan makanan yang nilai gizinya dibawah ukuran yang telah ditetapkan oleh instansi yang bergerak dibidang kesehatan. Dalam bidang pendidikan, kebutuhan normatif muncul pula apabila penampilan seseorang siswa pada suatu lembaga pendidikan berada dibawah rata-rata penampilan siswa yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Walaupun demikian tidak mudah untuk mengetahui dengan pasti mengenai tingkat perbedaan keadaan seseorang atau kelompok dengan ukuran yang telah ditetapkan itu. Hal ini disebabkan karena suatu keadaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti oleh keadaan iklim, prestasi kerja, kondisi badan, keadaan keluarga, perbedaan ukuran yang digunakan, dan perbedaan lain yang dimiliki oleh setiap orang.

- b. *Kebutuhan terasa (feels needs)* atau dapat pula disebut sebagai keinginan (*want*). *Kebutuhan jenis ini biasanya disampaikan seseorang kalau kepadanya kita tanyakan apa yang diperlukan atau diinginkan yang dirasakan pada saat itu. Kebutuhan terasa dianggap sama dengan keinginan atau kehendak. Tipe kebutuhan ini dapat diidentifikasi dengan mudah melalui wawancara dengan seseorang atau sekelompok orang mengenai apa yang mereka inginkan. Kendatipun cara mengidentifikasi ini menunjukkan pendekatan demokratis, namun cara tersebut tidak lepas dari kelemahan kelemahannya antara lain adalah bahwa keinginan seseorang atau kelompok akan dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap kemungkinan untuk mencapainya, persepsi masyarakat tentang keinginan itu, tingkat upaya dalam mencapai keinginan, dan daya dukung untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan tersebut.*
- c. *Expressed Needs* atau *Demand* yaitu kebutuhan yang ditampakkan oleh orang-orang yang membutuhkannya, seperti orang membutuhkan bahan bakar dengan mengekspresikan mereka mengantri ditempat penjualan bahan bakar. *Kebutuhan yang dinyatakan dapat pula diidentifikasi melalui wawancara atau kuesioner dengan seseorang atau kelompok orang.*
- d. *Kebutuhan komparatif (Comparated Needs)* adalah kebutuhan yang muncul kalau kita membandingkan dua kondisi atau lebih yang berbeda.
- e. *Kebutuhan masa datang (Antisipated/Future Needs)*. Jenis ini merupakan proyeksi atau antisipasi kebutuhan yang akan terjadi dimasa mendatang.

C. Teori Keinginan dan Minat

Keinginan dan minat merupakan sesuatu yang menyebabkan manusia itu bergerak atau bertindak. Dalam kamus psikologinya Chaplin menyatakan Interest is a state of motivation or set which guides behavior in certain direction or toward certain goals (Chaplin, 1978: 266). Keinginan juga bisa berjejer seperti sikap, menjadi suka atau tidak suka terhadap sesuatu obyek. Dalam Encyclopedia of psychology bahwa interest are defined as factors within an individual which attract him to or repel him from various object, person, and activities within his environment (Knowles, 1977: 86). Keinginan adalah segala kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang ingin dipenuhi setiap manusia pada sesuatu hal yang dianggap kurang. Keinginan tidak bersifat mengikat dan tidak memiliki keharusan untuk segera terpenuhi.

Minat adalah kesadaran atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu kesadaran. Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang yang menaruh perhatian tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan tersebut. Sementara itu, tinggi rendahnya perhatian dan dorongan psikologis pada setiap orang belum tentu sama, maka tinggi rendahnya minat terhadap objek pada setiap orang juga belum tentu sama. Minat merupakan suatu motif yang menunjukkan arah perhatian dan aktivitas seseorang terhadap suatu objek karena merasa tertarik dan adanya kesadaran untuk melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Minat seseorang akan muncul apabila individu tersebut mempunyai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka timbul keinginan untuk mulai memilih jenis

kebutuhan yang lain yang disesuaikan dengan minat dan selera (Affif, 1987:32).

Nunnally (1977) menjabarkan minat sebagai suatu ungkapan kecenderungan tentang kegiatan yang sering dilakukan setiap hari, sehingga kegiatan itu disukainya; sedangkan Guilford (1969) menyatakan minat sebagai tendensi seseorang untuk berperilaku berdasarkan ketertarikannya pada jenis-jenis kegiatan tertentu. Sementara itu Sax (1969) mendefinisikan bahwa minat sebagai kecenderungan seseorang terhadap kegiatan tertentu di atas kegiatan yang lainnya. Crites (1969) mengemukakan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu akan lebih terlihat apabila yang bersangkutan mempunyai rasa senang terhadap objek tersebut. Dari beberapa teori ini dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan ataupun dorongan psikologis yang sangat kuat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Makin tinggi minat seseorang terhadap sesuatu maka makin tinggi pula dedikasi seseorang terhadap seseorang atau suatu kegiatan yang menjadi minatnya.

Cony Semiawan mengatakan bahwa minat (interest), adalah keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada sesuatu, situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya (statisfiers). Demikian juga minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi sesuai dengan keadaan tersebut. Slameto, (2003:180) menyatakan minat adalah satu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang 12 menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Batasan keinginan dan minat tersebut masih sangat luas, hal ini bisa dipersempit dengan mempersempit konteks pembicaraannya, yaitu hanya pada konteks mengenai keinginan

pendidikan saja. Dalam konteks ini interest didefinisikan as *the expressed preference among possible activities perceived as potentially satisfying educational needs* (Malcolm S. Knowles, 1977: 87). Masih dalam konteks ini *need* dinyatakan sebagai keinginan atau hasrat, dan interest dapat dinyatakan sebagai kegemaran atau kesenangan.

Interest ini bagi individu sangat pribadi, oleh karena itu bagi individu satu dengan lainnya sangat berbeda dari waktu ke waktu. Untuk menentukan interest bagi keperluan pelaksanaan program pendidikan nonformal/pengembangan masyarakat sangat sulit berkenaan dengan jejer interest tersebut bagi individu. Beberapa ahli telah berusaha membuat golongan interest atau menggeneralisasikan interest untuk dapat dipakai sebagai pedoman untuk menemukan interest yang spesifik bagi sementara orang, misalnya Lorge. Lorge membuat daftar perangsang interest untuk orang dewasa yang akan belajar, sebagai berikut:

Pertama, orang berminat untuk memperoleh:

- a. Kesehatan
- b. Uang
- c. Popularitas
- d. Kemajuan dalam penampilan
- e. Jaminan di hari tua
- f. Pujian orang lain
- g. Kesenangan
- h. Waktu luang
- i. Kepercayaan pada diri sendiri
- j. Kemajuan di bidang bisnis dan sosial

Kedua, orang ingin menjadi:

- a. Orang tua yang baik
- b. Sosial dan ramah
- c. Up to date

- d. Kreatif
- e. Orang yang berpengaruh
- f. Efisien
- g. Dikenal sebagai penguasa
- h. Orang yang senang berteman atau berkumpul

Ketiga, orang ingin berbuat:

- a. Menyatakan pribadinya
- b. Menentang dominasi orang lain
- c. Memuaskan rasa keingintahuan
- d. Agar dikagumi
- e. Menghargai kecantikan
- f. Agar disayang orang lain

Keempat, orang berminat untuk menghemat:

- a. Waktu
- b. Uang
- c. Pekerjaan
- d. Ketidaksenangan
- e. Kesusahan
- f. Kesangsian
- g. Malu

Berdasarkan dari penjelasan di atas, cara yang paling bisa dipercaya dalam menaksir interest pada individu adalah dengan menanyakan sendiri kepada yang berkepentingan. Seperti kata Knowles bahwa dalam menyusun rencana program pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat ada tiga sumber kebutuhan yang diperhatikan, pertama individu yang akan mengikuti program pendidikan/pengembangan masyarakat. Kedua, para sponsor, para pemberi sponsor ini interest dan minat yang dimiliki umumnya yang berhubungan dengan kepentingan lembaga dan organisasi seperti untuk kepentingan latihan jabatan agar para pelaksana organisasi dapat bekerja secara efektif, efisien dan berprestasi. Ketiga, adalah

masyarakat luas (Knowles, 1977: 91-118). Untuk mengetahui interest dan minat yang ada dalam masyarakat dengan mengadakan survey di masyarakat yang bersangkutan. Dengan cara ini maka kebutuhan warga masyarakat, kebutuhan lembaga dan kebutuhan masyarakat (community) akan terpenuhi. Hal ini penting untuk pengembangan masyarakat, karena pendidikan terutama di negara yang sedang berkembang sangat diperlukan untuk menunjang pengembangan sumberdaya manusia sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki, dan adanya daya dukung lokal yang memadai, sehingga upaya pengembangan yang dilakukan mempunyai kegunaan yang nyata bagi warga masyarakat.

Meskipun demikian apakah sudah bisa menjamin bahwa apabila program pendidikan sudah berorientasi kepada kebutuhan warga masyarakat akan bisa menjadikan warga masyarakat mengikuti program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat secara serius sampai selesai? Jawabnya belum. Karena masih banyak faktor yang menjadi sebab mengapa warga masyarakat masih saja ada yang tidak serius dan betah mengikuti pembelajaran sampai selesainya program pembelajaran yang telah dirancang. Salah satu sebabnya antara lain adalah hilangnya keinginan dan minat untuk belajar.

Keinginan pada dasarnya tidak datang secara mendadak, keinginan datangya secara bertahap dan melalui suatu proses. Karena keinginan adanya setelah manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Keinginan tumbuh dan berkembang karena rangsangan dari luar. Setiap situasi akan menimbulkan perhatian. Perhatian akan membuat orang menjadi sibuk dalam pikiran maupun tindakannya karena keinginannya untuk mengetahui situasi tersebut (Thordike, 1912: 51). Proses terbentuknya keinginan sampai menjadi hasrat, oleh Mangunsarkoro (1956: 56) digambarkan sebagai berikut. Kenyataan menimbulkan insentif, sedangkan insentif menimbulkan kemauan. Kemauan yang belum

bertujuan dan belum menimbulkan perbuatan masih bersifat nafsu. Nafsu yang sudah bertujuan tetapi belum tentu terjadi perbuatan baru bersifat keinginan.

Keinginan yang kuat akan menjadi hasrat. Kalau sudah menjadi hasrat seringkali orang yang dihindangi hasrat itu tidak bisa menahannya lagi, maka kalau hasrat ini tidak tertuju pada maksud yang semestinya, akan menuju ke perbuatan yang tidak baik. Disinilah peranan pendidikan sangat diperlukan, yaitu membelokkan arah keinginan atau hasrat ke arah yang baik. Seperti yang dikatakan Thorndike (1906: 51), tujuan pendidikan antara lain *the aim of education to encourage and create desirable and to discourage and destroy undesirable interest*.

Dalam pendidikan nonformal maupun pendidikan formal pada umumnya usaha menimbulkan keinginan dan hasrat peserta didik untuk belajar merupakan usaha yang tidak pernah berhenti. Hal ini terbukti dengan timbulnya beberapa teori mengenai bagaimana caranya mengusahakan timbulnya semangat dan keinginan belajar pada warga masyarakat, yang dikenal dengan istilah motivasi. Motivasi adalah usaha mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang dalam lapangan pendidikan adalah kegiatan belajar (Heinz Kock, 1979: 69). Demikian pentingnya interest ini dalam lapangan pendidikan karena *interest is essential for attention, and attention is essential for learning and memory. The interest that motivates on along course is something deeper and is based on fundamental emotions and desires. (H. R. Mills, 1977: 55)*.

Mills mengemukakan beberapa alat memotivasi warga belajar agar tumbuh keinginannya untuk belajar, sbb :

1. Warga belajar harus disadarkan tentang pentingnya belajar untuk dirinya sendiri dan masa depannya ;
2. Mempergunakan kompetisi dan kerjasama dalam belajar ;
3. Kemajuan belajar warga belajar mesti diberitahukan

4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada menyalahkan dan hukuman;
5. Keingintahuan, kenyataan, kejutan dan aneka ragam perangsang keinginan perlu dipergunakan ;
6. Diusahakan agar situasi pembelajaran tetap aktif ;
7. Diusahakan agar suasana kelas tetap menyenangkan ; penerangan, temperatur, ventilasi dan tempat duduk agar memadai dan baik ;
8. Diusahakan agar moral kelas tetap baik ;

Selain tersebut di atas Mills (1977: 56) juga mengemukakan cara melayani dan membina keinginan warga belajar sebagai alat motivator :

Tabel 1.1. Cara Melayani dan Membina Keinginan Warga Belajar sebagai Alat Motivator

| Dasar Keinginan | Cara melayani sebagai motivator |
|---|---|
|  <p>Keinginan untuk mencapai tingkat atau sertifikat yang lebih baik/tinggi</p> |  <p>Dengan menunjukkan tujuan pembelajaran</p> |
| <p>Keinginan untuk membuat kenaikan tingkat sebagai kenaikan harga diri</p> | <p>Memberitahukan hasil kemajuannya, dengan membandingkan hasil teman sekelompok</p> |
| <p>Keinginan untuk menunjukkan kebanggaan atas hasil kerjanya yang baik</p> | <p>Pendidik harus menunjukkan respeknya</p> |
| <p>Keinginan untuk mencapai kepuasan prestasi intelektualnya</p> | <p>Mendorong rasa keingintahuan peserta didik dengan cara menunjukkan unsur-unsur kenyataan dan keanehannya</p> |
| <p>Keinginan untuk menyatakan dirinya sebagai seorang yang aktif mengambil bagian dalam aktivitas kelompok</p> | <p>Pertahankan kelas seaktif mungkin. Gunakan metode proyek, role play, diskusi dengan tanya jawab</p> |

Sumber: Slotkin, 1950

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa cara melayani dan membina keinginan warga belajar sebagai alat motivator dibedakan antara dua yaitu dasar keinginan dan cara melayani sebagai motivator. Beberapa keinginan seseorang sangat beragam sehingga dibutuhkan seseorang untuk memenuhi keinginan tersebut dengan memberikan motivasi sebagai alatnya.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keinginan dan Minat

Keinginan dan minat terjemahan dari kata interest (bahasa inggris). Keinginan dan minat ini ada kaitannya dengan suka dan tidak suka, sebab keduanya baru timbul dalam diri individu setelah individu tersebut bergaul dengan individu lain dalam masyarakat. Sebelum itu individu belum mempunyai keinginan dan minat. Oleh karena itu keinginan dan minat ini bisa berubah sesuai dengan umur, jabatan atau kedudukan, juga waktu. Misalnya keinginan dan minat yang berubah menurut umur. Pada umur 15-17 tahun atau pada umur akil baligh, keinginan dan minatnya masih terpengaruh oleh sesuatu yang berbau keterampilan, pemampilan dan kemampuan. Tetapi setelah lebih dewasa keinginan dan minatnya akan lebih realistik. Seseorang yang mempunyai kedudukan atau jabatan ahli tehnik akan lebih menyukai sesuatu yang berbau fisik/ilmu alam, lebih suka hal-hal yang bersifat praktek dan kegiatan yang ,menjurus ke pembangunan. Pada waktu belum ditemukan listrik dan alat pencuci otomatis para wanita lebih suka menjadi tukang cuci pakaian karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang menarik (Vernon, 1969: 112).

Wileden (1970: 106) yang membicarakan tingkah laku yang didasarkan pada keinginan membagi keinginan dalam empat golongan : (1) keinginan untuk mencari pengalaman baru seperti: keinginan untuk mendapatkan kesenangan baru, sesuatu yang mendatangkan kegembiraan, sesuatu yang bersifat petualangan; (

2) keinginan untuk mendapatkan rasa aman atau keamanan seperti: mendapatkan makanan, pakaian, tempat berteduh, dan menghindari bahaya; (3). keinginan untuk mendapatkan balasan seperti: mendapatkan balasan cinta kasih keinginan sebagai individu yang dihargai, disukai; dan (4) keinginan untuk mendapatkan pengakuan seperti: idaman untuk mendapatkan status atau posisi sosial atau pengakuan/diterima sebagai anggota sesuatu kelompok. Keinginan-keinginan tersebut tidak mempengaruhi tingkah laku manusia secara terpisah satu-satu, tetapi bisa merupakan gabungan dari keempatnya atau beberapa dari empat keinginan tersebut.

Pendapat yang lebih ekstrem mengenai tingkah laku yang dipengaruhi oleh keinginan dan minat adalah Small (Wileden, 1970: 107) yang berpendapat bahwa manusia itu bahannya dibuat dari beberapa keinginan dan minat yaitu terdiri dari kesehatan, kekayaan, keramahan/kesukaan bergaul atau prestise, pengetahuan kecantikan dan kebenaran/keadilan. Keenam dimensi pembuat tingkah laku manusia ini menghasilkan tingkah laku yang beraneka ragam tipe manusia dalam masyarakat. Apabila orang ingin membangun masyarakat maka perlu memperhatikan keenam komponen dimensi manusia tersebut kalau ingin berhasil usahanya.

Keinginan dan minat penerapannya dalam program pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat adalah dengan mengembangkannya dalam tujuan dan isi kegiatan belajar dan pembelajaran. Menurut Thorndike (1912:11) bahwa tujuan pendidikan harus meluruskan keinginan dan minat orang (warga belajar) ke arah yang benar/positif dan mengembangkan kemampuan untuk mengontrol semua daya yang bisa memungkinkan menjadi pemuas keinginan dan minat. Program kegiatan belajar dan pembelajaran harus bisa menciptakan tumbuhnya kerja sama antar warga belajar dan mengembangkan semua keinginan dan minat yang akan dipuaskan.

Ada beberapa unsur untuk mengembangkan keinginan dan minat manusia lebih baik atau tumbuh dengan baik antara lain:

1. Dengan meningkatkan *good will*, yaitu dengan mengatur pemeliharaan kesejahteraan satu sama lain sebaik kepunyaannya sendiri dan keinginan untuk menemukan keinginan dan minat yang baik yang bisa memuaskan baik diri sendiri maupun orang lain. Mengharapkan bahwa keselamatan atau kesejahteraan semua orang adalah salah satu keinginan yang terbaik, oleh karena itu suatu keinginan dan minat yang bagi setiap pemuasan yang terbaik akan memuaskan semuanya.
2. Mengusahakan kesenangan *impersonal*. Misalnya kepuasan sebagai buruh yang produktif, sebagai orang yang sehat, sebagai pembaca yang baik pada suatu majalah/buku dan lainnya, sebagai warga belajar yang berhasil mempelajari sesuatu, yang semuanya merupakan kesenangan pribadi yang tidak menghalangi orang lain untuk mencapai hal-hal tersebut.
3. Menghapuskan / melenyapkan keinginan dan minat yang pada hakikatnya merupakan ketidakpuasan yang berlebihan. Misalnya keinginan dan minat yang mengandung takhayul, tidak jadi pergi pada hari tertentu, misalnya pada saat "*geblake*" orang tua, karena menurut pendapatnya hari itu tak baik dan akan mendapat halangan, dan lainnya, hal ini akan membuat orang tidak akan mencapai kepuasan sepuas-puasnya.

Dengan demikian. tujuan utama pendidikan adalah mengusahakan agar kemauan dan kesenangan orang yang mementingkan diri sendiri atau keinginan yang terlalu muluk diganti dengan yang lebih sederhana dan bisa dicapai dan melenyapkan keinginan dan minat yang tidak sehat atau irasional.

Thorndike (1906) dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Teaching*, menguraikan bahwa tujuan pendidikan yang berkaitan dengan keinginan menyangkut dua hal, yaitu:

1. Keinginan sebagai suatu tujuan; dan
2. Keinginan sebagai suatu alat.

Pada keinginan sebagai suatu tujuan, apabila tujuan pendidikan mendorong dan menciptakan keinginan yang baik serta mengurangi dan menghancurkan keinginan yang tidak baik. Pada keinginan sebagai suatu alat, manakala tujuan pendidikan adalah menyediakan keinginan sebagai motif untuk memperoleh pengetahuan dan pembentukan kebiasaan yang benar dalam cara berfikir dan bertindak. Sehingga keinginan dan minat tersebut akan alamiah yang mengelilingi dunia fisiknya sebagaimana hewan dan tumbuh-tumbuhan dan selanjutnya keinginan dan minat tadi akan menjadi sehat dan menjadi tenaga pendorong dalam mencapai tujuan pendidikan.

Cara mengendalikan keinginan dan minat yang tidak baik menjadi yang baik. Misalnya anak atau warga belajar yang mempunyai keinginan yang tidak pantas, seperti menyontek, jangan sampai diberi kesempatan melaksanakan, dengan mengadakan pengawasan yang ketat. Keinginan dan minat yang tidak baik lain cara menguranginya dengan memberi rangsangan atau insentif yang bisa memuaskan keinginan dan minat atau membelokkannya. Misalnya ada anak yang mempunyai keinginan dan minat terhadap pembuatan kapal, ia akan melaksanakannya dengan cara yang mungkin tidak mempunyai bentuk yang baik. Cara mengarahkan keinginan tersebut adalah anak diajari cara membuat kapal yang memakai pola yang benar. Anak yang senang membaca akan lebih baik kalau materi bacaan diarahkan ke hal yang berguna.

BAB II

MASALAH, KEBUTUHAN BELAJAR, DAN SUMBER BELAJAR MASYARAKAT

A. Pengertian Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti sering kali akan dihadapkan oleh masalah. Berbagai macam masalah ini akan hadir tanpa diundang didalam kehidupan kita. Masalah sering kali dikaitkan dengan adanya kesialan dan ada juga bencana. Padahal, jika dikaji yang lebih mendalam lagi mengenai adanya hakekat dasar dari masalah, masalah yang sebenarnya tidak melulu menghasilkan suatu dampak negatif. akan juga Terkadang masalah akan hadir sebagai bentuk peluang untuk dapat memperbaiki berbagai kelemahan yang ada dalam diri sendiri sendiri.

Richard Carson berpendapat masalah ialah tempat terbaik untuk dapat melatih diri sehingga hati menjadi lebih terbuka. Masalah merupakan suatu bagian penting yang harus ada dalam kehidupan kita semua. Selanjutnya, pendapat Istijanto bahwa masalah merupakan dimana bagian terpenting dalam suatu proses riset, karena masalah dapat juga menghadirkan petunjuk berupa jenis informasi yang dimana nantinya akan sangat kita butuhkan. Pendapat lain, Abdul Cholil menyampaikan masalah merupakan suatu bagian kecil dari kehidupan. Setiap manusia pasti pernah mempunyai dan juga menghadapi masalah baik yang berasal dari diri sendiri maupun yang akan bersumber dari orang lain.

Masalah dipandang sebagai suatu kejadian atau gejala yang tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena pada dasarnya kehidupan manusia dapat dipahami sebagai proses perjuangan mengatasi masalah. Keberhasilan mencapai

kesuksesan dalam hidup adalah keberhasilan mengatasi masalah, dan sebaliknya kegagalan hidup adalah kegagalan mengendalikan masalah yang dihadapi. Untuk dapat menjalani hidup dengan berhasil maka manusia membutuhkan kemampuan mengendalikan masalah (problem management). Masalah merupakan sesuatu kondisi yang dirasakan ketika mengalami suatu penyimpangan, kejanggalan, maupun kesenjangan. Upaya yang harus dilakukan adalah melalui usaha pemecahan. Melalui analisis kebutuhan, masalah dimaknai sebagai suatu penyimpangan atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Bentuk penyimpangan atau kesenjangan inilah yang menjadi acuan dalam proses pemecahan masalah sebagai upaya mencari kebenaran.

Guba (1978: 4) mendefinisikan masalah sebagai suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Kegiatan analisis terhadap permasalahan ini, para pencari kebenaran informasi harus berpikir kreatif, kritis dan analitis, sehingga kebenaran yang diperoleh benar-benar berakar dari permasalahan yang diajukan. Kesenjangan juga dimaknai dengan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan. Karena itu kesenjangan dijadikan suatu kebutuhan dalam merancang suatu program pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan merupakan solusi terbaik. Bila kesenjangan tersebut menimbulkan efek yang besar, maka perlu diprioritaskan dalam mengatasi masalah (Dick, Carey and Carey: 2009). Namun tidak jarang, masih ada beberapa yang mencampuradukkan antara kebutuhan dan keinginan. Upaya tersebut merupakan hal yang keliru sebab Suparman (2009) memberikan pemahaman bahwa kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan sekarang dengan yang seharusnya. Oleh karena itu, masalah merupakan ketimpangan antara *das sollen* dan *das sein*, dimana kondisi yang diharapkan (*das sollen*) dengan kondisi yang nyata (*das sein*).

Pada umumnya, masalah dapat juga dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu masalah sederhana dan masalah rumit/kompleks. Perbedaan di antara kedua jenis masalah ini yakni: 1) Masalah sederhana mempunyai skala yang kecil, tidak akan terpaut dengan masalah yang lainnya, tidak mempunyai konsekuensi yang besar, pemecahannya tidak akan terlalu rumit, dan juga dapat dipecahkan oleh individu. Jangkauan masalah ini hanya sebatas pada individu saja dan dapat juga diselesaikan oleh individu pula. 2) Masalah rumit maupun juga kompleks mempunyai cakupan skala yang lebih besar dibanding masalah sederhana, dapat terkait dengan berbagai masalah yang lainnya, mempunyai konsekuensi yang sangat besar, dan juga penyelesaiannya membutuhkan kerja sama kelompok serta analisis yang sangat mendalam. Jangkauan masalah ini juga akan berhubungan dengan banyak individu dan juga hanya dapat diselesaikan oleh banyak individu pula.

Masalah atau kesenjangan ini berhubungan erat dengan kebutuhan. Morrison (2001) bahwa kebutuhan (need) diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan keinginan merupakan harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Dorothy Craig menjelaskan bahwa situasi atau kondisi yang akan datang dan tidak diinginkan merupakan pengertian dari masalah. Oleh karena itu, analisis kebutuhan merupakan alat untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan yang tepat.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menemukan sumber masalah antara lain: 1) mengenali masalah, mengenal masalah dapat dilakukan dengan cara membaca, menganalisis, mencermati, mengamati, menanyakan dan berusaha menemukan adanya dua kondisi atau lebih yang menunjukkan adanya kesenjangan/penyimpangan antara capaian/tujuan/standar

normatif dengan realita/peristiwa yang terjadi; 2) menganalisis situasi masalah, uraikan bagian-bagian dari masalah yang dirasakan. Mengenali variabel-variabel yang ikut memengaruhi masalah tersebut. Menyusun beberapa variabel yang ditemukan dari yang paling besar pengaruhnya sampai yang paling kecil; 3) memformulasikan masalah, nyatakan hubungan variabel-variabel yang terpilih. Memilih hubungan variabel yang paling besar pengaruhnya pada upaya pemecahan masalah; 4) mencatat syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi dalam pemecahan masalah yang diajukan. Mulai dari perumusan, pendalaman informasi variabel-variabel yang memengaruhi masalah, metode pemecahan masalah, dan kesimpulan yang dirumuskan.

Masalah yang akan disoroti dalam melakukan analisis kebutuhan di masyarakat tentu tidak dapat terlepas dari masalah yang bersinggungan dengan lingkungan masyarakat. Atau sering disebut dengan masalah sosial. Menurut Soerjono Soekanto merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan atau masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Pendapat dari Bulmer & Thompson merupakan suatu kondisi yang terjadi di mana dapat mengancam nilai-nilai di dalam masyarakat, sehingga dapat berakibat pada sebagian besar dari anggota masyarakat. Dengan demikian masalah sosial merupakan ketimpangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi nyata/riil yang terkait dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu masyarakat. Ketimpangan tersebut muncul karena pemaknaan mengenai nilai dan norma di masyarakat yang berbeda-beda dari tiap individu di masyarakat. Rubington dan Weinberg (1989), yang menyatakan masalah sosial adalah suatu kondisi yang dinyatakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga, yang sepakat bahwa suatu kegiatan bersama diperlukan untuk mengubah kondisi itu.

Definisi di atas memperlihatkan beberapa elemen menarik yang menunjukkan sifat dari masalah sosial. Dengan memahami secara mendalam sifat-sifat itu akan terlihat secara jelas ciri khas masalah sosial yang membedakannya dengan masalah-masalah lainnya, seperti masalah psikologis, masalah politik, dan masalah ekonomi. Dalam bukunya, Abdul Syani mengatakan bahwa masalah sosial memiliki dua penyebab, yaitu:

1. terjadinya disorganisasi di dalam masyarakat, seperti terjadi keresahan, dan pertentangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat;
2. adanya ketidakmampuan dalam berhadapan dengan inovasi, seperti ketidakmampuan dalam menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masalah sosial merupakan masalah yang saling terkait antara satu gejala dengan gejala yang lain. Dari titik inilah kehadiran sosiologi adalah mencari keterkaitan antar gejala yang ada, dan terutama mencari sebab-sebab timbulnya masalah dan bukannya menekankan pada pemecahan masalah yang ada, yang merupakan bagian dari pekerja sosial.

Beberapa contoh aspek yang sering dialami dalam analisis masalah dan potensi masyarakat

1. Kondisi historis wilayah, misal sejarah terbentuknya pemukiman penduduk desa, asal-usul penduduk yang merintis pemukiman tersebut, perkembangan jumlah penduduk, serta berbagai peristiwa yang berkenaan dengan hal itu.
2. Keberadaan dan pengelolaan sumber daya alam, seperti lahan sawah, pekarangan, ladang penggembalaan, sumber air irigasi, dan sebagainya.
3. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam status kepemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan tanah/lahan.

4. Pengenalan dan penanaman jenis-jenis tanaman baru (varietas tanaman padi, kedelai, buah-buahan, sayuran dan penerapan teknologi baru lainnya).
5. Kondisi kesehatan masyarakat, terjadinya kesehatan lingkungan, wabah penyakit yang pernah melanda penduduk desa, kapan terjadinya, jenis wabah penyakitnya, berapa orang yang terkena dan menjadi korban, upaya penanganan dan sebagainya.
6. Tanggapan masyarakat atas berbagai masukan dan kegiatan pembinaan yang telah diterima masyarakat, serta masalah-masalah yang dihadapi dan berbagai alternatif pemecahannya, pengalaman masyarakat dalam mengatasi permasalahan tersebut, tingkat keberhasilan dalam mengatasi permasalahan tersebut, kendala-kendala yang dihadapi dalam mengatasi permasalahan tersebut, dan sebagainya.
7. Ketersediaan fasilitas (sarana dan prasarana), seperti: jalan, saluran irigasi, sekolah, puskesmas, tempat-tempat ibadah, lapangan olahraga, dan sebagainya. Kapan pembangunan dilakukan, dan siapa yang memprakarsai pembangunan sarana-prasarana tersebut.

Jadi, masalah sosial adalah sesuatu hal yang timbul di masyarakat dan harus dicari solusi permasalahannya. Permasalahan yang timbul di masyarakat begitu kompleks dan muncul di berbagai sektor kehidupan bermasyarakat. Vincent Parillo Parillo dalam Soetomo (2013) menyatakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial, namun hanya terjadi dalam waktu singkat dan menghilang bukan termasuk masalah sosial.

Bagan di bawah ini menunjukkan keterkaitan antara masalah, kebutuhan, alat, dan tujuan.



Sumber: Soetomo, 2013

Berikut ini gambar pemenuhan kebutuhan dan keinginan dengan keterkaitan antara kondisi sekarang menuju pada kondisi yang diharapkan. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan apabila tidak terpenuhi terjadi masalah, sehingga dibutuhkan alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang disebut dengan keinginan.

B. Sumber Masalah di Masyarakat

Masalah sosial timbul akibat perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realitas yang ada. Sumber utama masalah sosial biasanya berupa proses-proses sosial serta gejala-gejala sosial dalam masyarakat. Ketika proses sosial dan gejala sosial memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, maka proses sosial dan gejala sosial tersebut dapat berubah menjadi masalah sosial. Dalam buku Pengantar Sosiologi (2011) karya Elly M. Setiadi dan Utsman Kolip, dijelaskan bahwa faktor penyebab kemunculan masalah sosial dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: Faktor ekonomi Dalam faktor ini, masalah sosial muncul karena terjadi ketimpangan pendapatan,

ketidakmerataan pembangunan, dan ketidaksamaan dalam hak akses. Contoh masalah sosial yang muncul akibat faktor ekonomi adalah pengangguran, kriminalitas, dan kemiskinan. Faktor budaya Dalam faktor ini, masalah sosial muncul karena ketidaksesuaian antara nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Contoh masalah sosial yang muncul akibat faktor budaya adalah westernisasi, kenakalan remaja, tawuran, geng motor, dan sebagainya.

Masalah rumit maupun juga kompleks mempunyai cakupan skala yang lebih besar dibanding masalah sederhana, dapat terkait dengan berbagai masalah yang lainnya, mempunyai konsekuensi yang sangat besar, dan juga penyelesaiannya membutuhkan kerja sama kelompok serta analisis yang sangat mendalam. Jangkauan masalah ini juga akan berhubungan dengan banyak individu dan juga hanya dapat diselesaikan oleh banyak individu pula.

Soerjono Soekanto mengklasifikasi sumber masalah sosial menjadi empat berdasarkan sumber-sumber masalahnya, yaitu:

1. Masalah sosial yang bersumber dari faktor ekonomis, antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya.
2. Masalah sosial yang bersumber dari faktor biologis, misalnya penyakit.
3. Masalah sosial yang bersumber dari faktor psikologis, contohnya timbulnya persoalan seperti penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan seterusnya.

Masalah sosial yang bersumber dari faktor kebudayaan, seperti persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan.

Berikut ini merupakan beberapa contoh sumber masalah sosial yang dapat kita temukan dalam masyarakat, yaitu:

1. Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok, dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Pada masyarakat yang sederhana susunan dan organisasinya, barangkali kemiskinan bukan merupakan masalah sosial, sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan keadaan tersebut, kecuali kalau mereka betul-betul menderita karena kemiskinan tersebut. Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan, melainkan karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar, sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder dijadikan ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang.

2. Kejahatan

Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial di tempat kejahatan tersebut terjadi. Sehingga angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses. Misalnya, gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan seterusnya. Kemudian, para sosiolog berusaha menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Analisa ini bersifat sosial psikologis. Beberapa ahli mengatakan proses-proses yang menyebabkan

seseorang menjadi penjahat adalah imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, konsepsi diri pribadi (self conception), dan kekecewaan yang agresif. Untuk mengatasi masalah kejahatan, selain tindakan preventif, dapat pula diadakan tindakan-tindakan represif antara lain dengan teknik rehabilitasi. Suatu gejala lain yang harus mendapatkan perhatian adalah apa yang disebut *white-collar crime*, yang merupakan suatu gejala yang timbul pada abad modern ini. Banyak ahli beranggapan, tipe kejahatan *white-collar crime* merupakan akibat dari proses perkembangan ekonomi yang terlalu cepat dan lebih menekankan pada aspek material-finansial. Memang *white-collar-crime* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat di dalam menjalankan peranan fungsinya. Keadaan keuangan yang relatif kuat memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang oleh hukum dan masyarakat umum dikualifikasikan sebagai kejahatan. Golongan tersebut menganggap dirinya kebal hukum karena kekuasaan dan keuangan yang dimilikinya yang kuat.

3. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis, William J. Goode pada tulisannya "Family Disorganization" dalam *Contemporary Social Problems*, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah:

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan.
- b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian.
- c. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya .

- d. Krisis keluarga oleh karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum atau karena peperangan.
- e. Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga

4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yaitu keinginan untuk melawan, misalnya dalam bentuk radikalisme, delikueni dan sebagainya; dan sikap yang apatis, misalnya penyesuaian yang membabi buda terhadap ukuran moral generasi tua. Sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Kemudian, generasi muda biasanya dihadapkan dengan masalah sosial dan biologis. Ketika seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Remaja tersebut perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya.

5. Peperangan

Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang keluar sebagai pemenang, apalagi bagi negara yang takluk dalam kalah perang.

6. Pelanggaran Terhadap norma-norma Masyarakat diantaranya;

a. Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Persoalan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap moral.

Sebab-sebab terjadinya pelacuran harus dilihat pada faktor- faktor endogen dan eksogen. Pada faktor endogen dapat disebutkan nafsu kelamin yang besar, sifat malas dan keinginan yang besar terhadap hidup mewah. Kemudian pada faktor eksogen yang utama adalah faktor ekonomis, urbanisasi yang tidak teratur, keadaan perumahan yang tidak memenuhi syarat, dan seterusnya.

b. Delinkuensi Anak-anak

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah cross boys dan cross girl yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan/ organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/ tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.

Delinkuensi anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat dan mengendarai mobil atau kendaraan bermotor lainnya tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.

c. Alkoholisme

Persoalan pokok pada alkoholisme adalah siapa yang boleh menggunakannya, dimana, kapan dan dalam kondisi bagaimana. Suatu aspek sosial yang secara sosiologis yang sangat penting adalah pengaruh orang mabuk terhadap kehidupan keluarga.

d. Homoseksualitas

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Apabila yang melakukannya pria, disebut homoseksual, sedangkan apabila perempuan yang melakukannya disebut lesbian.

Transeksual merupakan mereka yang mengalami konflik batiniah yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosialnya sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya.

7. Masalah Lingkungan Hidup

Pencemaran akan terjadi apabila di dalam lingkungan hidup manusia baik yang bersifat fisik, biologis maupun sosial, terdapat suatu bahan yang merugikan eksistensi manusia. Hal ini disebabkan karena bahan tersebut terdapat dalam konsentrasi yang besar, yang pada umumnya merupakan hasil dari aktivitas manusia itu sendiri. Misalnya, pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran tanah. Bahan pencemarnya (pollutant) adalah pencemar fisik, pencemar biologis, pencemar kimia dan pencemaran budaya atau sosial. Selain itu, perbuatan-perbuatan atau tingkah laku manusia dapat pula digolongkan dalam bahan pencemar yang kemudian menghancurkan dirinya sendiri. Korupsi merupakan salah satu contoh masalah sosial yang sangat memprihatinkan. Kita dapat ikut memerangi masalah sosial tersebut dengan memulai dari diri sendiri dengan membiasakan diri untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Segala sesuatu yang dapat menghasilkan sumber dimaknai dengan istilah sumber. Untuk menemukan adanya gap atau masalah dapat digali dari berbagai sumber, antara lain:

1. Pengalaman

Suatu peristiwa atau kejadian yang pernah dialami seseorang dapat dijadikan modal awal dalam menemukan suatu permasalahan. Peristiwa di sini baik yang direncanakan maupun secara kebetulan. Kondisi ini mendorong seseorang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam tentang apa yang pernah dialami. Kondisi ini sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah. Pengalaman yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan

masalah yang dapat digunakan sebagai inspirasi dalam menata kehidupan yang lebih baik. Masalah yang timbul dari pengalaman dapat mengarahkan dirinya lebih perhatian dalam mencari solusi yang tepat.

2. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan bahan bacaan yang memuat banyak informasi mengenai realita dan fenomena sosial, fenomena alam dan fenomena kehidupan lainnya yang syarat dengan variasi interpretasi dan sudut pandang manusia. Kemudian masalah-masalah dapat ditemukan dengan mudah. Membaca, menganalisis dan mengkritisi bahan kepustakaan akan membantu kerangka pikir dalam memahami suatu konsep. Dengan modal dasar konsep yang kuat akan membantu seseorang dalam menemukan dan memahami suatu permasalahan yang berlanjut sampai pada tataran menentukan alternatif pemecahan masalah. Kepustakaan di sini meliputi; kajian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, resensi, koran, majalah, internet, komik, dan yang sejenis pustaka lainnya.

3. Kancah/lapangan

Di masyarakat banyak ditemukan fenomena kehidupan yang menarik untuk dikaji dan dikritisi. Kegiatan mengkritisi fenomena kehidupan masyarakat sebaiknya berangkat dari pemahaman terhadap gejala-gejala yang menonjol. Langkah ini perlu dilakukan untuk membantu memahami kompleksitas fenomena kehidupan masyarakat. Kegiatan melihat gejala tersebut, bagi pengamat/peneliti hendaknya berusaha menarik pada kondisi ideal yang diharapkan dalam pencapaian tujuan masyarakat. Di lapangan banyak ditemukan permasalahan riil yang menarik untuk di perdalam untuk dicarikan pemecahannya. Di lapangan inilah permasalahan dapat ditemukan.

4. Laboratorium

Laboratorium sebagai tempat/fasilitas yang dimanfaatkan untuk melakukan pengkajian, analisis, sintesis dari sesuatu fenomena kehidupan. Kegiatan yang dilakukan diarahkan pada proses penggalian informasi dari suatu objek/subjek dalam menemukan suatu kebenaran ilmiah. Aktivitas yang dilakukan dalam laboratorium syarat dengan ide/pemikiran baru yang memerlukan pembuktian lebih lanjut. Kondisi ini dapat di analisis mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi (hasil). Di laboratorium banyak ditemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi.

5. Forum ilmiah

Beberapa macam kegiatan forum ilmiah antara lain seminar, workshop, diskusi dan bentuk kegiatan yang sejenis lainnya. Kegiatan forum ilmiah bertujuan untuk menghasilkan banyak temuan, tantangan, gagasan, yang menarik untuk dikaji. Kegiatan ilmiah dilakukan dengan melakukan kajian dan menganalisis hal-hal yang bersifat urgen dan aktual. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut kemudian memunculkan pendapat-pendapat atau gagasan-gagasan yang berangkat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pendapat yang datang dari berbagai sudut pandang tersebut akan ditemukan suatu ide/pemikiran yang menarik untuk ditindaklanjuti. Ide inilah yang dapat dijadikan embrio informasi awal dalam menemukan permasalahan dalam suatu analisis.

6. Pemikiran Kritis

Masalah dapat digali dari pemikiran-pemikiran kreatif dan kritis seseorang. Hasil pemikiran yang mampu melahirkan berbagai ide mengenai fenomena kehidupan. Kondisi tersebut biasanya dimiliki oleh orang-orang yang telah memiliki konsep secara mendalam dari objek tersebut. Konsep terbentuk dari pengalaman

dan kerangka teori yang terkait. Melalui pemikiran inilah masalah dapat digali.

Cara yang dilakukan untuk merumuskan masalah baik berpikir kreatif (eksplorasi) maupun berpikir reflektif (verifikasi dan development) dapat memperoleh informasi awal dalam menemukan dan mengenali suatu masalah. Melalui berbagai sumber masalah tersebut, kemudian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pijakan dalam menggali, menemukan dan mengenali permasalahan dari berbagai informasi yang ditemukan guna memenuhi kebutuhan.

C. Pengertian Kebutuhan Belajar Masyarakat

Manusia sebagai makhluk hidup, pasti akan memiliki berbagai kebutuhan sebagai penunjang hidup. Hal tersebut sering kita kenal, yakni manusia memiliki kebutuhan pangan, sandang, papan, serta kebutuhan-kebutuhan lain untuk memenuhi kepuasan kebutuhan hidup dengan capaian suatu kemakmuran hidup. Pada dasarnya kehidupan merujuk bagaimana upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhannya agar bisa bertahan hidup. Kebutuhan adalah sesuatu yang terjadi karena adanya kesenjangan atau gap antara apa yang diharapkan dengan kenyataan, antara apa yang seharusnya ada dengan apa yang terjadi. Dengan demikian kebutuhan selalu berkaitan dengan masalah yang terjadi karena adanya kesenjangan antara sesuatu yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi, antara harapan dan kenyataan, antara apa yang ada sekarang dengan apa yang diinginkan.

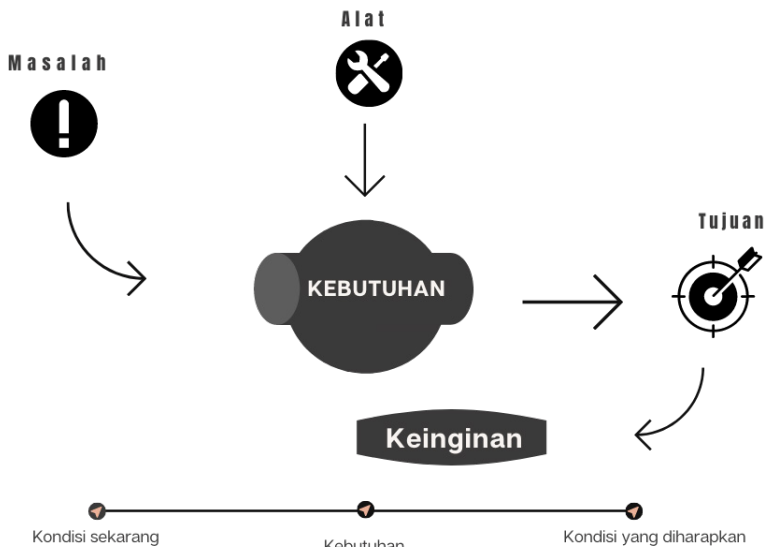
Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar dalam berupaya meningkatkan kualitas kehidupannya. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk istimewa yang dikaruniai akal. Dengan akal ini manusia mampu untuk mengembangkan cara berpikirnya. Akal ini tentunya harus tetap

diasah agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Itulah mengapa manusia memerlukan pendidikan untuk tetap mengasah akal mereka agar tetap berkembang. Apalagi dunia ini akan terus berkembang dengan banyaknya temuan dan hal-hal baru. Manusia harus bisa beradaptasi dan turut berkontribusi di dalamnya. Manusia pun memiliki tanggung jawab serta hak dan kewajibannya. Dari pendidikan ini jugalah mereka akan memperoleh ilmu serta belajar bagaimana untuk menunaikan kewajiban dan tanggung jawab serta bagaimana cara untuk memenuhi haknya. Atas dasar inilah manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Kebutuhan belajar perlu diidentifikasi melalui pendekatan perorangan. Identifikasi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang cocok sehingga dapat mengungkap informasi yang dinyatakan oleh setiap individu yang merasakan kebutuhan belajar. Instrumen itu antara lain adalah wawancara, angket, dan kartu SKBM (Sumber dan Kebutuhan Belajar Masyarakat). Kebutuhan belajar yang dirasakan sama oleh setiap individu dalam suatu kelompok disebut kebutuhan belajar kelompok. Kebutuhan belajar kelompok ini pada umumnya dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar bersama atau kegiatan belajar kelompok. Wadah kegiatan belajar bersama dalam suatu kelompok itu disebut kelompok belajar. Kelompok belajar bertujuan untuk terjadinya proses belajar yang didasarkan atas kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dengan kata lain, hasil identifikasi kebutuhan belajar itu dijadikan bahan masukan dalam penyusunan kurikulum atau program belajar.

Kurikulum ini dapat meliputi antara lain pengetahuan keterampilan, dan/atau sikap yang akan dipelajari dalam kelompok belajar. Kebutuhan belajar dapat disusun kedalam berbagai golongan. Beberapa pakar pendidikan dan peneliti kebutuhan belajar yang dikemukakan dibawah ini dibuat oleh Johnstone dan Rivera (1965) dalam buku *Volunteers of Learning* yakni : a. kebutuhan

belajar yang berkaitan dengan tugas pekerjaan; b. kebutuhan belajar yang berhubungan dengan kegemaran dan rekreasi; c. kebutuhan belajar yang berkaitan dengan keagamaan; d. kebutuhan belajar yang berhubungan dengan penguasaan bahasa dan pengetahuan umum; e. kebutuhan belajar yang berkaitan dengan kerumahtanggaan; f. kebutuhan belajar yang berkaitan dengan penampilan diri; g. kebutuhan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan peristiwabaru; h. kebutuhan belajar yang berhubungan dengan usaha dibidang pertanian; i. kebutuhan belajar yang berkaitan dengan pelayanan jasa. Penggolongan kebutuhan belajar sebagaimana dikemukakan diatas dapat diperluas sesuai dengan berkembangnya kebutuhan dan perubahan yang terjadi dimasyarakat.penggolongan tersebut dapat memberikan gambaran tentang betapa luasnya kebutuhan belajar yang dapat dijadikan bahan masukan dalam menentukan program belajar dalam pendidikan luar sekolah. Luasnya kebutuhan belajar dapat memberi arah pada pendidikan luar sekolah untuk mengembangkan program belajar yang bervariasi, memerlukan waktu berlanjut dan berkesinambungan.



Gambar 2.1. Keterkaitan masalah, kebutuhan, alat dan tujuan (*Sumber: Slotkin, 1950*)

Kebutuhan:

1. Suatu kondisi yang menunjukkan adanya kesenjangan sehingga memerlukan pemecahan.
2. Suatu kondisi yang tidak mengenakan.
3. Penggolongan masalah :
 - a. masalah kekurangan
 - b. masalah ketergantungan
 - c. masalah penyimpangan

Penyebab masalah :

1. Faktor intern :
 - a. faktor fisik
 - b. Faktor mental
 - c. faktor kepribadian
2. Faktor ekstern:
 - a. lingkungan sosial
 - b. faktor pendidikan

- c. faktor politik
- d. faktor bencana alam
- e. faktor kombinasi/campuran

Bradshaw (1972) menggolongkan ada lima tipe kebutuhan, yaitu: kebutuhan normatif, kebutuhan yang dirasakan, kebutuhan untuk pengembangan diri, kebutuhan komparasi, dan kebutuhan yang berkaitan dengan masa depan.

1. *Normative Need* → *Established Standart* (individu / kelompok)
2. *Felt Need* → *with want*
3. *Expressed Need or Demand* → *Ecconomic Idea*
4. *Comperative Need* → *Structural / berjenjang*
5. *Anticipated on Future Needs* → *Proyeksi*

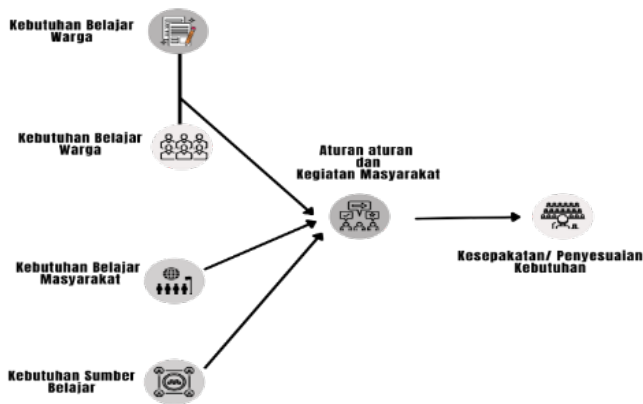
Kebutuhan belajar masyarakat adalah hal-hal apa yang dituntut oleh masyarakat agar dipelajari oleh kelompok belajar dalam hubungannya dengan pengabdian kepada masyarakat. Di samping itu kebutuhan tersebut mengandung pengertian pula tentang kebutuhan-kebutuhan kegiatan belajar masyarakat lingkungan kelompok belajar sebagai akibat dari rembukan tentang masalah-masalah yang dibahas dalam suatu pertemuan informal/formal. Dalam hal ini perlu diperhatikan:

1. Apa alasan yang mendasari kebutuhan belajar masyarakat itu;
2. Menurut siapa kebutuhan itu timbul :
 - a. menurut kelompok belajar;
 - b. menurut masyarakat umum;
 - c. menurut pimpinan masyarakat;
 - d. menurut petugas-petugas tertentu; dan lain-lain.
3. Mungkinkan timbul akibat negatif yang merugikan bila kebutuhan itu dipenuhi.

Perbedaan kebutuhan belajar tersebut menambah kekayaan jenis-jenis materi belajar dan pembelajaran yang disajikan. Meskipun demikian harus diperoleh kesepakatan

bersama tentang apa yang harus mereka pelajari untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing. Di samping terhadap sesama warga belajar, kebutuhan belajar tersebut harus selaras dan seirama dengan kebutuhan masyarakat. Di pihak lain sumber belajar/Tutor harus menyesuaikan materi dan motivasinya dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat.

Secara singkat penyesuaian kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2. Penyesuaian Kebutuhan Belajar (Sumber: Sutrisno, 1981)

Bagan di atas dapat diketahui bahwa kebutuhan-kebutuhan merupakan sesuatu dorongan penting dalam penyiapan tujuan dan identifikasi kebutuhan. Proses identifikasi kebutuhan belajar memerlukan perasaan butuh (kebutuhan) dalam diri seseorang dan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat. Namun, apabila telah diperoleh kesepakatan tentang kebutuhan-kebutuhan belajar antara warga belajar, masyarakat dan sumber belajar yang tersedia, dapat diharapkan bahwa proses belajar dan pembelajaran akan berjalan lancar, bergairah dan mencapai

sasaran yang dituju. Kebutuhan belajar bagi warga belajar adalah sesuatu yang bermanfaat langsung dalam kehidupannya sehari-hari. Maka harus diteliti keadaan setempat, adat istiadat, kebiasaan dan sosial ekonomi yang telah berkembang di tempat itu. Apabila terdapat hal-hal yang baru, supaya berhati-hati, apakah benar masalah tersebut diperlukan oleh warga belajar.

Masyarakat desa cenderung tidak mengatakan yang sebenarnya lebih-lebih kalau yang menyampaikan pimpinan wilayah tersebut, misalnya Camat, Bupati, meskipun tidak dikehendaki untuk wilayah tersebut, kalau ditanya mereka akan menjawab ya. Ini suatu kelemahan sifat masyarakat desa yang harus diluruskan. Begitu juga sumber belajar, dalam memberikan bimbingan kepada warga belajar harus menguasai sifat dan adat istiadat setempat. Maka yang baik adalah sumber belajar yang berasal dari daerah itu sendiri, sehingga antara warga belajar dan sumber belajar sudah menyatu dalam hati, serta kebutuhan belajar yang diinginkan mudah diketahui dan akan lebih tepat pemilihannya, mudah pelaksanaannya karena hal tersebut merupakan kebutuhannya (Depdikbud, 1983).

D. Jenis-Jenis Kebutuhan Belajar Masyarakat

Kebutuhan belajar masyarakat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki masyarakat pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar. Kebutuhan adalah kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan kelakuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan muncul sebagai akibat adanya perubahan (*internal change*) dalam organism atau akibat pengaruh kejadian - kejadian dari lingkungan

organisme (Hamalik, 1978). Sudjana (2004) kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar. Kebutuhan belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kebutuhan belajar minimum yang pokok

Kebutuhan belajar ini timbul dalam usaha seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan yang meskipun dalam taraf paling sederhana dapat memenuhi standard atau tuntutan hidup. Kebutuhan belajar minimum yang pokok tersebut meliputi:

- a. Kebutuhan belajar untuk pekerjaan
- b. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan kegemaran dan rekreasi.
- c. Kebutuhan belajar agama
- d. Kebutuhan belajar pengetahuan umum
- e. Kebutuhan belajar kesejahteraan keluarga
- f. Kebutuhan belajar penampilan diri
- g. Kebutuhan belajar peristiwa-peristiwa baru
- h. Kebutuhan belajar usaha pertanian
- i. Kebutuhan belajar jasa. dan lainnya.

Kebutuhan belajar minimal pokok, misalnya :

- Kebutuhan akan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, seperti misalnya nilai agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Kebutuhan akan pengembangan sikap yang positif. Sikap seperti ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan warga negara yang sedang membangun.

- Kebutuhan untuk membaca, menulis dan berhitung yang fungsional. Istilah fungsional di sini menunjuk kepada kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fungsional diartikan bahwa kemampuan membaca, menulis dan berhitung selalu dikaitkan dengan kehidupan harian, artinya kemampuan baca tulis tersebut diarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan dapat dimanfaatkan setiap hari.
- Pemahaman tentang alam sekitar atau lingkungan hidup.
- Alam sekitar atau lingkungan hidup dapat memberikan sumbangan yang amat besar artinya bagi kehidupan manusia bila dipahami dan dikelola dengan tepat, sebaliknya alam sekitar dapat menimbulkan bencana yang tidak tanggung-tanggung bagi umat manusia apabila tidak mengurusnya dengan baik, lebih-lebih bila alam sekitar tersebut dirusak.
- Pembinaan Keluarga Sejahtera. Keluarga adalah tumpuan hidup setiap insan. Dalam keluargalah manusia pertama-tama menerima pendidikan dan dalam keluarga pulalah manusia terutama dididik. Keluarga yang sejahtera akan memberikan kesegaran hidup, memberikan dorongan-dorongan positif untuk mengembangkan diri bagi setiap anggotanya.
- Mengfungsionalisasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mencari nafkah. Setiap orang ingin meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang diperoleh tidak hanya sekedar untuk dimiliki, tetapi mempunyai kecenderungan dikembangkan menjadi potensi atau sarana untuk mencukupi kebutuhan hidup terutama meningkatkan penghasilan.
- Hak dan kewajiban sebagai warga negara. Setiap orang ingin memperoleh haknya sebagai warga negara; sementara itu perlu juga menjalankan kewajiban-kewajibannya agar dapat memainkan peranannya. Sebagai warga negara yang baik

maka perlu memahami benar-benar akan hak yang diperoleh dan kewajiban yang harus dilakukan sebagai warga negara.

Kebutuhan belajar tersebut merupakan kebutuhan pokok yang harus diperoleh, dipahami dan dilaksanakan oleh setiap warga negara/ masyarakat. Oleh karena kebutuhan belajar tersebut merupakan kebutuhan pokok, maka program kegiatan belajar pada tingkat dasar (pendidikan kesetaraan Paket A) berintikan materi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

2. Kebutuhan belajar pengetahuan dan keterampilan khusus warga belajar

Kebutuhan belajar tersebut merupakan keinginan warga belajar untuk mempelajari sesuatu pengetahuan atau keterampilan dirinya sendiri. Kebutuhan tersebut mungkin sudah dibawa sejak permulaan seseorang memasuki kelompok belajar, tetapi umumnya timbul sebagai akibat dari pengaruh topik dan masalah-masalah yang dibahas dalam diskusi.

Dalam hal ini perlu diperhatikan :

- a. Apa alasan pribadi yang mendasari timbulnya kebutuhan belajar khusus itu;
- b. Apa tujuan warga belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan :
 - sekedar ingin tahu saja;
 - sebagai persiapan yang sewaktu-waktu dan memanfaatkannya;
 - sebagai sumber tambahan penghasilan;
 - akan dijadikan sumber penghasilan pokok;
 - dan sebagainya.

- c. Bagaimana prospek pengetahuan dan keterampilan yang akan dimilikinya:
- bagaimana sumber bahan bakunya;
 - bagaimana sistem kerjanya;
 - menguntungkan atau tidak;
 - bagaimana pemasarannya;
 - mungkinkah timbul efek negatif yang merugikan;

E. Pengertian Sumber Belajar Masyarakat

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala hal di luar warga belajar yang memungkinkannya warga belajar untuk belajar yang dapat berupa pesan, orang, bahan, alat teknik dan lingkungan. Menurut AECT (*Association For Education Communication Technology*), menyatakan pengertian sumber belajar sebagai berikut : “Sumber belajar untuk teknologi pendidikan meliputi semua sumber (data, orang, barang) yang dapat digunakan oleh peserta didik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar”

Dalam penggunaan sumber belajar tersebut warga belajar harus di arahkan oleh tutor. Jadi tutor bukan hanya satu-satunya sumber belajar melainkan ada sumber lain yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*) untuk perluasan pemahaman dan pengalaman warga belajar. Sumber belajar yang lain tersebut sebenarnya banyak terdapat di sekeliling kita sungguhpun itu tidak harus memakai peralatan yang mahal. Bahan-bahan sederhanapun bisa di jadikan sumber belajar yang berharga.

Belajar dengan mengutamakan sumber belajar adalah sistem belajar yang berorientasi kepada warga belajar yang di atur sangat rapi untuk belajar individual atau kelompok. Kegiatan belajar di lakukan dengan menggunakan sumber belajar baik manusia

maupun bahan belajar non manusia dalam situasi pembelajaran yang di atur secara efektif. Fenomena yang kita lihat sekarang ini, sumber-sumber belajar yang tersedia di lingkungan kita masih kurang di manfaatkan sehingga pelaksanaan proses belajar membelajarkan dalam pendidikan nonformal kurang optimal sehingga mengakibatkan mutu pendidikan yang kita “gadang-gadang” belum mencapai harapan seperti yang diharapkan.

Balajar membelajarkan sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berintegrasi dan bersinergi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sadiman (1989) menyatakan bahwa sumber belajar adalah “segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik/warga belajar) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar”. Menurut pengertian ini, dapat dinyatakan bahwa sumber belajar itu adalah semua sumber. Jadi, dari pengertian ini sumber itu dapat berupa manusia maupun non manusia atau juga sumber belajar yang di rancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*by utilization*).

Fercipal dan Elington (1988:124) memberikan batasan bahwa sumber belajar adalah “Satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan agar peserta didik/warga belajar secara individual dapat belajar”. Dari kutipan ini dikatakan bahwa sumber belajar itu satu set bahan atau situasi belajar yang sengaja diciptakan, jadi sumber belajar itu hanya yang di rancang saja dan bisa menunjang terjadinya proses belajar.

Dalam pengertian sempit sumber belajar dapat diartikan seperti buku- buku atau bahan tercetak lainnya. Dari pengertian itu dapat di pahami bahwa sumber belajar dapat dimanfaatkan oleh sebagian tutor, hal ini dapat kita lihat dalam program pembelajaran yang di susun oleh para tutor, biasanya terdapat komponen sumber belajar pada umumnya di isi dengan buku teks atau buku wajib yang

di anjurkan. Namun dalam pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar dapat di berikan Edgar Dale yang dikutip oleh Rohani (1990:153) yang mengatakan bahwa “ sumber belajar itu adalah pengalaman”. Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya seluas hidup itu sendiri karena segala sesuatu yang di alami di anggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan terjadinya proses elajar membelajarkan. Sebagaimana kita ketahui belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya

Beberapa pengertian tentang sumber belajar, antara lain:

1. Pendapat Yusuf Hadi Miarso (1982; 9), Sumber Belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan peserta didik/warga belajar untuk belajar, baik yang secara khusus dirancang untuk itu maupun secara alamiah tersedia di lingkungan setempat untuk dipakai.
2. *Learning resource is something or some one from whom a learner learns directly without interpretation by a teacher, and not just incidentally.* (Davies, 1975: 9).
3. Sumber belajar adalah setiap orang yang memiliki PKB (pengetahuan, pengalaman dan pengertian; keterampilan dan kemahiran; serta budi pekerti, budi bahasa dan budi akal) yang patut digurui oleh orang lain; senang kalau orang lain memiliki dan menikmati PKB-nya, sebab ia menyadari bahwa seseorang menjadi cerdas bukan lantaran merahasiakan ilmunya, tetapi justru membiarkan orang lain turut menikmati ilmu yang dimiliki, ia sadar bahwa ia akan bertambah cerdas, mahir, bukan dengan jalan memuja kepandaianya sendiri tetapi dengan jalan mengajarkannya kepada orang lain, dengan mengajar ia belajar, dan memetik pelajaran, di samping mendidik dirinya sendiri. (Anwar Iskandar, 1980: 21).

Dari batasan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sumber belajar:

1. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang proses belajar dan membelajarkan warga belajar (dirancang atau dimanfaatkan).
2. Setiap orang yang memiliki PKS (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang bersedia menularkan PKS tersebut kepada warga belajar.
3. Sesuatu yang berupa apa saja (manusia atau non manusia), baik yang “*by design/by utilization*” yang dapat menunjang proses belajar dan pembelajaran.
4. sumber belajar adalah suatu yang berupa apa saja baik yang berupa manusia maupun bukan manusia, baik dirancang maupun tidak dirancang yang dapat dimanfaatkan pada proses interaksi belajar (proses belajar dan membelajarkan) sehingga menghasilkan hasil belajar yang optimal.

F. Macam-macam Sumber Belajar

Yusuf Hadi Miarso (1982; 9) berpendapat bahwa sumber Belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan peserta didik/warga belajar untuk belajar, baik yang secara khusus dirancang untuk itu maupun secara alamiah tersedia di lingkungan setempat untuk dipakai. Edgar Dale yang dikutip oleh Rohani (1990:153) yang mengatakan bahwa “ sumber belajar itu adalah pengalaman”. Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya seluas hidup itu sendiri karena segala sesuatu yang di alami di anggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan terjadinya proses elajar membelajarkan. Berdasar pendapat ahli tersebut, terdapat berbagai macam sumber belajar.

Ada bermacam-macam pembagian sumber belajar, di antaranya adalah :

1. Jenis Sumber Belajar

a. Sumber belajar manusiawi, sumber manusia adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan atau keterampilan misalnya: guru, ulama, mahasiswa, siswa, pimpinan formal, pimpinan non formal, penyuluh kesehatan, penyuluh sosial, pekerja sosial, para pengrajin, dan sebagainya.

b. Sumber belajar bukan manusiawi. Sumber belajar bukan manusiawi dapat berupa :

- Sumber lembaga seperti: Balai Pendidikan Masyarakat, Balai Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal (BPPNFI) Sanggar Kegiatan Belajar, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, Organisasi Karang Taruna, Organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, Pusat Latihan Kerja, Masjid, Madrasah, Sekolah, Balai Desa, Balai RW, Balai RT, dan sebagainya.

- Sumber Sosial Budaya seperti : tradisi masyarakat, cerita rakyat, drama tradisional, candi, tempat bersejarah, museum, tarian tradisional, tarian modern, musik, gamelan, gotong royong, arisan, dan sebagainya.

- Sumber bahan alam atau potensi alam seperti : hewan, tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, bahan tambang, bahan mineral, sumber air, dan sebagainya.

2. Sumber Belajar Ditinjau dari Segi Potensi Belajar. Berdasarkan kuat dan lemahnya penggunaan sumber belajar untuk mendorong peserta didik (warga belajar), dibedakan atas: sumber belajar laten, pasif dan aktif.

- a. Sumber belajar laten apabila hanya digunakan untuk sumber pengambilan informasi (misalnya tape recorder tanpa pita yang sudah direkam).
- b. Sumber belajar pasif, berisi informasi tetapi tidak secara khusus disusun untuk memberikan fasilitas dan penggunaan informasi tersebut adalah secara pribadi (misalnya buku harian, buku-buku biasa).
- c. Sumber belajar aktif, ialah suatu informasi yang disusun untuk memudahkan penggunaannya secara langsung atau melalui mediator oleh seseorang atau kelompok (misalnya program belajar dan lembar tugas).

Untuk memperjelas pengertian tersebut dapat diberikan contoh lain sebagai berikut :

- alat bantu pembelajaran misalnya OHP adalah alat yang memiliki potensi yang laten.
 - alat bantu pembelajaran ditambah perangkat lunak, misalnya OHP dan transparan, menjadi sumber informasi yang pasif.
 - alat bantu pembelajaran ditambah perangkat lunak ditambah pendidik / fasilitator (atau ditambah perangkat lunak yang secara langsung dapat digunakan oleh peserta didik / warga belajar), misalnya pendidik / fasilitator menerangkan isi pesan yang ada pada transparan melalui OHP, adalah sumber belajar pengambilan informasi yang aktif.
3. Sumber Belajar dapat pula dibedakan atas :
- a. Sumber belajar yang dirancang yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang untuk membantu proses belajar membelajarkan warga belajar/warga masyarakat. Sumber belajar tersebut sengaja dirancang untuk kepentingan

instruksional, misalnya sumber belajar sengaja dirancang untuk kepentingan interaksi belajar membelajarkan pada program kesetaraan Paket A, Paket B, Paket C, program kursus keterampilan, pelatihan, pemberdayaan masyarakat atau program-program lain pada pendidikan nonformal. Sumber belajar semacam ini meliputi : buku Kejar kesetaraan Paket A, B, C beserta suplemennya, format permainan simulasi, kaset rekaman untuk radio pendidikan nonformal beserta bahan penyertanya, format-format permainan membelajarkan dalam pendidikan nonformal , kartu huruf, kubus huruf, papan tulis ganda, brosur, ensiklopedia, slide, film, film stripe, video, gambar-gambar, dan sebagainya.

- b. Sumber-sumber belajar yang ada di dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan atau dipergunakan tanpa dirancang untuk kepentingan proses belajar dan membelajarkan program tertentu. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan ini antara lain : sumber belajar yang berupa manusia (pendidik, pimpinan formal dan non formal, para penyuluh, pengrajin, dan sebagainya). Sumber belajar yang berupa lembaga (Balai Pendidikan Masyarakat, Sanggar Kegiatan Belajar, PKK, Karang taruna, LKMD, Balai Desa). Sumber Sosial Budaya (tradisi, swadaya gotong-royong, kesenian, candi, musium). Sumber-sumber lainnya (seperti pasar, kebun binatang, sawah, ladang, gunung, hutan, terminal bus, lalu lintas, dan sebagainya).
- c. Sumber belajar juga dibedakan sebagai sumber belajar yang tersedia, yaitu sumber belajar yang ada di desa tempat pelaksanaan program dan yang dapat dimanfaatkan untuk proses belajar membelajarkan, serta sumber belajar yang langka, yaitu sumber belajar yang

tidak tersedia/tidak ada di desa/daerah setempat tersebut dan harus didatangkan dari daerah atau desa lain.

- d. Dalam teknologi pendidikan, yang termasuk sumber belajar adalah : pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan atau setting. Pengertian masing-masing sumber tersebut adalah seperti dalam daftar berikut ini.

Tabel 2.1 Sumber Belajar

| SUMBER | PENGERTIAN | CONTOH |
|--------|--|--|
| Pesan | Ajaran/data/informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk idea, arti, fakta, dan data. | Semua bidang studi atau mata pelajaran atau program seperti program Kejar Paket A, Kejar PKK, Kejar Usaha, Kejar PDMP. |
| Orang | Manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyaji pesan. Tidak termasuk mereka yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar. | Guru, pembimbing, tutor, fasilitator dan atau warga masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tidak termasuk di dalamnya tim pengembangan kurikulum PNF, Peneliti, produser, teknisi dan lain-lain yang tidak langsung berinteraksi dengan warga belajar. |

| | | |
|----------------------|---|---|
| Bahan | Sesuatu (media atau perangkat lunak) yang mengandung pesan untuk disajikan, melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri. | Modul Paket kesetraan dengan suplemennya, bahan penyerta siaran radio PNF, brosur, majalah, kliping, bahan PNF yang terprogram, transparansi rekaman kaset video dan tape recorder, film, film strip dan lain-lain. |
| Alat/cara (device) | Sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan di dalam bahan. | Proyektor slide, proyektor film, film strip, video tape, OHP, Opeque, tape recorder, pesawat TV, pesawat radio, dan lain-lain. |
| Teknik | Prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. | Pengajaran terprogram, belajar mandiri, mastery learning, discovery learning, simulasi, permainan, demonstrasi, home visit, kuliah, ceramah, dan lain-lain. |
| Lingkungan (Setting) | Situasi sekitar di mana pesan diterima. | Lingkungan fisik : Balai Pendidikan Masyarakat, Sanggar Kegiatan Belajar, Balai Penyuluhan, Pusat Latihan Keterampilan, Balai Desa, Gedung |

| | | |
|--|--|--|
| | | Sekolah, Perpustakaan, Laboratorium, pusat sarana belajar, studio, Auditorium, Museum, kebun binatang, kebun raya, taman nasional, cagar alam, dan lain-lain. Lingkungan non fisik: penerangan, sirkulasi udara dan lain-lain. |
|--|--|--|

Sumber: Sutrisno, 1981

Berdasar daftar tersebut di atas, maka sumber belajar yang disediakan dapat berupa :

- a. Pesan, yang memanfaatkan unsur-unsur auditif, visual dan gerak atau kombinasi dari ketiganya.
- b. Orang, yang berupa pamong belajar, tutor, fasilitator, monitor, evaluator, supervisor, penilik, pembimbing, ahli sistem dan desain instruksional, penulis naskah, produser, pemain, juru foto, juru kamera, sutradara, juru sunting (editor) juru lampu, juru suara, dan lain-lain yang berhubungan dengan pembuatan media komunikasi.
- c. Media auditif (siaran radio, gambar, cetakan), auditif visual (film strip, slide set dengan suara), auditif visual gerak film (film, televisi), dan lain-lain.
- d. Alat, berupa : radio, kaset suara, televisi, kaset video, bermacam-macam proyektor (film, film strip, slide, OHP).
- e. Teknis yang sesuai dengan program mediasi, seperti aktualisasi peristiwa, dokumentasi historis, demonstrasi obyek yang terlalu kecil atau besar atau terlalu memakan waktu lama dan lain-lain.

- f. Lingkungan yang memberikan kesempatan untuk pemanfaatan media, baik untuk kelompok besar, kelompok kecil maupun secara individual.

Peningkatan mutu pendidikan nonformal dapat kita lakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berusaha untuk memahami bagaimana warga belajar melakukan proses belajar dan bagaimana informasi yang diperoleh dapat di proses dalam pikiran mereka sehingga menjadi milik mereka serta bertahan lama dalam pikirannya. Dengan kata lain, kita perlu menyadari bahwa warga belajar merupakan sumber daya manusia sebagai aset bangsa sangat berharga. Oleh sebab itu, perlu diupayakan penerapan iklim belajar yang tepat untuk menciptakan lepasan pendidikan nonformal yang benar-benar kreatif, inovatif dan berkeinginan untuk maju melalui pemanfaatan sumber belajar untuk mengembangkan potensinya secara utuh dan optimal.

Sumber belajar sebagaimana diketahui adalah sarana atau fasilitas pendidikan yang merupakan komponen penting untuk terlaksananya proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, tutor sewajarnya memanfaatkan sumber belajar, karena pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang sangat strategis dan vital dalam konteks pembelajaran tersebut. Di katakan demikian karena memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu mempermudah dan memberikan kesempatan warga belajar berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan perjalanan belajar yang kongkrit. Kemudian dapat juga memperluas cakrawala dalam mengembangkan daya nalar, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat di capai dengan efisien dan efektif.

G. Pemanfaatan Sumber Belajar Masyarakat

Pada dasarnya sumber belajar yang di pakai dalam pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan di buat agar memungkinkan warga belajar melakukan proses belajar secara individual. Untuk menjamin bahwa sumber belajar tersebut adalah sumber belajar yang cocok. Pemanfaatan sumber belajar harus memenuhi persyaratan, Fred Percipal (1998) ada tiga persyaratan sumber belajar yaitu sebagai berikut:

1. harus tersedia dengan cepat
2. harus memungkinkan peserta didik/warga belajar untuk memacu diri sendiri
3. harus bersifat individual misalnya harus dapat memenuhi berbagai kebutuhan para peserta didik/warga belajar dalam belajar mandiri.

Berdasarkan pada persyaratan tersebut maka sebuah sumber belajar harus berorientasi pada warga belajar secara individu, berbeda dengan sumber belajar tradisional yang dibuat berdasarkan pada pendekatan yang berorientasi pada pendidik atau lembaga pendidikan Dalam kegiatan instruksional ada banyak sumber dan daya yang dapat dimanfaatkan baik yang terdapat di ruang maupun yang banyak terdapat di sekitar kita, dan semuanya bermanfaat untuk meningkatkan paradigma berfikir warga belajar dalam rangka peningkatan hasil belajar. Berikut ini ada beberapa manfaat sumber belajar, yaitu:

1. Sumber belajar dapat memberi pengalaman belajar yang kongkrit dan langsung kepada peserta didiknya (warga belajar), misalnya darmawisata ke desa pemenang berbagai lomba, seperti lomba kesetaraan paket A, B, C, pemenang lomba kejar usaha, pemenang lomba desa, pemenang lomba

pelestarian lingkungan, ke proyek pembangunan masyarakat yang telah berhasil dan lain-lain.

2. Sumber belajar dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin dadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan kongkrit, seperti model, denah, sketsa, foto, film dan lain-lain.
3. Sumber belajar dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian di dalam ruang pembelajaran atau kelompok belajar, seperti buku teks, foto-foto, gambar, film, video, nara sumber, majalah, surat kabar dan lain-lain.
4. Sumber belajar dapat memberi informasi yang akurat dan yang terbaru, misalnya : sumber belajar dari internet, buku teks, buku bacaan, ensiklopedia, jurnal, surat kabar, majalah, dan sebagainya.
5. Sumber belajar dapat membantu memecahkan masalah pendidikan/pembelajaran baik dalam lingkup makro maupun mikro, misalnya : sistem penyampaian tertentu seperti modul (makro), pengaturan lingkungan yang menarik (mikro), simulasi/permainan permainan peran (mikro), penggunaan film atau OHP (mikro), siaran radio dan distribusi rekaman kaset pada teknologi-komunikasi pendidikan nonformal (makro), program kesetaraan Paket A (makro).
6. Sumber belajar dapat memberi motivasi yang positif, lebih-lebih jika sumber belajar tersebut diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat, seperti : permainan simulasi dengan isi pesan pembangunan atau permainan simulasi tentang pola hidup sehat.
7. Sumber belajar dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut, misalnya buku teks, buku bacaan, film, permainan simulasi dan lain-lain yang mengandung daya penalaran yang mampu membuat si pemakai terangsang untuk berfikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.

Berdasarkan ke tujuh poin di atas maka dapat kita lihat besarnya manfaat sumber belajar dalam proses pembelajaran, dan menggunakan sistem pendekatannya berorientasi pada warga belajar sehingga betul-betul menekankan pada perkembangan pola pikir warga belajar.

Kegiatan belajar membelajarkan dalam pendidikan nonformal bukanlah berproses pada kehampaan tetapi berproses pada kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang di sampaikan kepada warga belajar, nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi diperoleh dari berbagai sumber guna di pakai dalam proses pembelajaran, jadi dari berbagai sumber belajarliah pembelajaran itu dapat dilaksanakan dan salah satunya dari sumber belajar lingkungan.

Lingkungan yaitu situasi yang tersedia di mana pesan itu di terima oleh warga belajar. Lingkungan terdiri atas lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti tempat belajar, perpustakaan, laboratorium, ruang praktek, ruang pertemuan, taman dan lain-lain. Lingkungan non fisik seperti penerangan, sirkulasi udara, kondisi yang memungkinkan keberlangsungan proses pembelajaran, dan lainnya.

Selanjutnya lingkungan yang di sebut sebagai sumber belajar adalah tempat atau ruangan yang dapat mempengaruhi warga belajar. Tempat dan ruangan tersebut ada yang di rancang (by Design) khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran, misalnya ruang belajar, ruang perpustakaan dan laboratorium, studio dan sebagainya. selain itu ada juga tempat atau ruangan yang bukan di rancang secara khusus atau hanya dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk tujuan pembelajaran, seperti gedung dan peninggalan sejarah, bangunan industri lingkungan pertanian, museum, pasar, tempat rekreasi dan lain-lain.

Semiawan (1990: 96) ada empat sumber belajar yang berkenaan langsung dengan lingkungan sebagai berikut:

- a. Masyarakat kota atau desa sekeliling tempat pembelajaran
- b. Lingkungan fisik di sekitar tempat pembelajaran
- c. Bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang yang dapat menimbulkan pemahaman lingkungan
- d. Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di dimanfaatkan cukup menarik perhatian peserta didik/warga belajar. Ada peristiwa yang tidak mungkin atau tidak dapat dipastikan akan terulang kembali. Jangan lewatkan peristiwa itu tanpa adanya catatan pada buku atau alam pikiran peserta didik.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat kita lihat bahwa di sekitar berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan nonformal terdapat berbagai macam sumber belajar yang dapat di dimanfaatkan oleh tutor dan wara belajar dalam proses belajar membelajarkan. Dengan demikian warga belajar akan lebih mengenal lingkungannya, pengetahuan warga belajar akan lebih autentif, sifat verbalisme pada warga belajar dapat dikurangi serta warga belajar akan lebih aktif dan lebih banyak berlatih

Sumber belajar akan dapat digunakan bila sumber belajar itu tersedia sebelum proses belajar membelajarkan berlangsung. Penggunaan sumber belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa menggunakan sumber belajar maka pesan yang tersimpan dalam materi suatu pembelajaran tidak akan mudah di terima oleh warga belajar. Semakin banyak sumber belajar yang digunakan semakin banyak pula keterlibatan indra warga belajar dalam penerimaan pesan tersebut dan akan semakin banyak kesan dan pengalaman yang di serap oleh warga belajar. Secara teoritis pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mempunyai berbagai arti penting diantaranya lingkungan mudah di jangkau, biayanya relatif murah,

objek permasalahan dalam lingkungan beraneka ragam dan menarik serta tidak pernah habis.

Sehubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini, Nasution (1985:125) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat ke atau lingkungan ke dalam proses pembelajaran dan dengan cara membawa warga belajar ke lingkungan. Tentunya masing-masing cara tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan, metode, teknik dan bahan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut Nasution menjelaskan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam rangka membawa warga belajar ke dalam lingkungan itu sendiri yaitu metode Karya wisata, service proyek, school camping, surfer dan interviu. Lewat karyawisata umpamanya, warga belajar akan memperoleh pengalaman secara langsung, membangkitkan dan memperkuat belajar warga belajar, mengatasi kebosanan warga belajar dalam proses pembelajaran serta menanamkan kesadaran warga belajar tentang lingkungan dan mempunyai hubungan yang lebih luas dengan lingkungan.

Namun metode karya wisata ini memiliki kelemahan yang berbeda yang berkaitan dengan waktu dan follow up karya wisata ini perlu diperhatikan secara cermat. Demikian juga dengan metode lain yang membawa warga belajar ke luar dalam lingkungan proses pembelajaran, metode yang di pilih memerlukan rencana yang lebih cermat dan matang serta harus berpedoman kepada tujuan pembelajaran yang hendak di capai. Cara yang kedua yaitu dengan cara membawa sumber dan lingkungan luar ke dalam ruangan pembelajaran, hal tersebut dapat dilakukan dengan membawa resources person, hasil, contoh dan koleksi tertentu ke dalam ruangan pembelajaran.

Kedua cara yang telah dijelaskan di atas sebenarnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya karena keduanya dapat dikombinasikan. Misalnya melalui karya wisata warga belajar mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan berbagai benda sehingga koleksi benda tersebut dapat memperkaya khazanah laboratorium di tempat belajar dan sewaktu-waktu benda-benda tersebut dapat digunakan sebagai media sekaligus sebagai sumber belajar.

Urgensi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sebenarnya sudah lama disadari oleh para tutor, namun kesadaran itu tidaklah berarti bahwa lingkungan sudah dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar di ruang pembelajaran dalam menunjang kegiatan belajar membelajarkan itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungan sebagai sumber belajar, mungkin dari segi tutor, faktor dana, lembaga dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini Hanafi (1986: 23) menyatakan: pemanfaatan sumber belajar tergantung pada kreativitas tutor, kemampuan tutor, waktu yang tersedia, dana yang tersedia, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam pemanfaatan sumber belajar termasuk lingkungan oleh warga belajar sangat tergantung pada bimbingan dan arahan dari tutor. Berarti di sini tutor sekaligus berfungsi sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan manajer. Fungsi tutor seperti inilah yang sangat diharapkan untuk mencapai tujuan pendidikan nonformal. Tutor memang sudah tahu dan mengenal dengan baik jenis-jenis sumber belajar yang harus digunakan. Itu saja belum cukup karena di sini dibutuhkan lagi kemauan dan kreativitas para tutor untuk menyediakan dan mencari pengetahuan tentang cara memanfaatkan sumber belajar tersebut secara efektif dan efisien.

Tutor sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan nonformal seyogyanya harus mengerti dan cakap dalam mencari dan memakai sumber belajar yang ada mampu berperan sebagai komunikator, fasilitator, dan motivator dalam menumbuhkan kreativitas warga belajar untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Penyelenggara pendidikan nonformal mempunyai peran yang sangat besar dalam memanfaatkan sumber belajar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan keluaran yang berkualitas.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar diperlukan adanya kerja sama yang baik antara penyelenggara pendidikan nonformal, masyarakat serta lembaga terkait lainnya.

Sumber belajar berfungsi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk:

1. perencanaan, sehingga dapat diperoleh bahan sajian yang berdaya guna dan tepat guna yang dapat dipakai sebagai sumber belajar.
2. Penelitian, dengan maksud untuk menguji pengetahuan yang berhubungan dengan sumber belajar – peserta didik/warga belajar – kegiatan belajar membelajarkan, yang kegiatannya meliputi pembahasan sumber pustaka, pemilihan informasi yang dapat diterapkan.

Secara praktis dapat dimanfaatkan untuk:

1. kegiatan pengadaan (produksi), seperti misalnya membuat makalah, buku, film, grafis, slide dan sebagainya, termasuk di dalamnya melaksanakan penataran, penyuluhan, dan pelatihan.
2. Pelayanan dan pemanfaatan, tidak saja pelayanan terhadap kegiatan belajar membelajarkan di lembaga yang bersangkutan, tetapi juga pemanfaatan sumber belajar tersebut oleh masyarakat pemakai.

KONSEP ASESMEN KEBUTUHAN MASYARAKAT**A. Pengertian Asesmen Kebutuhan Masyarakat**

Asesmen kebutuhan masyarakat dimaksudkan untuk membantu mengidentifikasi kapasitas dan kebutuhan pembelajar di masyarakat, termasuk sifat, kedalaman dan tingkat hambatan belajar, dan sumber daya yang mungkin diperlukan untuk mengatasi hambatan belajar. Pembelajar dewasa membawa berbagai pengalaman dan kemampuan ke lingkungan belajar, mereka juga memiliki motivasi yang berbeda untuk mengejar dan bertahan dalam pembelajaran. Selain itu mereka berpotensi memiliki berbagai hambatan fisik, sosial, emosional dan ekonomi (Barton et al., 2006).

Beberapa penelitian menghasilkan fakta bahwa penilaian/asesmen kebutuhan belajar masyarakat penting dilakukan diawal untuk mengetahui perasaan peserta didik mengenai apa yang mereka butuhkan. Warga belajar berpotensi mengalami ketakutan ketika mereka mengikuti program pembelajaran di masyarakat (Egloff, 1997, p. 166 dan 177; Genuneit, 2004; dan Füssenich, 2004). Schladebach (2006) menggambarkan reaksi warga belajar yang mengalami kepanikan, frustrasi, dan ketakutannya sendiri akan kebutuhan belajarnya

Asesmen kebutuhan masyarakat merupakan usaha yang disengaja dan sistematis untuk menguraikan, mengidentifikasi dan mengelompokan suatu kondisi, potensi dan karakter yang melekat pada suatu objek. Salah satu objek dalam kehidupan masyarakat adalah manusia. Setiap manusia pasti memiliki masalah, namun masing-masing orang memiliki intensitas permasalahan yang

berbeda-beda. Tidak ada seorang manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak menyangang ataupun menemui masalah.

Asesmen kebutuhan masyarakat menjadi proses awal yang sangat penting karena merupakan media bagi para praktisi untuk mengetahui segala permasalahan yang terjadi pada suatu wilayah, potensi-potensi/sumber daya yang dimiliki (SDA, SDM, dan sumber daya buatan), baik yang telah dikelola maupun yang belum, kondisi sosial budaya masyarakat, kebutuhan utama masyarakat dll. Namun hal yang harus diingat bahwa kedudukan para praktisi adalah sebagai fasilitator, yang bertugas hanya mendampingi dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan diskusi yang terbuka bersama-sama pihak lain yang terkait, dalam suasana persaudaraan dan kebersamaan, untuk mewujudkan tujuan bersama.

Identifikasi masalah menurut Suharto (2010:76-77) sangat erat kaitannya dengan asesmen kebutuhan (need assessment). Suatu kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk memenuhinya. Asesmen kebutuhan dapat diartikan sebagai penentuan besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki, atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan.

Asesmen kebutuhan masyarakat (Hikmat, 2010) dinyatakan sebagai langkah awal untuk melakukan pemetaan masalah, potensi dan sumber-sumber sosial yang bertujuan pada keberhasilan pembelajaran/pembangunan di masyarakat. Asesmen kebutuhan masyarakat tidak dapat terlepas dari konsep berikut:

- a. Orientasi terhadap masalah kemasyarakatan selalu diikuti dengan pemahaman tentang potensi dan sumber daya lokal yang tersedia dalam masyarakat.
- b. Masyarakat harus terlibat aktif dalam setiap kegiatan pemetaan
- c. Praktisi pendidik hanya berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat sendiri yang harus aktif dalam melakukan

identifikasi, membuat, mendiskusikan, menganalisis, kemudian menyimpulkan.

- d. Peran fasilitator dapat dilakukan jika menggunakan media dan peralatan yang sederhana dan dapat dipahami oleh masyarakat. Gambar, diagram, dan tabel yang sederhana merupakan alternatif peralatan pemetaan. Media tidak selalu harus diatas kertas, dengan menggunakan alat tulis-menulis, seperti spidol, pulpen, pensil, tetapi dapat saja dilakukan diatas hamparan tanah dengan menggunakan simbol-simbol dari bahan yang ada di sekitar lokasi, seperti dahan/ranting tanaman, daun-daunan, batu, potongan bambu/kayu, dll.
- e. Selama kegiatan pemetaan berlangsung, hasil akhir bukanlah tujuan, akan tetapi yang lebih penting adalah kebersamaan dan partisipasi masyarakat bisa terbangun. Biarkan masyarakat yang menilai hasil akhir dari pekerjaan mereka.
- f. Tidak ada aturan yang baku, sehingga fleksibilitas situasi, kondisi, dan waktu merupakan bagian dari proses kerjasama dengan masyarakat.

B. Komponen Asesmen Kebutuhan Masyarakat

Asesmen kebutuhan masyarakat bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran (kesenjangan antara apa yang pelajar ketahui dan apa yang mereka coba capai) dan menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi. Gérard (2004) menyarankan bahwa penilaian digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis kesalahan yang dibuat agar dapat memilih rekomendasi untuk melakukan perbaikan secara tepat. Untuk terlaksananya program pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok perlu dilakukan analisis komponen-komponen asesmen kebutuhan belajar masyarakat. Beberapa komponen yang perlu dianalisis antara lain:

- a. Respon pemegang kebijakan, sebelum mengenal lebih jauh mengenai kondisi dan potensi komponen yang lain, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis pemegang kebijakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah setempat. Hal ini dilakukan agar pendalaman lebih lanjut komponen-komponen yang lain lebih mudah, lancar, efisien dan efektif. Penggalan informasi di masyarakat diperlukan etika formal dan etika material, sehingga semua komponen di masyarakat akan bisa menerima kehadiran pencari informasi dengan baik.
- b. Calon peserta didik, anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran/ pelatihan/ pembimbingan yang akan dijadikan peserta didik pada program kegiatan pembelajaran masyarakat, yang meliputi program: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan responden usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, pendidikan keluarga, satuan pendidikan sejenis lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- c. Calon pendidik, calon pendidik kegiatan pembelajaran masyarakat ialah seseorang yang akan mengabdikan diri dan/ atau ditugaskan sesuai dengan kompetensinya untuk berpartisipasi sebagai pendidik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidik perlu digali kemampuan, pengalaman, keterampilan, kompetensi, dan kualifikasi pendidikan yang dimiliki.
- d. Kualifikasi dan kompetensi pendidik, pendidik dalam kegiatan pembelajaran masyarakat adalah pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, pelatih, pembimbing, narasumber teknis, penyuluh dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya. Dari pendidik ini digali informasi mengenai: kompetensi, pengalaman, keterampilan, kualifikasi pendidikan, dan potensi lain yang dapat diberdayakan dalam penyusunan program pembelajaran yang baru.

- e. Calon tenaga kependidikan, seseorang yang akan mengabdikan diri dan/atau ditugaskan sesuai dengan kekhususannya dalam rangka menunjang penyelenggaraan kegiatan pembelajaran masyarakat pada satuan kegiatan pembelajaran masyarakat. Tenaga kependidikan kegiatan pembelajaran masyarakat antara lain pengelola dan penyelenggara satuan kegiatan pembelajaran masyarakat.
- f. Calon mitra, lembaga/perorangan yang bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masyarakat, antara lain bidang usaha dan lembaga pendidikan yang relevan, hasil pembelajaran, permodalan usaha pasca pembelajaran, tenaga ahli dan peralatan.
- g. Sarana prasarana, komponen penting dalam menyusun rencana pembelajaran sehingga perlu dilakukan analisis secara cermat. Beberapa aspek yang perlu analisis, meliputi sumber biaya, modul, tempat belajar, ATK, sumber daya manusia, sumber daya alam dan lainnya yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan program.
- h. Kondisi umum wilayah, berkaitan dengan kondisi sosial umum masyarakat yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran masyarakat. Mulai dari masalah, sumber daya dan kebutuhan wilayah meliputi aspek tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat, akses untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan, tingkat kesejahteraan, adat istiadat dan kebiasaan, dan permasalahan terkait lingkungan.
- i. Potensi wilayah, berkaitan dengan sumber daya manusia, sumber daya alam dan kelembagaan di wilayah sasaran kegiatan yang berkontribusi signifikan terhadap kegiatan pembelajaran masyarakat.

IMPLEMENTASI ASESMEN KEBUTUHAN BELAJAR MASYARAKAT

A. Pendekatan dalam Asesmen Kebutuhan Masyarakat

Beberapa pendekatan identifikasi kebutuhan yang dipraktekan dan telah berlangsung di dalam masyarakat dikemukakan pada uraian berikut ini:

1. Pendekatan berbasis politis

Pendekatan ini lebih banyak mengedepankan faktor "pengaruh" dan "kekuasaan" dimana kebutuhan belajar masyarakat dilihat sebagai upaya untuk kepentingan pengaruh dan kekuasaan politis. Tentu saja, pendekatan ini sangat jarang dipergunakan kecuali di lembaga-lembaga politis misalkan partai dan lain-lain. Dalam pendekatan ini, penyelenggaraan program pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat diberi muatan atau difungsikan untuk menciptakan "kader-kader" partai untuk kepentingan partai atau institusi yang bersangkutan. Mengingat bahwa pendekatan ini lebih mengedepankan kepentingan politis, maka pendekatan ini tidak banyak dipergunakan dalam lembaga pendidikan nonformal.

2. Pendekatan Sistematis

Identifikasi kebutuhan belajar secara sistematis didasarkan pada persyaratan tugas yang dibebankan. Persyaratan tugas menentukan kebutuhan jenis program kegiatan yang harus dilakukan, yang pada gilirannya persyaratan tugas tersebut ditentukan oleh kebutuhan untuk mencapai tujuan individu, lembaga atau tujuan organisasi. Dengan demikian maka pendekatan identifikasi kebutuhan

secara sistematis ini membutuhkan adanya tujuan lembaga dan uraian tugas dari seluruh orang atau individu yang ada dalam organisasi tersebut. Pendekatan identifikasi kebutuhan belajar secara sistematis ini mempunyai relevansi yang jelas antara kebutuhan belajar dengan program kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam rangka menunjang tugas-tugas individu. Persyaratan tugas menentukan kebutuhan belajar yang diinginkan, yang pada gilirannya persyaratan tugas tersebut ditentukan oleh kebutuhan untuk mencapai tujuan organisasi atau tujuan lembaga.

3. Pendekatan Berbasis Pengembangan Kelembagaan

Salah satu latar belakang pendekatan kelembagaan ini berdasarkan pada teori dalam psikologi sosial, dengan memberikan penekanan khusus pada dinamika kelompok kerja. Konsekuensinya yaitu bahwa seluruh referensi dalam pengembangan kelembagaan bermuara pada aplikasi teknik teori tingkah laku - khususnya psikologi sosial dan kelompok dalam upaya memecahkan masalah lembaga atau organisasi. Nilai-nilai dasar yang mendasari pendekatan ini adalah sistem nilai kemanusiaan, pentingnya membantu orang lain bekerja dalam satu kesatuan atau kelompok, keterbukaan dan saling percaya di antara orang-orang yang bekerja dalam lembaga atau organisasi tersebut.

Tujuan pendekatan penyusunan program pengembangan kelembagaan adalah: (a) merubah suasana kelembagaan kearah suasana dimana kebutuhan kebutuhan dan tugas-tugas individual lebih mempunyai makna dan lebih berarti daripada kebutuhan-kebutuhan status atau peranan; (b) identifikasi kebutuhan lebih menekankan dan menggantungkan pada perasaan dan perilaku perorangan dalam suatu organisasi sebagai data penting. Ada kecenderungan untuk lebih

menekankan pada diagnosis suasana lembaga, suasana kerja, gaya manajemen (management style), konflik antar kelompok atau antar unit/bagian.

Tahap diagnosis seringkali dikombinasikan dengan tahap pelaksanaan, dengan cara memperoleh dan menggunakan data dengan pelanggan dalam waktu segera; (c) rencana aksi; lebih ditekankan pada melakukan sesuatu saat itu juga dan melakukan berbagai perubahan yang terjadi pada saat kegiatan berjalan; sangat fleksibel; (d) lebih menekankan pada kegiatan intervensi dengan melakukan pekerjaan tertentu bersama satu kelompok orang daripada kegiatan yang bersifat perorangan. Adanya kecenderungan untuk melakukan bersama dengan "kelompok orang" melalui program kegiatan dari berbagai orang yang mempunyai latar belakang berbeda; (e) lebih banyak mempercayakan pada laporan-laporan tentang berbagai perasaan orang yang terlibat di dalamnya. Pemantauan atau monitoring dilakukan secara terus menerus untuk menyesuaikan dan merubah intervensi pada saat perubahan tersebut berlangsung; (f) pengakuan dan penghargaan terhadap pentingnya kerja kelompok dan konteks sosial yang ada dalam melakukan pekerjaan. Intervensi yang dipergunakan secara langsung diarahkan sesuai dengan konteks pekerjaan dan oleh karena itu akan memberikan kepastian adanya relevansi terhadap kebutuhan dan adanya proses pembelajaran; (g) memberikan berbagai cara mengatasi berbagai persoalan pertentangan, motivasi dan komunikasi; dan (h) adanya kecenderungan yang memungkinkan terjadinya partisipasi aktif dari warga belajar baik dalam mengidentifikasi kebutuhannya maupun upaya untuk mencapai pemenuhan kebutuhan tersebut

4. Pendekatan Berbasis Administratif

Banyak pengalaman menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan belajar lebih didasarkan dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan persyaratan administratif. Dengan demikian maka pendekatan administratif ini melihat identifikasi kebutuhan hanyalah untuk mengisi berbagai persyaratan dan kelemahan dalam bidang administratif. Penyelenggaraan program semacam ini dapat dilihat pada program pendidikan penjejjangan didasarkan pada kebutuhan untuk memenuhi tuntutan dan persyaratan untuk mampu "mengisi" dan "menerapkan" sistem administrasi yang berlaku. Identifikasi Kebutuhan; Sedikit bahkan sama sekali tidak ada kegiatan identifikasi kebutuhan. Lebih banyak didasarkan pada perundangan undangan, peraturan, tradisi dan preseden tertentu, dan penyelenggaraan program lebih ditentukan adanya ketersediaan dana.

5. Pendekatan Berbasis Kesejahteraan

Penyelenggara program pendidikan nonformal/ pemberdayaan masyarakat yang menganut pendekatan ini mempunyai kecenderungan untuk tidak memperhatikan atau tidak peduli dengan efektifitas pengembangan kelembagaan ataupun efektifitas pengembangan kelompok. Mereka lebih menekankan pada kesejahteraan atau kesenangan individu ataupun perorangan. Konsekuensinya, mereka melihat program yang dilakukan lebih ditekankan sebagai upaya memberdayakan orang untuk memperoleh kualifikasi sehingga memungkinkan memperoleh "penghasilan". Pendekatan ini tidak umum untuk kalangan swasta, tetapi pendekatan ini banyak diterapkan di lembaga-lembaga atau instansi pemerintah. Bagi mereka kebutuhan belajar dilihat sebagai

situasi dimana seseorang dapat mengikuti program kegiatan agar supaya memperoleh kualifikasi lebih baik.

Dalam kegiatan belajar pendidikan nonformal juga dikenal adanya suatu pendekatan yang terpusat pada masalah warga belajar (Lyra Srinivasan, 1977:25), yaitu suatu program kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup warga belajar (Sudjana, 1983:76). Program kegiatan yang mendekati kepada pemenuhan kebutuhan nyata warga masyarakat akan diterima dengan baik dan akan diikuti dengan penuh semangat oleh warga belajar, sehingga kegiatannya akan nampak hidup dan berkembang dengan baik.

Kegiatan belajar yang menerapkan pendekatan pada warga belajar ini dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien perlu adanya suatu cara dan teknik untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan sumber belajar yang tepat. Dengan cara dan teknik yang tepat besar kemungkinannya akan ditemukan kebutuhan dan sumber belajar yang sebenarnya, yang ada dan hidup di masyarakat dan di setiap warga belajar. Secara konseptual tidak ada metode yang dapat mengakomodasi untuk semua keperluan atau tidak ada bukti empiris yang menunjukkan keunggulan suatu pendekatan dibandingkan pendekatan lainnya. Keberanekaragaman pendekatan identifikasi kebutuhan dapat dimengerti lebih baik dengan memeriksa satu jenis teknik identifikasi kebutuhan yang telah dikembangkan untuk tujuan dan konteks yang berbeda,

Mamis (1981) seorang ahli dalam bidang identifikasi kebutuhan dan perencanaan pelayanan masyarakat mempercayai bahwa tidak adanya metode definisi tunggal, akan tetapi lebih dari semacam susunan strategi dari identifikasi secara langsung atau tidak langsung, dengan memanfaatkan salah satu atau kombinasi dari keempat metode generik, berikut :

1. Melakukan identifikasi kebutuhan melalui survei secara langsung terhadap suatu komunitas masyarakat dengan

menggali data kebutuhan dengan cara wawancara kepada informan atau responden yang dijadikan sebagai kelompok sasaran.

2. Menggali persepsi tentang kebutuhan masyarakat melalui informan kunci (misalnya kepala desa, kyai, guru, dan tokoh masyarakat lainnya).
3. Melakukan pengamatan secara terus menerus terhadap pola kehidupan masyarakat dan pola layanan masyarakat pada suatu setting masyarakat tertentu.
4. Melakukan analisis kancah atau analisis sosial dengan fokus kajian terhadap karakteristik masyarakat dan karakteristik wilayah, potensi dan daya dukung lokal, serta indikator sosial lainnya.

Dilihat dari kemanfaatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan ini dapat dinyatakan bahwa servei komunitas merupakan pendekatan yang paling tepat dan mungkin yang paling valid, dalam rangka menggali data kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan belajar masyarakat untuk layanan pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat. Namun pendekatan ini juga bersifat kompleks, luas dan relatif mahal. Servei melalui informan kunci memberikan masukan yang penting, cepat, mudah dan murah, walaupun cenderung bersifat subyektif. Indikator sosial cenderung mengarah kepada prosedur analisis dan manipulasi kuantitatif yang berkisar dari hal yang sederhana sampai yang canggih, apabila data yang terekam dalam dokumen tidak up to date.

Dalam pelaksanaan kegiatan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar sedapat mungkin berorientasi pada keputusan masyarakat, dengan mempertimbangkan : tujuan melakukan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar; spesifikasi kebutuhan-kebutuhan yang akan diungkap; kemanfaatan yang diinginkan; keputusan tentang jangka waktu dan pengaruh pengelompokan

data kebutuhan; dan analisis sumber-sumber yang tersedia untuk mendukung penetapan kebutuhan baik didalam maupun diluar organisasi.

Identifikasi adalah pencatatan atau pendaftaran sesuatu hal atau masalah kemudian menggolong-golongkannya ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Mengidentifikasi kebutuhan belajar berarti menemukan, mencatat atau mendaftar dan menggolong-golongkan kebutuhan untuk sesuatu kegiatan pendidikan, pelayanan dan pengabdian pada masyarakat. Kebutuhan belajar dalam uraian ini adalah kebutuhan bagi warga belajar dalam kegiatan belajar. Menurut Malcol S. Knowles (1977:100) ada metode umum yang bisa dipakai untuk mengadakan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar, yaitu metode *interview, questionnaire, tests, group problem analisis, job analisis and performance review, records and reports study*.

Banyak metode dan teknik yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan dan menghimpun informasi dan data untuk identifikasi kebutuhan belajar untuk dijadikan acuan dalam penyusunan program pembelajaran pendidikan nonformal. Hal yang paling prinsipil untuk diperhatikan adalah perlunya keterlibatan seluruh pihak terkait dalam proses yang ditempuh. Dengan kata lain bahwa pendekatan dan metoda partisipatif perlu diterapkan.

B. Metode dan Teknik Asesmen Kebutuhan Masyarakat

Teknik asesmen yang dapat digunakan dalam menggali data kebutuhan belajar warga masyarakat dan data tentang sumber belajar, yaitu: (a) menggunakan kartu sistem Kegiatan Belajar Masyarakat; (b) teknik survei: angket & wawancara; (c) teknik proses kelompok (*group processes*); (d) teknik sosial indikator (*social indicators*); dan (e) teknik metode masa depan (*future methode*).

1. Teknik Kartu SKBM

Alat pengumpul data yang pertama ini berujud sebuah kartu yang disebut dengan kartu Sistem Kebutuhan Belajar Masyarakat (SKBM). Kartu SKBM ini dapat dibagi menjadi ada dua macam, yaitu :

- a. Kartu SKBM untuk sasaran calon warga belajar atau kelompok sasaran;

| Sasaran calon warga belajar | |
|-----------------------------|--------------------------|
| Nama : | |
| Umur/Status | |
| Perkawinan : | tahun K/BK/J/D. |
| Pendidikan : | |
| Pekerjaan : | |
| Alamat : RT | RW. Desa |
| | |
| Saya ingin belajar | Saya dapat menyampaikan/ |
| Keterampilan | mengajarkan keterampilan |
| 1. | 1. |
| 2. | 2. |
| 3. | 3. |

- b. Kartu SKBM untuk sasaran orang tua dan tokoh masyarakat (pimpinan formal dan informal).

Contoh untuk Kartu SKBM tersebut adalah sebagai berikut :

Pertanyaan yang diajukan kepada sasaran :

- Pengetahuan/keterampilan apa yang ingin Saudara pelajari, yang dianggap penting untuk keperluan hidup Saudara? Tuliskan pada kartu ini, kolom sebelah kiri, paling banyak tiga macam keterampilan khusus, dengan urutan No. 1 ditulis yang paling penting, No. 2 yang penting, dan No. 3 yang tingkat pentingnya sedang-sedang saja.

- Di samping itu, apabila responden mempunyai keterampilan khusus misalnya menjahit pakaian, menganyam tikar, membordir dan sebagainya, ditanyakan pula kesediaannya untuk menularkan keahliannya kepada warga belajar atau kelompok sasaran yang akan menerima program pembelajaran yang diprogramkan. Kalau responden sanggup dan bersedia menularkan pengetahuan dan keterampilannya kepada warga belajar atau kelompok sasaran yang akan menerima program, tuliskan pada kartu di kolom sebelah kanan, paling banyak tiga macam keterampilan yang bersedia ditularkannya.

Contoh Kartu SKBM untuk sasaran orang tua, tokoh masyarakat atau pimpinan formal dan informal.

| | |
|--|--------------------------------|
| Sasaran : Orang tua/tokoh masyarakat Pimpinan formal dan informal | |
| N a m a | : |
| Umur | : |
| Jabatan/ Pekerjaan | : |
| Alamat | : RT RW. Desa |
| | |
| Jenis-jenis keterampilan/pengetahuan yang perlu dimiliki pemuda/remaja berumur 10 – 24 tahun yang tidak bersekolah lagi adalah : | |
| 1. | |
| 2. | |
| 3. | |

Pertanyaan yang diajukan kepada responden ialah : menurut pendapat Bapak/Ibu, pengetahuan/keterampilan apakah yang perlu dimiliki oleh pemuda/remaja yang berumur 10 – 24 tahun yang sudah tidak bersekolah lagi.

Jawaban Bapak/Ibu ditulis pada kartu tersebut paling banyak tiga macam pengetahuan/keterampilan yang perlu dimiliki. Nomor 1 ditulis yang paling penting, nomor 2 yang penting, dan nomor 3 yang sedang-sedang saja tingkat pentingnya. Alat pengumpul data yang kedua dan berikutnya adalah :

- a) instrumen untuk mengungkap data warga belajar menurut jenis kelamin, umur dan pendidikan
- b) instrumen untuk mengungkap data warga belajar menurut mata pencaharian.
- c) instrumen untuk mengungkap data warga belajar menurut agama.
- d) instrumen untuk mengungkap data sumber belajar manusiawi.
- e) instrumen untuk mengungkap data sumber belajar non manusiawi (potensi kekayaan alam).
- f) instrumen untuk mengungkap data sumber belajar dan sarana kegiatan.
- g) instrumen untuk mengungkap data sumber dana.
- h) instrumen untuk mengungkap data belajar atau kegiatan yang ada
- i) instrumen untuk mengungkap data penggunaan waktu.
- j) instrumen untuk mengungkap data kelahiran dan kematian.
- k) instrumen untuk mengungkap data masalah dan kebutuhan belajar (data kondisi daerah).
- l) instrumen untuk mengungkap data faktor-faktor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Contoh dari ke dua belas instrument tersebut disertakan pada lampiran.

2. Teknik Survei

Survey diartikan sebagai kegiatan pengumpulan berbagai informasi, baik berupa fakta-fakta dan pendapat dengan menggunakan berbagai sumber seperti rekaman kegiatan organisasi, sensus, laporan data demografi dan data ekonomi, tes, studi kasus, dan kuesioner. Didalam konsep identifikasi kebutuhan, survei diartikan sebagai kegiatan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, persepsi, harapan, keinginan, dan keyakinan dari kelompok sasaran tentang berbagai ragam kebutuhan belajar dan sumber belajar (manusia maupun non manusia) dengan menggunakan alat berupa pedoman wawancara atau kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh petugas identifikasi kebutuhan kepada kelompok sasaran dapat dilakukan secara lisan maupun secara tertulis. Pertanyaan yang diungkap dan respons jawaban yang diberikan dilakukan secara lisan, maka teknik ini sering disebut dengan teknik wawancara. Sedangkan apabila pertanyaan yang diungkap dan respons jawaban yang diberikan secara tertulis sering disebut dengan teknik kuesioner.

Penggunaan teknik wawancara maupun kuesioner untuk menggali data, informasi, dan fakta tentang kebutuhan belajar dan sumber belajar pendidikan nonformal maupun dalam pemberdayaan masyarakat perlu ditunjang oleh adanya seperangkat pertanyaan yang dibuat oleh suatu tim yang ditugasi untuk melakukan kegiatan identifikasi tersebut.

- o Wawancara

Teknik wawancara biasanya dilakukan untuk memperoleh tanggapan, masukan, dan saran atas hal-hal yang spesifik dari individu yang mewakili suatu kelompok sasaran atau individu yang berpengaruh pada kelompok sasaran tersebut. Teknik ini sangat baik untuk menggali informasi dari masyarakat dan juga untuk mengetahui secara lebih mendalam sikap mereka terhadap suatu

kejadian, isu, fakta, atau masalah yang berkaitan dengan kebutuhan kelompok masyarakat. Wawancara dapat dilakukan secara terpisah atau sebagai pendukung kegiatan tatap muka lainnya. Teknik ini sebaiknya digunakan untuk mengungkap data, fakta, informasi, atau harapan dari individu terpilih saja atau kelompok sampel yang kecil karena pelaksanaannya membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup banyak.

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan harapan mendapatkan informasi yang penting dan memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang responden. Menurut Dennis (1973) wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain. Bisa juga menggunakan informan atau wawancara informan kunci (*key informant interview*), wawancara ini terdiri serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap individu-individu tertentu yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam dan semi-terstruktur.

Sebagai alat pengumpul data, informasi, dan fakta tentang kebutuhan dan sumber belajar pendidikan nonformal, wawancara memiliki beberapa kelebihan, yaitu tim pelaksana identifikasi dapat mengadakan kontak langsung dengan responden, sehingga dapat mengungkap jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Disamping itu melalui wawancara hubungan dapat dibina lebih terbuka sehingga responden bebas mengemukakan pandangan, pendapat, dan harapan yang diinginkannya. Pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan dijelaskan oleh tim. Sebaliknya jawaban yang belum jelas dapat diminta lagi lebih terarah dan lebih bermakna, dengan catatan tim pewawancara tidak mempengaruhi atau mengarahkan pendapat, pandangan, dan harapan dari responden. Wawancara dapat direkam sehingga data, informasi,

dan fakta yang terungkap lebih lengkap. Berdasarkan pemahaman tersebut ada beberapa ciri penting dari wawancara, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam wawancara pertanyaan maupun jawaban disampaikan secara verbal, artinya bahwa wawancara adalah percakapan yang mendorong diperoleh jawaban secara verbal atas berbagai pertanyaan verbal yang diajukan oleh pewawancara. Pada era teknologi seperti sekarang ini wawancara dapat dilakukan melalui telepon, *teleconference* ataupun media lainnya, yang penting interaksi yang terjadi antara pewawancara dengan responden secara verbal. Umumnya dalam wawancara interaksi antara pewawancara dan responden berlangsung dua orang, namun sebenarnya dalam wawancara tidak perlu dibatasi dua orang, tetapi dapat melibatkan yang lain misalnya dengan melibatkan ayah/ibu/anak dari responden, bahkan dapat melibatkan kelompoknya, apalagi kalau wawancara yang dilakukan untuk mengungkap data tentang kebutuhan dan sumber belajar pendidikan nonformal.
2. Data, informasi, fakta, harapan responden harus dicatat atau direkam pada saat wawancara itu berlangsung, hal ini dianggap penting karena apabila pencatatan itu dilakukan setelah wawancara selesai apalagi pencatatan itu dilakukan dirumah, maka kemungkinan terjadi bias atau pemaknaan yang berbeda dengan yang seharusnya diinginkan responden sangat mungkin terjadi.
3. Hubungan antara pewawancara dengan responden jauh dari prasangka negatif, luwes, dan terbuka. Wawancara adalah suatu pemahaman antara dua orang atau dua kelompok yang memungkinkan pewawancara secara langsung melakukan komunikasi dan responden menjamin bahwa tidak akan

menemui penolakan, pertentangan, dan gangguan lainnya. Wawancara harus dilengkapi dengan format wawancara atau panduan wawancara. Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur (wawancara bebas).

Pada wawancara berstruktur, format wawancara dan jawaban pertanyaan telah dipersiapkan oleh pewawancara, sehingga jawaban responden tinggal mengkategorikan kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Keuntungan yang paling utama dari wawancara berstruktur adalah : (a) data dari suatu wawancara ke wawancara berikutnya mudah dibandingkan; (b) masalah-masalah pencatatan dan pengkodean data tidak sukar, serta data, informasi, harapan dari responden mudah ditabulasi, diolah, dan dianalisis untuk dibuat suatu kesimpulan; dan (c) adanya struktur konteks yang lebih sempurna, karena terhindar dari pembicaraan yang tidak relevan dan cenderung menghamburkan waktu.

Wawancara tak berstruktur tidak perlu menyiapkan jawaban tetapi responden bebas mengemukakan pendapatnya. Keuntungan yang diperoleh dari wawancara tak berstruktur ini adalah data, informasi, dan harapan yang diinginkan responden lebih padat dan lengkap, sekalipun pewawancara harus bekerja secara cermat dalam menganalisis karena jawaban yang diberikan responden yang bervariasi dan beraneka ragam. Kesulitan utama wawancara tak berstruktur adalah kemampuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari suatu wawancara ke wawancara berikutnya terutama jawaban yang masih diragukan. Dengan isi prosedur pertanyaan yang tidak sistematis, maka kesahihan informasi yang diperoleh menjadi persoalan yang serius. Banyak teknik yang dapat dipergunakan dalam melakukan wawancara baik dilihat dari cara pengajuan pertanyaan, jenis pertanyaan

maupun jumlah responden yang ada. Pada prinsipnya wawancara dilakukan dengan cara "tanya jawab", bertatap muka dan berkomunikasi langsung secara lisan dengan responden sebagai sumber data. Berbagai jenis wawancara yang dapat dilakukan yaitu meliputi: (a) wawancara/interview terstruktur, (b) wawancara/interview tidak terstruktur, (c) wawancara/interview semi terstruktur, dan (d) wawancara sebaya.

4. Kelebihan teknik wawancara:

- Wawancara memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memotivasi orang yang diwawancarai untuk menjawab dengan bebas dan terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- Memungkinkan pewawancara untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan situasi yang berkembang.
- Pewawancara dapat menilai kebenaran jawaban yang diberikan dari gerak-gerik dan raut wajah orang yang diwawancarai.
- Pewawancara dapat menanyakan kegiatan-kegiatan khusus yang tidak selalu terjadi.

5. Kekurangan teknik wawancara:

- Proses wawancara membutuhkan waktu yang lama, sehingga secara relatif mahal dibandingkan dengan teknik yang lainnya.
- Keberhasilan hasil wawancara sangat tergantung dari kemampuan pewawancara untuk melakukan hubungan antar manusia.
- Wawancara tidak selalu tepat untuk kondisi-kondisi tempat yang tertentu, misalnya di lokasi-lokasi yang ribut dan ramai.

- Wawancara sangat mengganggu kerja dari orang yang diwawancarai bila waktu yang dimilikinya sangat terbatas.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara : (a) menggunakan bahasa yang baik, sopan dan jelas; (b) hindari memasukan pendapat pribadi; (c) hindari pertanyaan yang panjang dan berbelit-belit; (d) hindari pertanyaan yang menakutkan; dan (e) hindari pertanyaan yang sifatnya mengkritik. Agar proses wawancara dapat dilakukan secara lancar dan berlangsung efektif dan efisien maka perlu dipersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan: (a) mengatur pertemuan dengan orang yang akan diwawancarai, (b) menyampaikan maksud dan tujuan wawancara yang akan dilakukan, (c) menetapkan jadwal wawancara, dan (d) membuat panduan wawancara (interview guide). Dalam proses wawancara, pewawancara perlu: (a) mengenalkan diri terlebih dahulu, (b) menjelaskan tujuan wawancara, (c) menjelaskan peranan yang akan diberikan oleh orang yang akan diwawancarai, (d) menghindari/menghilangkan kesan mengintrogasi, (e) pewawancara harus mendengarkan dengan teliti, (f) menjaga agar suasana wawancara tetap santai, (g) usahakan tidak memotong omongan orang, (h) meminta ide-ide tambahan yang belum diungkapkan, dan (i) pada akhir wawancara, diupayakan membaca rangkuman dari hasil wawancara, dan yang tidak boleh dilupakan adalah mengucapkan terima kasih kepada responden yang diwawancarai.

b. Metode Kuesioner/Angket

Teknik kuesioner untuk mengungkap informasi atau data tentang kebutuhan dan sumber belajar pada prinsipnya hampir sama dengan teknik interview. Dalam hal ini pihak interviewer mempersiapkan serangkaian pertanyaan tertulis dengan mengacu kepada kebutuhan informasi atau data yang telah ditetapkan sebelumnya. Distribusi dan cara pengisian kuesioner dapat

dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui tatap muka langsung maupun melalui pos (dikirimkan). Dalam hal jenis pertanyaan dalam kuesioner, ada berbagai kemungkinan, yaitu pertanyaan terbuka, tertutup, campuran dan lain sebagainya. Suatu daftar yang berisi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan khusus yang memungkinkan peng analisis untuk mengumpulkan data mengenai sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik dari orang-orang utama di dalam organisasi serta pendapat dari responden yang dipilih. Kuesioner sangat bermanfaat jika orang-orang di dalam organisasi terpisah saling berjauhan, yakni orang-orang yang terlibat proyek sistem, sehingga tinjauan secara keseluruhan diperlukan sebelum merekomendasikan alternatif lainnya

Kelebihan teknik kuesioner: (a) kuesioner baik untuk sumber data yang banyak dan tersebar, (b) responden tidak merasa terganggu, karena dapat mengisi kuesioner, dengan memilih waktunya sendiri yang paling luang, (c) kuesioner secara relatif lebih efisien untuk sumber data yang banyak, dan (d) karena kuesioner biasanya tidak mencantumkan identitas responden maka hasilnya dapat lebih objektif. Sedangkan kekurangan teknik kuesioner: (a) kuesioner tidak menggaransi responden untuk menjawab pertanyaan dengan sepenuh hati, (b) kuesioner cenderung tidak fleksibel, artinya pertanyaan yang harus dijawab terbatas yang dicantumkan di kuesioner saja, tidak dapat dikembangkan lagi sesuai dengan situasinya, (c) pengumpulan sampel tidak dapat dilakukan secara bersama-sama dengan daftar pertanyaan, lain halnya dengan obeservasi yang dapat sekaligus mengumpulkan sampel, dan (d) kuesioner yang lengkap sulit untuk dibuat.

Ada dua jenis format kuesioner, yaitu format bebas (free format) dan format pasti (fixed format). Dalam suatu kuesioner dapat hanya berbentuk format bebas saja atau format pasti saja atau gabungan dari keduanya. Kuesioner format bebas berisi

dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh responden di tempat yang sudah disediakan.

3. Teknik Proses Kelompok (*Group Processes*)

Teknik proses kelompok dapat digunakan dalam melaksanakan identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar pendidikan nonformal. Pada teknik SKBM dan teknik survei (wawancara dan angket) yang telah diuraikan di atas prosedur dan tata cara untuk melakukan identifikasi kebutuhan dengan menghubungi responden dalam arti individual, artinya petugas identifikasi kebutuhan menghubungi secara langsung responden yang diproyeksikan akan menerima dan menikmati program atau responden kunci yang dianggap tahu tentang berbagai ragam kebutuhan dan sumber belajar, dan daya dukung lokal yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap upaya pemenuhan kebutuhan kelompok sasaran. Sedangkan pada teknik proses kelompok, media pertemuan tidak bersifat individual tetapi melalui suatu pertemuan kelompok (public hearings, forums, dan small groups).

Meskipun tidak ada proses kelompok masyarakat yang benar-benar sama satu dengan yang lain, proses tersebut secara umum dapat dibagi menjadi 3 tahap yang terdiri dari 7 langkah. Ketiga tahap tersebut yaitu:

Tahap 1: Perencanaan dan Persiapan

- Langkah 1 Merencanakan: mempersiapkan sebuah program kerja dan merencanakan, apa, berapa lama, mengapa, dan siapa yang akan dilibatkan dan berapa biayanya. Sebelum setiap program, rencana atau kegiatan dimulai, perlu dipersiapkan program kerja yang memuat tim kerja yang akan dilibatkan, memasukkan mengapa dan kapan konsultasi masyarakat akan dimulai, dan kapan pertemuan kelompok masyarakat akan diadakan. Proses

kerja ini menjelaskan siapa yang akan berbuat apa dan kapan, berapa biayanya dan apa hasil yang diharapkan dari semua kegiatan yang akan direncanakan, termasuk konsultasi masyarakat. Langkah ini membantu untuk menjamin bahwa pertemuan kelompok masyarakat merupakan bagian integral dari setiap kegiatan, rencana, proyek atau program. Langkah ini juga digunakan untuk melaksanakan sistem pemantauan.

- Langkah 2 Mengumpulkan Data: antara lain data lapangan, masukan awal dari masyarakat, dan mengidentifikasi peserta pertemuan kelompok masyarakat. Misalnya: wilayah kantong buta huruf diidentifikasi untuk survey dan penyelidikan lapangan. Data yang dibutuhkan diperjelas dan jadwal dipersiapkan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Pemberitahuan mengenai rencana survei dikirim ke instansi terkait, perijinan dan dana diurus. Data sekunder dikumpulkan dari data statistik kabupaten, propinsi dan nasional, program program yang berkaitan dan dari instansi yang lainnya yang menangani penuntasan wajib belajar. Data primer didapat melalui survei lapangan, pengamatan dan diskusi di wilayah tersebut. Diperlukan perhatian khusus terhadap daerah-daerah yang masih mengalami keterbelakangan ekonomi atau daerah miskin. Diskusi dilakukan dengan pejabat pemerintah setempat dari berbagai sektor, pemimpin adat dan formal di desa, para pemimpin agama, wanita, petani, nelayan, dan para pengusaha swasta untuk mengumpulkan saran mereka dan melakukan identifikasi awal mengenai permasalahan dan isu. Proses pengumpulan data dan pertemuan informal tersebut akan memberikan banyak informasi, termasuk masalah dan isu yang menonjol di wilayah sasaran, potensi

pengembangan, kebutuhan setempat, hambatan sosial-ekonomi, dan pertimbangan teknis. Pertemuan ini memberikan kesempatan untuk berhubungan dengan masyarakat, dan melalui sarana formal maupun informal diperoleh pengertian mengenai masalah dan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya.

Anggota tim yang mengumpulkan data lapangan menyusun laporan masing-masing, mengadakan pertemuan untuk presentasi dan diskusi hasil penelitian lapangan mereka, dan membuat laporan pendahuluan. Selama kunjungan lapangan, diidentifikasi individu yang menonjol untuk berperan serta pada pertemuan/rapat konsultasi masyarakat.

- Langkah 3 Mempersiapkan: menyiapkan pertemuan/rapat konsultasi masyarakat, yang terdiri dari: memilih peserta, tempat dan waktu pertemuan, logistik, dana, moderator dan nara sumber, bahan/materi yang akan dibagikan dan materi presentasi. Daftar calon peserta yang diidentifikasi selama kunjungan lapangan dikaji, dan peserta dipilih berdasarkan lokasi, jenis kelamin, isu, potensi, hambatan, dan konflik. Peserta yang dapat menyampaikan berbagai isu secara luas, dihormati masyarakat setempat dan vokal diprioritaskan. Peserta terdiri atas anggota masyarakat setempat, pemimpin kelompok, tokoh masyarakat, wakil dunia usaha (swasta) dan staf pemerintah.

Sebelum diadakannya persiapan pertemuan kelompok masyarakat, pihak-pihak terkait harus diberitahu mengenai tujuan dari pertemuan kelompok masyarakat dan konsultasikan mengenai kesediaan waktunya. Moderator dipilih berdasarkan kemampuannya mempresentasikan dan memotivasi. Narasumber diidentifikasi untuk

melancarkan diskusi dan memberikan saran-saran khusus. Berdasarkan kerja lapangan dan data teknis, disusun suatu ringkasan untuk dibagikan saat konsultasi masyarakat. Informasi dalam bahan yang dibagikan didasarkan pada data sekunder dan informasi yang didapatkan pada waktu survei lapangan. Disusun suatu format (tabel) untuk membantu kerja kelompok dan individu dalam memberikan masukan yang terarah. Persentasi untuk rapat pleno dipersiapkan dan dikaji sebelumnya.

- Langkah 4 Mengundang: surat undangan diantar langsung kepada semua peserta untuk memastikan bahwa mereka telah menerima, tidak boleh diwakili dan peserta harus sudah memahami secara jelas tujuan dari konsultasi masyarakat. Pengantaran secara langsung ini juga membantu mencegah agar tidak ada pihak lain yang memutuskan siapa yang akan hadir dalam pertemuan. Wakil dari masyarakat setempat diidentifikasi sewaktu survei lapangan, berdasarkan kemampuan mereka berkomunikasi dan tingkat kepercayaan dan rasa hormat yang diberikan masyarakat kepada mereka (tokoh masyarakat). Peserta pertemuan kelompok masyarakat terdiri atas wanita, petani, nelayan, organisasi masyarakat lokal, ketua di desa (formal maupun adat), ketua LSM dan lainnya yang dipandang diperlukan.

Tahap 2: Pertemuan Kelompok Masyarakat

- Langkah 5 Melaksanakan: mencakup penyajian bahan dan ringkasan, tanya-jawab, diskusi kelompok kecil dan penyajian hasil akhir. Pertemuan kelompok masyarakat merupakan proses yang berkelanjutan dan bersifat interaktif dan pertemuan kelompok masyarakat adalah salah satu

bagian dari proses yang memulai komunikasi dan komunikasi antar kelompok masyarakat (masyarakat umum, kelompok, organisasi lokal, pengusaha swasta) dan pengambil keputusan. Konsultasi masyarakat memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat didalam perencanaan dan pengembangan wilayah mereka. Terjadi pertukaran informasi yang bersifat lintas sektor. Pemrakarsa kegiatan mempunyai kesempatan untuk mendengar kenyataan masyarakat setempat sehingga bisa mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Contoh format pertemuan kelompok masyarakat dalam rangka mengidentifikasi masalah, kebutuhan belajar, dan sumber belajar yang tersedia di dalam suatu wilayah saaran adalah sebagai berikut:

- Sambutan
- Presentasi oleh pemrakarsa mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan. Informasi tentang rencana kegiatan dari pemrakarsa merupakan titik awal untuk memancing keaktifan diskusi dan interaksi yang akan diselenggarakan.
- Tanya jawab, peserta diminta untuk memberikan pandangan mereka dan atau mengajukan pertanyaan dalam forum terbuka.
- Ramah tamah menjadi kesempatan untuk berinteraksi dan diskusi informal.
- Kerja kelompok diatur berdasarkan batas wilayah. Peserta dapat dibagi kedalam beberapa kelompok kerja. Masing-masing kelompok memilih pembicara mereka atau ketua kelompok dan seorang sekretaris yang bertugas mencatat hasil diskusi. Setiap kelompok diberi suatu format untuk mengarahkan diskusi dan merangkum informasi mengenai

masalah, hambatan dan usulan kebutuhan yang dianggap mendesak, serta menganalisis berbagai sumber belajar berpotensi mendukung program yang akan dilaksanakan.

- Hasil diskusi kelompok disajikan dalam sesi pleno oleh pembicara/ketua dari setiap kelompok. Jika waktu memungkinkan, hasil-hasil tersebut dapat didiskusikan.
- Kata penutup dan penjelasan tentang tindak lanjut yang akan segera dilaksanakan.

Tahap 3: Tindak Lanjut

- Langkah 6 Merangkul: membuat prosiding pertemuan kelompok masyarakat, rangkuman dan mendistribusikannya kepada peserta. Setelah pertemuan konsultasi masyarakat, disusun prosiding. Ringkasan dari prosiding juga dibuat dan dibagikan kepada seluruh peserta konsultasi masyarakat. Prosiding tersebut mencakup saran-saran dari masyarakat selama sesi pleno, tanggapan tertulis maupun lisan dari diskusi kelompok dan tanggapan perorangan yang disesuaikan dengan format yang diberikan kepada masing-masing peserta. Para peserta didorong untuk memberikan tanggapan tambahan setelah mereka mengkaji rangkuman prosiding. Tanggapan tersebut dapat dibuat secara tertulis atau lisan dan kemudian dikirim kembali sebagai masukan tambahan dan koreksi.
- Langkah 7 Memadukan: tanggapan dari pertemuan kelompok masyarakat kedalam rencana dan langkah langkah lainnya dalam proses kegiatan. Tanggapan dari para peserta pertemuan kelompok masyarakat dianalisis, dibuat prioritas, dan dipadukan kedalam rencana

pengelolaan dan pengembangan. Jika diperlukan pertemuan kelompok masyarakat lanjutan, pelaksanaannya akan mengikuti proses yang persis sama seperti pertemuan kelompok masyarakat pertama, namun penekanannya terletak pada usulan pemecahan masalah dan saran-saran yang diajukan. Pertemuan kelompok masyarakat lanjutan ini juga terdiri dari presentasi dan diskusi kelompok, yang akan memberikan kesempatan lagi bagi masyarakat untuk mengungkapkan masalah dan kepentingan mereka. Sekali lagi, dibuat prosiding dan urutan prioritas serta rangkumannya. Rekomendasi dianalisis dan dimasukkan kedalam laporan terakhir.

Di bawah ini dikemukakan teknik identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar dengan menggunakan teknik proses kelompok.

4. Pertemuan kelompok tatap Muka

Dalam kegiatan pertemuan kelompok-tatap muka, kelompok masyarakat sasaran dihadirkan oleh pihak pemrakarsa dalam suatu acara pertemuan untuk menggali tentang permasalahan yang dihadapi individu, kelompok, dan masyarakat sekaligus mengungkap tentang kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan (individu, kelompok, masyarakat) untuk dipenuhi dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping itu diungkap pula tentang sumber belajar yang diperkirakan dapat didaya gunakan dalam pemenuhan kebutuhan yang dirasakan masyarakat. Pihak pemrakarsa memberikan informasi tentang rencana kegiatan, meminta tanggapan atau saran dari masyarakat, dan juga meminta informasi dari masyarakat tentang masalah yang dihadapi, kebutuhan yang diinginkan, dan sumber belajar yang tersedia di dalam masyarakat dan dapat didaya gunakan dalam mendukung program yang akan dirancang.

Dalam proses pertemuan ini diharapkan terjadi komunikasi langsung antara pihak pemrakarsa dan kelompok masyarakat. Secara umum, pertemuan kelompok tatap-muka memberi kesempatan komunikasi dua arah yang lebih intensif daripada konsultasi lewat media. Penggunaan teknik ini akan menunjukkan bahwa pelaksana identifikasi kebutuhan memberi perhatian lebih pada suatu kelompok sasaran. Petugas identifikasi kebutuhan dan sumber belajar sekaligus dapat langsung mencermati dan menangkap emosi masyarakat dalam menyampaikan tanggapannya, baik itu emosi yang diutarakan secara verbal maupun yang non-verbal, seperti raut muka, intonasi bicara, dan bahasa tubuh.

Kelemahan dari pertemuan kelompok tatap muka, dibandingkan dengan lewat media, adalah:

- Masyarakat yang terjangkau terbatas pada jumlah orang yang hadir pada acara tatap muka tersebut;
- Membutuhkan lebih banyak waktu dan biaya untuk perencanaan, pengaturan logistik, dan pelaksanaan;
- Membutuhkan lebih banyak sumber daya manusia pada saat pelaksanaan;
- Pelaksana dimungkinkan menghadapi respons kelompok sasaran, termasuk menjawab pertanyaan atau tanggapan yang kurang menyenangkan.

Semakin banyak kelompok sasaran/masyarakat yang bisa terjangkau dengan pertemuan kelompok tatap muka tentu akan lebih baik. Mengingat banyaknya kebutuhan waktu, biaya, dan tenaga untuk penerapan teknik ini, kita seringkali sulit untuk selalu menerapkannya ke tiap kelompok sasaran. Upaya yang perlu dipertimbangkan agar teknik konsultasi tatap muka ini dapat diterapkan setidaknya untuk kelompok sasaran yang memiliki skala prioritas tinggi. Beberapa teknik pertemuan kelompok tatap muka yang banyak digunakan di Indonesia adalah seminar, lokakarya

(*workshop*), temu warga (*public meeting*), temu kelompok (*group meeting*), dan wawancara (*interview*). Kecuali wawancara, teknik-teknik tersebut tidak memiliki perbedaan mencolok jika dilihat dari susunan acaranya. Perbedaan baru tampak pada tingkat keformalan acara dan kedalaman diskusi. Uraian berikut ini akan memperjelas perbedaan masing-masing teknik tersebut.

a) Seminar dan Lokakarya

Dari tampilannya, seminar sebenarnya tidak berbeda jauh dengan lokakarya. Keduanya bersifat formal, karena umumnya memiliki agenda acara yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan diselenggarakan untuk membahas topik dengan muatan ilmiah cukup tinggi. Keduanya biasanya dilakukan dalam ruangan dengan tata letak yang sudah diatur. Kedua teknik ini juga lebih sesuai untuk sasaran konsultasi dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi, misalnya masyarakat terkena dampak di daerah perkotaan atau untuk kalangan berpengaruh.

Perbedaan antara seminar dan lokakarya terletak pada tingkat diskusinya. Pada seminar, biasanya waktu lebih banyak diberikan pada pihak yang memberikan presentasi, sedangkan tingkat diskusi agak terbatas. Pola seminar cocok untuk diterapkan jika kita lebih ingin memaparkan rencana kegiatan secara lebih luas. Sebaliknya, lokakarya biasanya memiliki lebih banyak waktu untuk diskusi dan berdialog guna memecahkan suatu permasalahan tertentu. Jumlah peserta pada lokakarya umumnya lebih sedikit dibandingkan seminar, dan biasanya peserta sudah lebih terseleksi.

b) Temu Warga dan Temu Kelompok

Temu warga dan temu kelompok merupakan acara yang bersifat lebih informal dibandingkan seminar dan lokakarya. Kegiatan pertemuan kelompok ini bisa dikaitkan dengan acara yang lazim dilakukan di wilayah tersebut, misalnya acara hiburan (wayang, musik), rembug desa, atau pertemuan rutin kelompok

sasaran. Temu warga bisa dilakukan untuk jumlah peserta yang besar dan dapat dilakukan dimana saja, termasuk di tempat terbuka. Pada acara seperti ini, kita sebagai pemrakarsa, menyampaikan penjelasan tentang rencana kegiatan dan warga diberi kesempatan mengutarakan pendapatnya. Karena jumlah peserta besar, kemungkinan pembahasan yang mendalam sulit terjadi. Temu warga lebih tepat digunakan untuk masyarakat yang terkena dampak kurang signifikan namun perlu ditindak lanjuti dengan forum konsultasi. Pertemuan kelompok dilakukan untuk kelompok sasaran yang sudah diidentifikasi sebagai kelompok penting karena dampak signifikan, posisinya dalam masyarakat, atau tingkat pengetahuan lokalnya. Jumlah peserta acara ini lebih kecil, maksimal 30 orang, dan diharapkan bisa mencapai tingkat konsultasi atau pembahasan yang lebih mendalam dibandingkan temu warga. Temu kelompok dapat digunakan untuk membahas tentang persepsi dan harapan masyarakat tentang upaya pengembangan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan belajar yang diinginkan oleh masyarakat.

c) Curah Pendapat (*Brainstorming*)

Curah pendapat merupakan suatu metode umum yang digunakan dalam mengungkap informasi atau data tentang kebutuhan belajar orang dewasa untuk membantu mereka memikirkan sebanyak mungkin ide dan gagasan. Selama berlangsungnya curah pendapat peserta didorong untuk menghasilkan pendapat, gagasan secepat mungkin tanpa perlu memikirkan nilai dari pada pendapat itu. Tekanannya ialah pada kuantitas, dan bukan kualitas. Tidak dibenarkan adanya kritik terhadap pendapat-pendapat (pendapat anda sendiri atau pendapat orang lain) karena orang-orang akan merasa lebih bebas untuk membiarkan imajinasi-imajinasi mereka berjalan dan untuk memberikan sumbangsih secara bebas, mereka tidak harus merasa takut tentang apa yang

akan dipikirkan dan disampaikan oleh orang lain tentang kontribusi-kontribusi mereka. Masing-masing individu bebas untuk memberikan sebanyak mungkin saran seperti yang dia inginkan. Seorang sekretaris diberi tugas khusus untuk mencatat setiap kontribusi pada sebuah papan tulis atau di atas lembaran kertas karton dan semua peserta didorong untuk mengembangkan pendapat-pendapat orang lain. Sangat sering terjadi bahwa suatu pendapat yang nampaknya tidak berguna atau "*nganeh-nganahi*" dan memicu pendapat orang lain yang ternyata menjadi sangat bernilai tinggi. Setelah dilakukan curah pendapat, seluruh peserta kemudian dapat mengadakan evaluasi terhadap saran-saran tersebut dan melakukan pembahasan.

d) Teknik Kelompok Nominal

Teknik kelompok nominal hampir sama dengan curah pendapat, tetapi dirancang untuk mendorong setiap pribadi peserta pertemuan untuk memberikan sumbangsuhnya dan untuk mencegah adanya dominasi peserta tertentu. Prosedur itu mulai dengan suatu saat yang hening selama lima sampai sepuluh menit saat mana digunakan oleh peserta-peserta untuk menulis pendapat-pendapat sebanyak mungkin di atas selembaar kertas. Pendapat-pendapat itu merupakan jawaban terhadap suatu pertanyaan yang spesifik yang diajukan oleh fasilitator atau sudah disetujui oleh peserta pertemuan seperti "kebutuhan belajar apa yang seharusnya dilakukan untuk memperbaiki masyarakat atau lembaga ini?".

Langkah berikutnya ialah untuk peserta mengambil giliran membaca pendapat-pendapat dari daftar-daftar mereka. Hal ini dilakukan dengan cara bergilir, setiap anggota membacakan hanya satu pendapat saja untuk satu kesempatan. Peserta-peserta didorong untuk menambahkan ke dalam daftar-daftar mereka setiap saat selama berlangsungnya tahapan ini, dan saling

mengembangkan pendapat antara satu dengan yang lainnya. Seorang sekretaris mencatat pendapat-pendapat itu dalam kata-kata yang sama persis yang disampaikan oleh penyumbang pendapat di atas sebuah daftar yang bisa dilihat oleh semua orang. Peserta pertemuan kelompok boleh mengatakan pas atau belum ada ide setiap kali mendapat giliran dan boleh menyampaikan pendapat lagi pada giliran berikutnya. Hanya setelah setiap pendapat sudah dicatat barulah seluruh peserta mendiskusikan semuanya. Seluruh peserta mengklarifikasi pendapat-pendapat dan, jika para penyumbang pendapat setuju, menggabungkan pendapat-pendapat yang sama atau hampir sama. Setelah tahapan diskusi, salah satu cara untuk memprioritaskan item-item ialah bagi setiap anggota menuliskan lima kebutuhan dan sumber belajar pendukung yang menurut dia adalah yang paling penting, dan sesudah itu membuat ranking dari kelimanya. Sekretaris yang ditugasi mencatat membacakan setiap item dari daftar itu dan menambahkan poin-poin yang ditugaskan padanya. Dengan cara ini kelompok dapat menentukan nilai-nilai apa yang ditempatkan oleh anggota-anggota secara kolektif pada pendapat-pendapat yang sudah disarankan, setelah pendapat-pendapat itu dihasilkan. Hal penting sekali dipertimbangkan adalah bahwa sekretaris yang ditugasi mencatat menggunakan kata-kata yang tepat sama persis seperti yang digunakan oleh penyumbang pendapat ketika menguraikan pendapatnya. Jika kata-kata harus diubah, hal itu hanya akan bisa dilakukan dengan seijin sipenyumbang pendapat, barangkali dengan mengajukan pertanyaan seperti "dapatkah anda memikirkan suatu cara yang lebih singkat dalam mengatakan kebutuhan dan sumber belajar yang anda sampaikan".

5. Teknik Diskusi Kelompok

Metoda Diskusi kelompok merupakan metoda yang biasanya dipergunakan dalam menemukan kebutuhan dan sumber

belajar masyarakat, karena melalui diskusi kelompok, peserta dapat berpartisipasi aktif untuk menyumbangkan pemikiran, gagasan dalam kegiatan diskusi. Kalau dalam metoda ceramah hanya terjadi komunikasi satu arah, maka metoda diskusi terjadi banyak arah. Dengan demikian maka pada dasarnya metoda diskusi adalah mengemukakan pendapat dan gagasan dalam musyawarah untuk mencapai mufakat. Biasanya peserta diskusi dihadapkan pada suatu atau sejumlah masalah yang mungkin disodorkan oleh fasilitator. Atau peserta dapat pula menentukan sendiri topik yang perlu dipecahkan bersama. Tujuan diskusi pada umumnya adalah mencari pemecahan permasalahan, dari sinilah muncul bermacam-macam jawaban yang perlu dipilih satu atau dua jawaban yang logis dan tepat guna dari bermacam-macam jawaban yang lain untuk mencapai mufakat / persetujuan. Selama ini, dalam menggali data tentang kebutuhan dan sumber belajar, dikenal banyak macam metoda diskusi dan seorang fasilitator dapat memilih salah satu atau gabungan dari berbagai teknik ini sehingga dapat memberikan berbagai variasi bagi peserta diskusi dan tidak menimbulkan kebosanan peserta.

Macam-macam teknik diskusi antara lain meliputi: (a) *whole group* (seluruh peserta, seluruh kelompok peserta duduk dalam satu formasi setengah lingkaran atau berbentuk "U" yang dipimpin oleh fasilitator atau moderator yang diminta dari peserta. Diskusi seluruh kelompok ini biasanya membicarakan topik tertentu dengan fasilitator / moderator sebagai pemandunya. Digunakan untuk mengenal dan mengelola permasalahan, membuat permasalahan yang menarik, menciptakan suasana informal, membantu peserta mengemukakan pendapat. Peserta diskusi hendaknya tidak lebih dari 20 orang; (b) diskusi kelompok (*group discussion*); diskusi kelompok adalah upaya percakapan atau pembahasan yang dipersiapkan di antara tiga atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang fasilitator. Ditujukan untuk

memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling mengemukakan pendapat dalam mengenal dan memecahkan suatu permasalahan tentang kebutuhan dan sumber belajar. Diskusi kelompok akan membantu peserta diskusi yang malu berbicara di dalam kelompok besar dalam mengemukakan pendapatnya. Jumlah peserta dalam diskusi kelompok idealnya tidak lebih dari 5 orang; (c) diskusi kelompok fokus (*focus group discussion*), diskusi kelompok fokus ini tidak jauh berbeda dengan diskusi kelompok di atas, namun materi pembahasan diskusi lebih difokuskan pada bidang tertentu. Peserta diskusi kelompok fokus biasanya bersifat homogen atau yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang sejenis atau sama. Diskusi kelompok dapat melibatkan 8-12 anggota yang telah dipilih berdasarkan kesamaan latarbelakang. Peserta diskusi bisa para calon penerima pelayanan pemenuhan kebutuhan belajar, penyandang masalah kesejahteraan sosial, atau para ketua Rukun Tetangga. Fasilitator menggunakan petunjuk diskusi, mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatannya. ; (d) *panel discussin* (diskusi panel). Panel Diskusi juga dipergunakan untuk membahas suatu permasalahan tertentu dimana 2 atau 3 orang dari luar atau dari peserta pelatihan itu sendiri diminta untuk menyajikan sesuatu permasalahan atau pendapatnya tentang sesuatu kebutuhan dan sumber belajar yang diinginkan masyarakat, kemudian seluruh peserta diminta untuk menanggapi dan dan terlibat untuk mendiskusikannya; (e) *Syndicate group*, suatu kelompok besar dibagi menjadi kelompok kecil dengan anggota tidak lebih dari 5 orang. Masing-masing kelompok kecil tersebut melakukan diskusi tertentu, dan tugas ini bersifat sementara. Fasilitator memberikan penjelasan secara umum dan garis besar permasalahan, kemudian tiap-tiap kelompok kecil (*syndicate*) diberi tugas mempelajari suatu praktek tertentu yang berbeda dengan kelompok kecil lainnya. Jika memungkinkan

fasilitator menyediakan referensi. Setelah kelompok bekerja sendiri-sendiri, kemudian masing-masing kelompok menyajikan hasil diskusinya dalam sidang pleno untuk dibahas lebih jauh; (f) *Debat Informal*, kelompok besar dibagi menjadi dua kelompok yang sama jumlah pesertanya dan mendiskusikan materi yang cocok untuk diperdebatkan. Biasanya fasilitator memberikan persoalan yang sama kepada dua kelompok tersebut dan memberikan tugas yang bertentangan, yaitu bahwa satu kelompok "pro" dan satu kelompok "kontra". Biasanya bahan yang diperdebatkan merupakan suatu permasalahan dan bukan merupakan sesuatu yang aktual; (g) kelompok dengung (*buzz group*). Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (2-3) orang untuk mendiskusikan "sesuatu topik" terlepas dari bantuan fasilitator (yang bahkan meninggalkan tempat pertemuan). Tempat duduk diatur sedemikian rupa hingga peserta dapat berhadap muka. Teknik ini memberikan kesempatan kepada individu-individu untuk menguji dan memperdalam pemikiran-pemikirannya atau mempertajam suatu upaya pemecahan masalah dan mendapatkan kepercayaan dirinya sendiri; (h) Diskusi "lingkaran dalam lingkaran" (*fish bowl*), para peserta diskusi dibagi menjadi beberapa kelompok; salah satu kelompok, yang dapat disebut dengan "kelompok dalam" mendiskusikan suatu masalah tertentu dan "kelompok luar" (kelompok lainnya) sebagai pendengar. Sebagai contoh, kelompok dalam dapat merupakan kelompok panitia pelaksana (OC) sedangkan kelompok luarnya adalah "kelompok panitia pengarah" (SC) yang tugasnya mendengarkan, menganalisis serta menterjemahkan apa yang dibahas, didiskusikan dan dibicarakan menjadi tindak-tanduk nyata; (i) *role play* (bermain peran), peserta permainan diminta untuk melakukan peran tertentu dan menyajikan "permainan peran" dan melakukan "dialog-dialog" tertentu yang menekankan pada karakter, sifat atau sikap yang perlu dianalisis. Bermain peran haruslah mengungkapkan suatu masalah atau kondisi nyata yang

akan dipergunakan bahan diskusi atau pembahasan materi tertentu. Dengan demikian, setelah selesai melakukan peran, langkah penting adalah analisis dari bermain peran tersebut. Para pemain diminta untuk mengemukakan peran dan perasaan mereka tentang peran yang dimainkan, demikian pula dengan peserta yang lain. Untuk itu fasilitator harus mempersiapkan skenario dan cerita tertentu dan mempersiapkan "peserta" yang akan memerankan peran tertentu tersebut, serta kelengkapan lain sebagai bahan analisis yang diperlukan; (j) Simulasi (*simulation*). Simulasi berasal dari bahasa Inggris "Simulation" artinya meniru perbuatan yang bersifat pura-pura atau tidak dalam kondisi sesungguhnya. Tujuan simulasi adalah menanamkan materi pembahasan melalui pengalaman berbuat dalam proses simulasi. Sebenarnya simulasi lebih tepat untuk meningkatkan keterampilan tertentu dengan jalan "melakukan sesuatu" dalam kondisi tidak nyata. Misalkan saja melakukan "simulasi melatih pemuda pemanggur". Banyak pilihan metoda yang dapat dipergunakan oleh seorang fasilitator dalam memproses interaksi belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Tentu saja setiap metoda mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing; (k) *Stakeholder Analysis*, analisis terhadap para peserta atau pengurus dan anggota suatu program, proyek pembangunan atau organisasi sosial tertentu mengenai isu-isu yang terjadi di lingkungannya, seperti relasi kekuasaan, pengaruh, dan kepentingan-kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan. Metode ini digunakan terutama untuk menentukan apa masalah dan kebutuhan suatu organisasi, kelompok, atau masyarakat setempat; (l) *beneficiary assessment*, pengidentifikasian kebutuhan dan masalah yang melibatkan konsultasi secara sistematis dengan para calon penerima pelayanan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan partisipasi, merancang inisiatif-inisiatif program pembelajaran, dan

menerima masukan-masukan guna memperbaharui sistem dan kualitas pelayanan dan kegiatan pembelajaran; dan (m) monitoring dan evaluasi partisipatoris (*participatory monitoring and evaluation*), metode ini melibatkan anggota masyarakat dari berbagai tingkatan yang bekerjasama mengumpulkan informasi, mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan dan masalah, serta melahirkan rekomendasi-rekomendasi tertentu tentang cara pemenuhannya melalui rancangan program pembelajaran / pemberdayaan masyarakat.

6. Teknik Indikator Sosial (*Social Indicators*)

Indikator sosial (*social indicators*) didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profile dan masalah yang ada pada masyarakat tersebut. Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993), indikator sosial dapat disebut juga sebagai *social profiling* atau “pembuatan profile suatu masyarakat”. Indikator sosial dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang oleh Twelvetrees (1991:1) didefinisikan sebagai *“the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.”* Sebagai sebuah pendekatan, indikator sosial sangat dipengaruhi oleh ilmu penelitian sosial dan geografi. Salah satu bentuk atau hasil akhir indikator sosial biasanya berupa suatu peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu image mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial, misalnya jumlah orang miskin, rumah kumuh, anak terlantar, yang ditandai dengan warna tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatan-nya. Perlu dicatat bahwa tidak ada aturan dan bahkan metoda tunggal yang secara sistematis dianggap paling unggul dalam melakukan indikator sosial. Prinsip utama bagi petugas identifikasi

kebutuhan dalam melakukan indikator sosial adalah bahwa ia dapat mengumpulkan informasi kebutuhan dan sumber belajar sebanyak mungkin dalam suatu wilayah tertentu secara spesifik yang dapat digunakan sebagai bahan membuat suatu keputusan terbaik dalam proses penyusunan program. Indikator sosial memerlukan pemahaman mengenai kerangka konseptualisasi masyarakat yang dapat membantu dalam membandingkan elemen-elemen masyarakat antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Misalnya, beberapa masyarakat memiliki wilayah (luas-sempit), komposisi etnik (heterogen-homogen) dan status sosial-ekonomi (kaya-miskin atau maju-tertinggal) yang berbeda satu sama lain. Kerangka untuk memahami masyarakat berpijak pada karya Warren (1978), *The Community in America*, yang dikembangkan kemudian oleh Netting, Kettner dan McMurtry (1993:68) yang memuat empat fokus : (a) pengidentifikasian populasi sasaran, (b) penentuan karakteristik masyarakat, (c) pengakuan perbedaan-perbedaan, dan (d) pengidentifikasian struktur masyarakat.

Teknik indikator sosial biasanya juga mengungkap aspek-aspek yang berhubungan dengan sumberdaya lokal yang menyangkut sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), dan sumberdaya ekonomi lokal yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan non formal. Oleh karena itu sumberdaya lokal pendidikan adalah segenap potensi atau kemampuan yang ada di suatu wilayah/lokasi, yang dapat dijadikan daya dukung dalam pelaksanaan program pendidikan non formal (Ali Latif, 2007:1). Lebih lanjut dikatakan bahwa keberadaan sumberdaya pendidikan di suatu wilayah dapat dijadikan indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan non formal. Menganalisis sumberdaya lokal pendidikan, merupakan bagian dari aktifitas mencari tahu dan menentukan seberapa banyak dan bervariasinya sumberdaya lokal pendidikan, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya non manusia sehingga menjadi

dasar dukungan dalam pelaksanaan program pendidikan non formal.

Beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk mengungkap data, informasi, fakta yang berkaitan dengan kebutuhan dan sumber belajar masyarakat melalui teknik indikator sosial, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Penceramatan terhadap laporan statistik, tim identifikasi kebutuhan dan sumber belajar dapat melakukan penceramatan indikator sosial berdasarkan laporan statistik yang sudah ada. Laporan statistik mengenai permasalahan sosial seperti jumlah orang miskin, desa tertinggal, status gizi, tingkat buta huruf, data drop-out, dan lainnya. biasanya dilakukan dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan data sensus. Di tingkat desa/kelurahan data statistik seperti ini biasanya terpajang pada papan monografi.
- 2) Pemantauan cepat (*rapid appraisal methods*), teknik ini merupakan cara yang cepat dan murah untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan dan masukan dari populasi sasaran dan stakeholders lainnya mengenai kondisi geografis dan sosial-ekonomi.
- 3) Pengamatan langsung (*direct observation*), melakukan kunjungan lapangan atau pengamatan langsung terhadap masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan dapat berupa informasi mengenai kondisi geografis, sosial-ekonomi, sumber-sumber yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial. Observasi adalah pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Melalui observasi petugas identifikasi dapat memperoleh pandangan mengenai apa yang sebenarnya dilakukan, melihat langsung kebutuhan dan masalah nyata yang dihadapi masyarakat dan upaya pemenuhannya melalui rancangan program

pembelajaran / pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan daya dukung lokal dan potensi sumberdaya alam yang telah dilihat melalui observasi langsung tersebut.

Kelebihan teknik indikator sosial melalui pengamatan langsung, yaitu :

- 1) Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung cenderung mempunyai keandalan yang tinggi.
- 2) Petugas identifikasi melalui pengamatan langsung dapat melihat langsung apa yang sedang dikerjakan oleh masyarakat. Pekerjaan-pekerjaan yang rumit kadang-kadang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Melalui pengamatan langsung tim identifikasi yang ditugaskan dapat mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang tidak tepat yang telah digambarkan oleh teknik pengumpulan data yang lain.
- 3) Dengan pengamatan langsung, tim identifikasi yang ditugaskan dapat menggambarkan lingkungan fisik dari kegiatan-kegiatan, misalnya tata letak wilayah dan potensi utama yang dapat dikembangkan, kebiasaan masyarakat, sikap masyarakat terhadap ide-ide baru, budaya kerja, dan sebagainya.

Kekurangan teknik indikator sosial melalui pengamatan langsung, yaitu:

- 1) Umumnya masyarakat yang diamati merasa terganggu atau tidak nyaman, sehingga akan melakukan aktivitas dengan tidak semestinya.
- 2) Kondisi fisik kewilayahan yang sedang diamati mungkin tidak dapat mewakili suatu tingkat keseluruhan wilayah tertentu atau kegiatan-kegiatan khusus yang tidak selalu dilakukan.
- 3) Pengamatan langsung dapat mengganggu aktivitas keseharian masyarakat yang sedang dilakukan.
- 4) Masyarakat yang diamati cenderung melakukan aktivitas dengan lebih baik dibuat-buat) dan lain dari biasanya.

7. Teknik Peramalan Masa Depan

Peramalan dapat diproyeksikan dan diprediksikan. Proyeksi adalah suatu perhitungan matematis dan peramalan (prediksi) menetapkan penilaian tentang kemungkinan yang akan datang. Peramalan menggunakan proyeksi sebagai alat untuk memperbesar kecenderungan apa yang digunakan dan bagaimana kemungkinan berlangsungnya kecenderungan itu adalah bagian dari proses peramalan. Di dalam menggunakan peramalan sebagai teknik memproyeksikan kebutuhan dan sumber belajar masyarakat diperlukan adanya kriteria untuk menilai keakuratan atau kredibilitas suatu peramalan. Menurut Ascher (1978) dinyatakan bahwa untuk mengadakan peramalan harus dievaluasi dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan inside dan pendekatan outside. Pendekatan inside faktor yang paling relevan adalah data yang memadai, validitas asumsi-asumsi, prasangka yang melekat, dan konsistensi logis. Sedangkan pada pendekatan outside mendasarkan pada penalaran-penalaran yang berlaku pada masa lalu, laporan-laporan berdasarkan prasangka, proyeksi yang mempunyai tingkat kepercayaan yang sangat tinggi.

Teknik peramalan masa depan untuk memprediksi kebutuhan dan sumber belajar, beserta perancangan program kegiatan, dapat dilakukan dengan teknik skenario, pohon keputusan, dan teknik delphi. Sebuah skenario adalah sebuah kumpulan peristiwa atau kondisi yang digabungkan, sebuah kisah tentang bagaimana masa depan yang mungkin terjadi. Penulisan skenario tidak terpisah dari metode prediksi, artinya mengidentifikasi kebutuhan belajar yang kemungkinan diperlukan pada masa depan (misalnya 3 – 5 tahun) yang akan datang, beserta daya dukung atau sumber belajar yang diprediksikan dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan belajar tersebut. Dalam hal ini disusun alternatif-alternatif kebutuhan dan sumber belajar mendasarkan

kepada hal yang dimengerti orang yang bukan ahli, menganalisis alternatif-alternatif, merumuskan spekulasi yang rasional, menetapkan dalil tentang konsekuensi masa depan terhadap kebijakan dan kondisi berbagai program yang saat ini berlangsung.

Teknik pohon keputusan, pohon keputusan adalah alat perencanaan program yang dipakai organisasi atau lembaga untuk membuat keputusan-keputusan tentang program dengan cara mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan yang terjadi masa depan dengan menganalisis pilihan alternatif yang dibuat sekarang. Penyusunan program pendidikan nonformal masa depan dengan mendasarkan pada kecenderungan atau trend kebutuhan belajar yang sekarang berkembang dapat dilakukan dengan teknik pohon keputusan.

Teknik Delphi, teknik delphi merupakan salah satu teknik untuk mengidentifikasi kebutuhan dan sumber belajar dengan cara mengorganisasikan dan menentukan konsensus atau kesepakatan diantara para ahli tentang kecenderungan kebutuhan belajar, sumber belajar pendukung, dan mengantisipasi program yang cocok pada masa depan. Apabila delphi ini digunakan sebagai teknik untuk mengidentifikasi kebutuhan dan sumber belajar masyarakat, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah: (a) mengidentifikasi ahli-ahli yang dimungkinkan dapat memprediksi kebutuhan belajar, sumber belajar, sekaligus menetapkan program pembelajaran yang cocok untuk menjawab tantangan dan dapat memenuhi kebutuhan tersebut; (b) meminta para ahli tersebut melakukan identifikasi trend atau kecenderungan program-program pendidikan nonformal yang tepat untuk masa depan; (c) mengembangkan daftar pertanyaan atau questioner delphi; (d) menetapkan bentuk pertemuan untuk mengungkap respon/jawaban, misalnya melalui panel; (e) memberikan kesempatan kepada para ahli untuk merespon daftar pertanyaan yang telah disusun sampai ditemukannya kesepakatan atau konsensus; dan

(f) memanfaatkan kesepakatan yang telah dirumuskan, baik yang berupa data, alternatif-alternatif, trend/kecenderungan, persepsi dan pandangan tentang kebutuhan dan sumber belajar masyarakat, dan seterusnya digunakan sebagai acuan dalam penyusunan program pendidikan nonformal.

C. Langkah-Langkah Asesmen Kebutuhan Masyarakat

Langkah pertama dalam pelaksanaan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar adalah :

1. Menentukan Lokasi dan Sasaran

a. Lokasi

Menentukan lokasi yang akan dijadikan kancah kegiatan identifikasi tergantung pada kelompok sasaran yang akan dijadikan sebagai subjek pelaksanaan program. Biasanya penetapan lokasi tersebut sudah ditetapkan oleh lembaga, penyelenggara, ataupun tim yang ditunjuk untuk pelaksanaan identifikasi, sehingga bagi pelaksana identifikasi kebutuhan dan sumber belajar sifatnya adalah penugasan. Kalau tugas datang dari Lembaga Pendidikan Nonformal maka tugas pun datang dari Lembaga Pendidikan Nonformal. Kalau kegiatan identifikasi kebutuhan termasuk dalam rangka kegiatan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan atau Kuliah Kerja Nyata maka tugas datangnya dari para Pembina KKN atau pembimbing PPL atau Fakultas dari mana PPL itu berada. Kalau identifikasi dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat individual maka penentuan lokasi diserahkan kepada pemangku dan pengembalian tugas tersebut.

Beberapa pertimbangan yang perlu diingat dalam menentukan lokasi itu adalah:

- 1) harus mengacu pada tujuan yang sedang dilakukan/dicapai;

- 2) harus memperhatikan segala bahan dan sarana yang mungkin akan mendukung kegiatan proses belajar-membelajarkan;
- 3) harus memperhatikan adanya kemungkinan kemudahan komunikasi dan transportasi untuk datang dan pergi dari lokasi.

Pertimbangan tersebut sebenarnya hanya atas dasar agar identifikasi dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Jadi hanyalah pertimbangan pada segi petugas saja. Tetapi apabila dasar pertimbangan adalah tujuan terbentuknya satuan program pendidikan nonformal, misalnya kelompok belajar maka pertimbangan yang lain sebenarnya tidak perlu ada.

b. Sasaran

Sasaran identifikasi adalah kelompok sasaran, calon warga belajar, orang tua, tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui seluk beluk keadaan daerah yang dijadikan sebagai lokasi kegiatan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar. Mereka ini sering disebut dengan *key person/key people*, disebut demikian karena dia merupakan kunci pembuka pintu keadaan daerah. Oleh karena itu data, informasi, fakta dan berbagai informasi lainnya yang diambil dari *key person* selalu dianggap benar. Jadi, dalam menentukan *key person* tidak asal ada orang tua lalu digolongkan *key person*. Untuk mengetahui orang tua yang bisa disebut *key person* harus mencari informasi pada orang-orang daerah tersebut yang sudah lama tinggal di daerah itu.

Sasaran lain selain orang tua adalah pimpinan formal dan informal. Untuk mencari pimpinan formal cukup mudah, sebab yang termasuk pimpinan formal adalah perangkat desa atau perangkat daerah dimana identifikasi kebutuhan itu dilakukan. Sedangkan untuk mencari pimpinan informal cukup

dengan bertanya kepada perangkat desa atau perangkat daerah yang ada, siapa saja yang menjabat pimpinan organisasi sosial, keagamaan atau pemuka adat di desa itu. Orang-orang tersebut termasuk pimpinan informal, yaitu para mantan pejabat pemerintahan atau organisasi sosial atau partai politik di tingkat kecamatan atau kabupaten ataupun di tingkat pusat, tetapi yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap daerah itu dan bertempat tinggal di daerah itu. Disamping itu, orang-orang yang tidak mempunyai jabatan tertentu dalam organisasi sosial atau lainnya tetapi karena dia mempunyai pengetahuan dan seluk beluk daerah itu, maka dapat dikategorikan sebagai pimpinan informal.

2. Menentukan Teknik Identifikasi

Teknik identifikasi adalah cara menentukan orang yang dijadikan responden atau orang yang bisa dimintai informasi mengenai kebutuhan dan sumber belajar yang ada di daerah itu, cara memperoleh informasi dan langkah yang digunakan dalam menggali informasi tentang kebutuhan dan sumber belajar. Cara atau teknik ini antara lain yaitu dengan cara menggunakan Kartu SKBM, wawancara, angket, observasi, pertemuan kelompok, teknik indikator sosial, dan mungkin gabungan dari beberapa teknik tersebut.

Hal diatas, apabila yang digunakan adalah Kartu SKBM, maka petugas mendatangi para calon warga belajar atau orang yang sudah ditentukan menjadi informan atau responden. Orang-orang tersebut mungkin calon warga belajar, orang-orang tua, pimpinan formal atau informal yang ada dalam masyarakat itu. Dan mungkin juga orang-orang yang bisa digolongkan *key person* atau *key people*, yaitu orang yang bisa memberi informasi apa saja yang berhubungan dengan keadaan desa atau yang berhubungan dengan desa: sejarah

desa, adat-istiadat desa, organisasi sosial desa, kebiasaan-kebiasaan desa dan sebagainya. Petugas tersebut dalam mendatangi para responden atau informan dengan membawa Kartu SKBM. Karena yang dipakai adalah angket maka petugas harus sudah siap dengan instrumen angket dan datang di tempat tersebut tinggal menyerahkan angket tersebut.

Umumnya sebelum mengadakan wawancara atau menyerahkan angket didahului dengan menentukan sampel atau contoh. Pengambilan sampel ini perlu dilakukan berhubungan dengan luasnya daerah yang akan diidentifikasi, kemungkinan juga karena sulitnya kondisi geografis dan transportasi sehingga tidak bisa diselesaikan dalam waktu sehari.

Dalam mengadakan wawancara atau menyebar angket dibarengi dengan mengadakan observasi keadaan kehidupan sehari-hari para calon warga belajar seperti : keadaan ekonomi, kesehatan, kebersihan, kerapian rumah, pekerjaan sehari-hari, lingkungan rumah, halaman rumah, dan lain-lain dan juga kondisi keluarga/desa yang mungkin bisa dipakai untuk bahan pelajaran, seperti : panti belajar, tempat untuk belajar, keadaan jalan desa, letak *jumbleng* keluarga, tumbuh-tumbuhan yang ditanam di halaman rumah, selokan desa/rumah, dan lain-lainnya.

Hasil observasi ini dapat dipakai sebagai sumber belajar yang berfungsi sebagai penunjang proses kegiatan belajar dan dapat juga dipakai untuk menganalisis kebutuhan belajar warga belajar. Apabila yang digunakan adalah pertemuan kelompok, maka pertemuan kelompok diadakan dengan forum pertemuan antara petugas dengan calon warga belajar. Untuk itu, dibicarakan dalam pertemuan itu adalah program belajar yang akan diadakan. Di sini akan didapat data

mengenai materi pembelajaran apa yang akan diinginkan dan hal-hal apa yang akan dijadikan materi pembelajaran tambahan. Mungkin juga ditemukan mengenai tempat kegiatan, waktu kegiatan dan juga lain-lain yang berhubungan dengan pelaksanaan proses belajar.

Cara identifikasi yang menggunakan informasi orang yang akan dijadikan informan tergantung pada data yang ingin diperoleh. Kalau mengenai adat istiadat yang akan dimintakan informasinya maka kepala adat atau pemangku adatlah yang dijadikan informan. Sedang mengenai riwayat desa maka orang yang tertua di desa itu yang dijadikan informan.

Cara identifikasi yang menggunakan teknik informasi ini bisa diadakan pada pertemuan, rapat desa, dengan dua cara :

- a. Dengan cara memberikan secarik kertas kepada calon warga belajar agar menulis di atas kertas tersebut tentang pelajaran apa yang diinginkan dan dirasa sangat mendesak untuk diadakan atau kemungkinan apa yang sebaiknya diadakan di desa itu demi pengembangan masyarakat dan pembangunan, dan sebagainya.
 - b. Dengan cara mengadakan pemungutan suara. Petugas identifikasi menguraikan maksud diadakan program belajar di daerah itu, lalu menanyakan pelajaran apa yang sebaiknya diberikan kepada para muda-mudi di desa ini. Jawaban para calon warga belajar adalah dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Petugas lalu menghitungnya.
3. Pelaksanaan Identifikasi
- Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah :
- a. Penyusunan pedoman identifikasi, yang berisi antara lain:

- 1) Perumusan tujuan. Pada umumnya tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh sejumlah kebutuhan dan sumber belajar dan sumberdaya lainnya, yang diperkirakan dapat mendukung rancangan dan pelaksanaan program yang akan dibuat.
- 2) Menentukan teknik identifikasi yang akan digunakan misalnya wawancara, angket, observasi, pertemuan kelompok, indikator sosial atau lainnya.
- 3) Menentukan segi-segi yang akan diungkap, meliputi: Nama, Umur, jenis kelamin, status perkawinan, status pendidikan, pekerjaan, keterampilan yang dimiliki, hobby/kegemaran, kebutuhan yang dirasakan, sumber daya yang diperkirakan mendukung, sarana-prasarana yang tersedia, dan lainnya.
- 4) Menentukan petugas pelaksana identifikasi. Tenaga petugas ini dapat berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota, UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan, penyelenggara program, atau dapat pula melibatkan pengurus BPD setempat, guru setempat, para pemuda setempat.
- 5) Menentukan waktu pelaksanaan identifikasi dan jangka waktu yang dibutuhkan.
- 6) Merencanakan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan meliputi : pembelian alat tulis, penyiapan instrumen, biaya hidup dan perjalanan bagi petugas identifikasi kebutuhan dan sumber belajar.

b. Penyusunan instrumen

Pada tahap ini dibuat format-format yang diperlukan untuk mengungkap data yang diharapkan. Sebelum

dipergunakan instrumen tersebut sebaiknya diujicobakan lebih dahulu untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada, seperti kata-kata yang tidak dimengerti oleh kebanyakan responden, kalimat-kalimat yang juga sukar dimengerti. Setelah yakin sudah tidak ada yang dikhawatirkan lagi berulah bisa dilaksanakan. Isi instrumen menyangkut aspek-aspek kondisi daerah/desa yang dapat dipakai untuk mengungkap masalah-masalah yang ada di desa tersebut seluas dan sebanyak mungkin. Menurut Roland L Warren (1955;2) aspek kondisi daerah tersebut adalah : geografis, kependudukan, pendidikan, pemerintahan, ekonomi, kebudayaan, organisasi sosial/lembaga sosial, kesehatan dan patologi sosial.

Untuk lebih jelasnya aspek-aspek tersebut dapat diuraikan selengkapnya, sebagai berikut :

a) Aspek Geografis

- Letak daerah di sekitar daerah yang lain. Letak daerah itu sendiri, ngarai, pegunungan, berjurang, atau lainnya.
- Batas daerah itu apa saja? Sungai, ngarai, hutan, pantai, jalan besar.
- Berapa jarak daerah itu apabila dicapai dengan kendaraan. Kondisi jalan beraspal, tanah, batu dan sebagainya.
- Luas daerah seluruhnya berapa? Luas sawahnya, tegalnya, lapangan olahraganya, hutannya, perkebunannya. Berapa luas tanah milik orang luar di daerah itu. Berapa milik orang daerah itu.
- Berapa tinggi daerah itu di atas permukaan laut?

- Macam tanah di daerah itu? Tanah gembur, liat, berpasir, berpadas, berlumut, atau berbatu.
- Macam tumbuh-tumbuhannya apa saja yang ditanam di sawah,, tegalan, di pekarangan, dan sebagainya.
 - Tanaman apa saja yang mempunyai arti ekonomi di daerah itu (misalnya perkebunan dan tanaman bagi industri atau perusahaan).
 - Berapa hasil tanaman tiap hektarnya, berapa kali panen tiap tahunnya.
 - Hasil tanaman apa saja yang dijual di pasar.
- Adakah kolam ikan di daerah itu? Kalau ada, kolam itu milik siapa? Ikan apa saja yang dipelihara. Apa sebab banyak kolam ikan di situ?
- Adakah peternakan di daerah itu? Kalau ada, hewan apa saja yang dipelihara penduduk? Berapa jumlahnya?
 - Hasil apakah yang bisa diambil dari binatang ternak itu?
 - Dipergunakan untuk apa saja ternak itu dalam kehidupan sehari-hari.
 - Adakah pedagang ternak di daerah itu?
 - Apakah umpan ternak di daerah itu?

b) Aspek Penduduk

- Berapa jumlah penduduk seluruhnya?
 - Berapa jumlah kepala keluarga di daerah itu?
 - Berapa wanita yang menjadi kepala keluarga/ somah?
 - Berapa jumlah penduduk atas dasar daerah asal?

- Bagaimana hubungannya antara penduduk asli dengan pendatang?
 - Apa fungsi penduduk pendatang di daerah itu? Apakah sebagai pegawai, pedagang, transmigrasi lokal?
 - Apa pengaruhnya kedatangan penduduk luar di daerah itu?
- Apa sistem kekeluargaan penduduk di daerah itu? Bagaimana pada mulanya? dan sekarang bagaimana, ada perubahan atau tidak? Kalau ada perubahan, apa yang menjadi sebabnya?
- Bagaimanakah sikap para mudanya terhadap kegiatan desa, aktifkah atau pasifkah?
- Bagaimana sikap penduduk terhadap adat kebiasaan desa?
- Bagaimana irama kehidupan penduduk di daerah itu?
- Adakah atau pernahkan ada konflik sosial di daerah itu?
- Bersifat politikkah, bersifat kesukuankah, bersifat pribadikah pada mulanya, atau lainnya.
- Bagaimana keadaan Nikah – Talak – Rujuk di daerah itu?
- Apa yang menyebabkan NTR di daerah itu? Berapa persen dari masing-masing.
- Berapakah jumlah rata-rata kelahiran di daerah itu?
- Berapa jumlah kematian rata-rata di daerah itu? Umumnya disebabkan oleh apa? Penyakit?, kekurangan gizi?, atau lainnya.

- Berapa rata-rata jumlah penduduk pendatang dan pindah di daerah itu? Sebab-sebabnya apa mereka datang atau pindah?
- Bagaimana kepadatan penduduk di daerah itu?
- Berapa jumlah pedagang, pegawai negeri, ABRI dan lain-lain di daerah itu?
- Berapa rata-rata pertumbuhan penduduk di daerah itu?

c) Aspek Pendidikan

- Pendidikan dalam lingkungan keluarga/informal
 - Pendidikan apa saja yang diberikan orang tua kepada anaknya di rumah.
 - Pekerjaan-pekerjaan apa yang dibebankan kepada anak-anaknya tiap harinya.
 - Bagaimana pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya.
 - Hukuman-hukuman macam apa saja yang ditimpakan kepada anak-anaknya apabila anaknya berbuat kesalahan.
 - Bagaimana perhatian orang tua terhadap sekolah anak-anaknya.
 - Apa cita-cita orang tua terhadap sekolah anak-anaknya.
- Pendidikan dalam lingkungan sekolah/ formal
 - Bagaimana kondisi sekolah yang ada di daerah itu, seperti gedungnya terbuat dari kayu, batu bata, bambu dan lain-lain dalam keadaan bagaimana.
 - Berapa jumlah kelasnya, muridnya, gurunya di sekolah tersebut.

- Peraturan-peraturan apa saja yang ada di sekolah itu, bagaimana pelaksanaannya.
 - Hukuman-hukuman macam apa saja yang diberikan oleh sekolah terhadap anak-anak yang melanggar peraturan sekolah? Kesalahan-kesalahan apa saja yang sering mendapat hukuman.
 - Dalam bentuk apa saja hubungan antara sekolah dengan masyarakat?
 - Bagaimana persentase hasil ujian akhir sekolah?
- Pendidikan dalam lingkungan masyarakat/non formal
- Bentuk-bentuk pendidikan apa saja yang ada di masyarakat di daerah itu? Bagaimana perkembangannya?
 - Pelajaran apa saja yang diberikan dalam pendidikan itu? Berapa jumlah pengikut pendidikan itu rata-ratanya?
 - Kesukaran - kesukaran apa saja yang dijumpai selama penyelenggaraan?
 - Pernahkan mendapat bantuan dari : pemerintah, swasta; berupa apa bantuan tersebut?
 - Kemana sajakah bekas warga belajar setelah selesai mengikuti pendidikan nonformal?
- Aspek Pemerintahan
- Bentuk-bentuk pendidikan apa saja yang ada di masyarakat di daerah itu? Bagaimana perkembangannya
 - Apa nama jabatan pemerintahan setempat ?

- Apa fungsi tiap jabatan tersebut?
 - Apakah para pejabat tersebut menerima gaji, upah, bengkak atau lain-lain.
 - Adakah batas waktu jabatan tersebut?
 - Bagaimana pengaruhnya terhadap penduduk setempat?
 - Dari kelas apa saja para pejabat tersebut?
 - Adakah aktivitas dan perhatian para pejabat tersebut terhadap kemajuan desa?
 - Bagaimana cara pemerintah setempat dalam menyelesaikan perselisihan yang ada?
 - Dalam bentuk apa saja kerjasama antara pemerintah dengan rakyat?
- Aspek Ekonomi
- Adakah pusat-pusat perekonomian di daerah itu?
 - Apakah karakteristik pusat-pusat perekonomian seperti industri, perdagangan dan sebagainya di daerah itu?
 - Bagaimana keadaan koperasi di daerah itu?
 - Bagaimana perkembangannya? Bagaimana usaha-usahanya.
 - Usaha-usaha perdagangan apa saja yang ada di daerah itu?
 - Adakah pasar, toko, warung dan kios-kios di daerah itu?
 - Menjual barang-barang apa saja di toko, warung tersebut?
 - Adakah persatuan antara pengusaha, pedagang tersebut?

- Hasil apa saja yang mempunyai arti penting dalam dunia perdagangan?
 - Adakah kemungkinan sesuatu yang bisa dijadikan obyek wisata dan sebagainya?
 - Adakah kemungkinan di daerah itu didirikan perhotelan, tempat rekreasi dan sebagainya?
 - Adakah usaha transportasi, biro perjalanan yang dilakukan oleh rakyat setempat?
 - Alat-alat transport apa saja yang dipunyai oleh rakyat disitu? Bagaimana pengaruhnya terhadap penduduk?
 - Adakah usaha-usaha industri rumah? Apa saja yang dikerjakan pada industri rumah tersebut?
 - Hasil apa saja yang dikeluarkan dan dimasukkan ke daerah itu?
 - Bagaimana keadaan pajak: pajak pasar, pajak daerah, pajak bumi dan sebagainya di daerah itu?
 - Adakah usaha-usaha pertanian, peternakan yang akan dijual atau digunakan di ladang?
- Aspek Kebudayaan
- Adat istiadat apa saja yang berlaku didaerah itu? Seperti adat istiadat perkawinan, pemilihan jodoh, pelamaran, persiapan perkawinan dan upacara-upacara selengkapnya.
 - Bagaimana adat istiadat upacara kehamilan, kelahiran, puputan, tedaksiten dan bagaimana pula dengan upacara kematian?
 - Bagaimana kebiasaan sumbang menyumbang dalam hajad-hajad perkawinan, selapanan anak, sunatan, dan lainnya?

- Adakah di situ kebiasaan lek-lekan, jagong? Apa yang dikerjakan selama lek-lekan dan jagongan tersebut? Seperti permainan kartu, membaca buku (macapat), pengajian dan sebagainya?
- Adakah kebiasaan upacara penggarapan sawah sampai memetik hasil?
- Adakah kebiasaan-kebiasaan yang spesifik di daerah itu?
- Adakah kepercayaan tentang jimat-jimat, keris bertuah, rajah dan sebagainya? Apa pula fungsi benda-benda tersebut pada orang yang mempunyai atau memakainya atau bagi desa?
- Peristiwa-peristiwa apa saja yang sehubungan dengan benda-benda keramat tersebut?
- Kesenian apakah yang pernah ada di daerah itu?
- Mengapa kesenian tersebut disukai atau ditinggalkan?
- Adakah kepercayaan terhadap bentuk rumah, kiblat/arah rumah harus ke mana, pohon-pohon penghias halaman rumah dan sebagainya? Upacara-upacara apa saja yang dilakukan waktu membangun rumah, membuat sumur dan sebagainya?
- Adakah aliran-aliran agama, kebatinan? Apa dasar-dasarnya, bagaimana sikap masyarakat terhadap agama, kebatinan tersebut.
- Adakah gugon tuhon (misalnya, aja dolanan beras, mengko tangane kiting) di daerah itu? Apa pengaruhnya terhadap masyarakat/rakyat? Mengapa?

- Cerita-cerita rakyat apa saja yang terdapat di situ? Pada saat-saat apa saja ceritera tersebut diceritakan?
- Aspek Organisasi Sosial
 - Organisasi sosial apa saja yang ada di daerah itu?
 - Kapan berdirinya organisasi sosial-organisasi sosial tersebut? Apa sifat dan bentuknya?
 - Siapakah yang mempunyai inisiatif untuk mendirikan organisasi sosial itu? Dan siapa saja pendukung-pendukungnya?
 - Bagaimanakah cara organisasi sosial itu mencari pengaruh di masyarakat?
 - Kesukaran-kesukaran apa saja yang dihadapi sebelum berdiri dan waktu berdiri?
 - Apa yang menjadi cita-cita organisasi sosial itu, dan apa pula program dan usaha-usahnya?
 - Apakah organisasi sosial tersebut merupakan cabang oraganisasi sosial di luar desa itu atau berdiri sendiri?
 - Apakah organisasi sosial tersebut mempunyai anggaran dasar, anggaran rumah tangga?
 - Siapakah yang menyusun, dan pernahkah dirubah? Mengapa?
 - Apakah pelaksanaan anggaran dasar/anggaran rumah tangga ditaati atau dilanggar?
 - Apa syarat-syarat menjadi anggota organisasi sosial tersebut, berapa macam anggota yang ada?
 - Berapakah jumlah anggota mula-mula dan sekarang. Maju atau mundurkah? Bagaimana kedudukan anggota laki-laki dan wanita dalam organisasi sosial tersebut?

- Apa cita-cita yang diharapkan para anggota masuk organisasi sosial tersebut?
- Kapan anggota dikeluarkan dan kapan anggota mendapat penghargaan. Adakah kesatuan dari para anggota (konflik atau rukun)?
- Bagaimana sikap anggota laki-laki terhadap anggota wanita, demikian pula sebaliknya?
- Ada berapa staf pimpinan atau personalia dalam organisasi sosial itu?
- Bagaimana keadaan pimpinan pada waktu dulu atau mula-mula dan sekarang? Adakah peranannya di masyarakat?
- Bagaimana proses pencalonan, syarat-syarat untuk jadi pimpinan atau pengurus?
- Sampai seberapa jauhkah kekuasaan pimpinan terhadap anggota-anggotanya?
- Seberapa lamanya seseorang menjabat pimpinan dalam organisasi sosial itu.
- Diperbolehkankah seorang wanita menjadi pimpinan?
- Pernahkah ada perselisihan antara golongan tua dengan angkatan muda dalam organisasi sosial tersebut? Kalau pernah dalam hubungan apa?
- Bagaimana cara organisasi sosial tersebut mencari uang untuk biaya organisasi?
- Bagaimana susunan anggaran belanja? (Harian, bulanan).
- Adakah subsidi dari luar, seperti dari pemerintah, swasta atau lembaga lain, berupa apa saja?
- Bagaimana cara memecahkan masalah-masalah keuangan?

- Usaha-usaha apa saja yang pernah dilakukan untuk mencukupi kebutuhan keuangan?
 - Apakah ada kebiasaan menabung pada anggota?
 - Pernahkah organisasi sosial itu mendirikan koperasi? Mengapa ada usaha semacam itu?
 - Apakah ada kerjasama antara organisasi tersebut dengan pemerintah setempat atau instansi resmi? Dalam bentuk apa saja? Siapa yang paling berpengaruh di situ, dalam hubungan apa saja (agama, adat, dan sebagainya)?
 - Pernahkan diadakan usaha-usaha untuk kesejahteraan anggota, masyarakat atau pimpinan?
 - Apa yang menjadi karakteristik usaha organisasi sosial itu? Bagaimana partisipasi anggota terhadap usaha tersebut?
- Aspek Kesehatan
- a). Kesehatan rumah
 - Bagaimana kebersihan, pengaturan udara dalam rumah, hiasan rumah, jamban keluarga dan tempat air untuk masak umumnya yang terdapat pada rumah penduduk?
 - Bagaimana keadaan tanah di sekitar rumah: becek, berlumut, berbatu, dan sebagainya ?
 - Bagaimana pengaturan tanaman yang ada di sekitar rumah?
 - b). Kesehatan makanan dan minuman
 - Apakah yang menjadi makanan pokok dan selingannya penduduk di daerah itu?

- Sayuran apakah yang biasa dimakan penduduk di situ?
- Berapa kali penduduk makan satu harinya? Mengapa mereka makan memakai sayuran?
- Bagaimana macam makanan yang diberikan kepada bayi.
- Apakah banyak buah-buahan dalam makanan itu?
- Macam minuman apakah yang diminum penduduk di daerah itu? (teh, kopi, air putih tawar atau yang sudah direbus, minuman keras). Adakah kebiasaan minum teh atau kopi dan lain-lain di waktu tertentu? (sore, pagi).

c). Penyakit

- Penyakit apakah yang paling banyak diderita penduduk? Apakah penyakit tersebut datang dari luar daerah atau memang daerah itu menjadi pusatnya?
- Bagaimana usaha pemberantasannya?
- Pernahkah diadakan imunisasi terhadap penduduk?
- Kalau ada kematian, umumnya disebabkan karena apa?

d). Tokoh-tokoh kesehatan

- Adakah tokoh kesehatan di daerah itu, seperti dokter, mantri kesehatan, bidan, dukun dan sebagainya?

- Di samping tugasnya, apakah menjalankan tugas/praktek di luar/di rumah? Bagaimana sikap masyarakat di situ?
 - Bantuan-bantuan apakah yang diberikan oleh tokoh kesehatan tersebut kepada rakyat?
- e). Usaha-usaha mempertinggi kesehatan
- Usaha-usaha apa yang telah dan sedang dijalankan untuk mempertinggi kesehatan rakyat, seperti kursus-kursus, penerangan-penerangan. Bagaimana hasilnya?
 - Dinas-dinas mana yang telah turut ambil bagian dalam kegiatan usaha tersebut? Bagaimana sambutan masyarakat. Bagaimana perhatian organisasi masyarakat terhadap kegiatan usaha tersebut?
- Aspek Sosial ekonomi
- a. Pencurian
- Pernahkan terjadi pencurian di daerah itu? Waktu siang atau malam?
 - Bagaimana pencurian itu dijalankan? Dengan alat apa pencuri tersebut beraksi? Barang-barang apa saja yang dicuri? (pakaian, perhiasan, pakaian, hewan). Barang-barang tersebut sedang dijemur atau di dalam rumah?
 - Berapa kali pencuri dapat ditangkap siapa yang menangkap? Hansip, siskamling atau rakyat?

- Dari mana asal pencuri tersebut? Dari luar daerah atautkah dari daerah itu sendiri?
 - Apa yang menjadi sebab ia mencuri?
 - Adakah usaha-usaha pencegahan terhadap adanya pencurian itu? Berhasilkah usaha tersebut atau gagal?
 - Adakah kebiasaan ronda atau siskamling di daerah itu? Berjalan dengan lancar atau macet?
- b. Perampokan dan pembegalan
- Berapa kali terjadi perampokan atau pembegalan di daerah itu? Bagaimana nasib orang yang dirampok/dibegal?
 - Pernahkah rampok itu tertangkap? Dari mana asal perampok tersebut? Apa yang menyebabkan mereka melakukan perampokan?
 - Apakah perampok itu diorganisir atau secara liar?
 - Bagaimana cara masyarakat mengadakan usaha pemberantasannya?
 - Di mana atau ditempat-tempat apa biasanya terjadi pembegalan?
 - Faktor-faktor apa yang memungkinkan adanya pembegalan di daerah itu?
- c. Penipuan – penggelapan – pencopetan
- Pernahkah terjadi penipuan? Bagaimana nasib orang yang ditipu?
 - Pernahkah penipu tersebut tertangkap? Siapa yang menangkap, polisi, aparat desa, Hansip atau rakyat?

- Dari mana asal penipu tersebut? Dari luar daerah ataukah dari daerah itu sendiri?
- Siapa saja yang berhasil ditipu?
- Faktor-faktor apa yang menyebabkan orang tersebut menipu?
- Faktor-faktor apa yang menyebabkan orang tersebut melakukan penggelapan?
- Faktor-faktor apa yang menyebabkan orang tersebut melakukan pencopetan ?

d. Pelacuran

- Adakah pelacuran di daerah itu?
- Berapakah jumlahnya? rata-rata berumur berapa orang yang melakukan pelacuran itu? Datang dari mana orang yang melakukan pelacuran itu?
- Ada berapa golongan pelacur di daerah itu?
- Para pelanggan pelacuran itu kebanyakan datang dari mana? Dari golongan apa saja pelanggan pelacuran itu? Umumnya berumur berapa pelanggan pelacuran itu?
- Kondisi pelacur yang ada sudah mencapai tingkat yang membahayakan atau belum?
- Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan suburnya pelacuran di situ?
- Apa yang menjadi alasan mereka menjadi pelacur?
- Apakah tempat-tempat praktek pelacuran sudah ada ijin resmi ataukah masih liar?
- Pernahkah ada usaha melokalisir praktek pelacuran itu? Bagaimana hasilnya?

- Bagaimana cara menjaga kesehatan para pelacur itu?
- Ada berapa germo/mucikari di daerah itu?
- Sudah berapa lama mereka menjadi germo/mucikari itu?
- Bagaimana hubungan antar germo/mucikari dengan pelacur dan apa pula fungsi masing-masing?
- Apa hak dan kewajiban germo/mucikari?
- Apakah tempat yang dipakai untuk operasi memenuhi kesehatan dan diatur oleh yang berwajib?
- Usaha-usaha apakah yang dilakukan untuk meningkatkan kepandaian/keterampilan para pelacur? Apakah ada di hati pelacur keinginan untuk kembali ke masyarakat?
- Adakah di daerah itu praktek pelacuran secara sembunyi-sembunyi?
- Adakah di daerah itu perbuatan-perbuatan serong di antara penduduk? Dilakukan oleh siapa perbuatan itu? Mengapa mereka berbuat demikian?

e. Gelandangan – pengemis

- Adakah pengemis dan gelandangan di daerah itu?
- Dilakukan oleh siapa pengemis-pengemis itu, laki-laki atau perempuan? Demikian pula halnya dengan gelandangan?
- Mengapa mereka melakukan perbuatan itu? Mereka melakukan perbuatan mengemis atau menggelandang itu musiman atau

secara terus-menerus? Mengapa mereka beroperasi di situ?

- Bagaimana pandangan penduduk terhadap pengemis, gelandangan, orang liar, pembangkang dan sebagainya itu?
- Usaha-usaha apa untuk mengatasi masalah pengemis dan gelandangan yang ada ini, baik yang berwajib maupun dari masyarakat sendiri. Apakah diadakan semacam penampungan bantuan-bantuan terhadap mereka? Bantuan apa yang diberikan?
- Pengetahuan dan keterampilan apa saja yang diberikan di dalam penampungan tersebut?
- Pernahkan ada yang melarikan diri dari penampungan itu? Apa sebab mereka melarikan diri?
- Bagaimana caranya menyalurkan mereka kembali ke masyarakat?

f. Kemiskinan

- Bagaimanakah perbedaan antara si miskin dan si kaya di daerah itu?
- Apa sebab ada kemiskinan di daerah itu? Apakah disebabkan oleh adanya bencana alam, karena tekanan ekonomi, apakah karena daerahnya tandus dan lain-lain?
- Bagaimana sikap si kaya terhadap si miskin dan sebaliknya?
- Bagaimana usaha-usaha untuk menaikkan tingkat hidup rakyat oleh pemerintah setempat? Bagaimana hasilnya?

Kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi dalam usaha itu.

- Apa peranan golongan agama dalam usaha menolong kemiskinan itu?

g. Demoralisasi

- Adakah demoralisasi di daerah itu? Apa gejala-gejalanya?
- Tindakan-tindakan apa yang dilakukan untuk menanggulangi mereka itu?
- Faktor-faktor apa yang memungkinkan adanya demoralisasi?
- Adakah kebiasaan-kebiasaan berjudi, minum-minuman keras di daerah itu?
- Adakah usaha-usaha untuk mengatasi atau mencegah meningkatnya perbuatan-perbuatan tersebut oleh pemerintah atau oleh masyarakat setempat? Bagaimana hasilnya? Dalam hal ini apa kesukaran-kesukaran yang dijumpai?

h. Yatim Piatu

- Adakah anak yatim piatu di daerah itu? Berapa jumlahnya?
- Peristiwa-peristiwa apa yang menyebabkan mereka menjadi yatim piatu? Apakah mereka itu masih mempunyai saudara? Di mana mereka bertempat tinggal, kerjanya apa, apakah mereka mempunyai warisan dari orang tuanya?
- Adakah lembaga yang mengurus anak yatim piatu di daerah itu? Bagaimana organisasinya? Bagaimana syarat-

- syaratnya untuk dapat diterima atau dipelihara di lembaga itu?
- Pendidikan apa saja yang diajarkan dalam lembaga itu?
 - Bagaimana perhatian masyarakat terhadap lembaga itu?
 - Kesukaran-kesukaran apa saja yang dihadapi oleh lembaga itu dalam usaha memelihara anak yatim piatu tersebut?
- i. Lain-lain
- Adakah peristiwa bunuh diri di daerah itu?
 - Apa yang menjadi sebab mereka bunuh diri? Apakah karena putus cinta, putus asa, malu, kebanyakan hutang dan sebagainya.
 - Adakah peristiwa abortus di daerah itu? Sebab-sebabnya mereka melakukan abortus? Bagaimana akhir dan akibatnya?

8. Penataran Petugas Pelaksana

Penataran dilakukan dengan maksud agar para petugas dapat melaksanakan pekerjaannya tanpa mengalami banyak kesulitan. Dalam latihan ini disertai pula latihan dan praktek serta peragaan cara menggunakan dan melakukan wawancara, observasi, diskusi, memimpin pertemuan, mentabulasi dan sebagainya sehingga para petugas akan menjadi tenaga yang betul-betul terlatih. Sasaran pelatihan adalah perilaku yang diharapkan dari para peserta. Sasaran harus menspesifikasi kemampuan peserta untuk melakukan pekerjaan tertentu, dengan tingkat kemampuan tertentu pada kondisi tertentu.

Timothy dkk (dalam Chomsin S. Widodo & Jasmadi, 2004) menyatakan tujuan rancangan yang dibuat dipakai sebagai

panduan dan acuan kegiatan dalam menjelaskan tentang hal-hal yang hendak dicapai oleh sistem tersebut. Tujuan ini dibagi dalam tiga bagian kawasan yaitu:

1. Kognitif, berorientasi pada penambahan kemampuan peserta.
2. Afektif, berhubungan dengan sikap (*attitude*), minat, sistem, nilai dan emosi.
3. Psikomotorik, berorientasi pada keterampilan peserta sehingga terampil dalam suatu kegiatan tertentu.

Sasaran dapat digunakan untuk mengidentifikasi *outcomes* dari sebuah proses pembelajaran yang ingin dilakukan (mengidentifikasi kompetensi), memberikan arah bagi pengembangan materi atau *content* pembelajaran (memberi batasan dan urutan materi yang sesuai dengan *outcomes* yang ingin dicapai), dan untuk menentukan bagaimana kegiatan pelatihan dapat berlangsung dengan efektif

BAB V

PENETAPAN PRIORITAS

A. Pengertian Penetapan Prioritas

Pada bab sebelumnya dinyatakan bahwa langkah utama dan pertama dalam mengelola program pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat adalah menemukan atau menjajagi dan mengetahui kebutuhan belajar kelompok sasaran dan sejauh mana kebutuhan tersebut dipenuhi. Seterusnya mengungkap sumber belajar potensial yang dimungkinkan dapat mendukung keberlangsungan program yang dibuat. Langkah ini merupakan langkah yang bersifat mutlak dan esensial. Langkah ini merupakan langkah yang paling kritis dan akan menentukan langkah-langkah selanjutnya. Mengingat pentingnya langkah ini, maka dalam mengidentifikasi “kebutuhan belajar” perlu perhatian dan persiapan yang serius sehingga “program pembelajaran” yang dirancang memberi manfaat yang fungsional bagi kelompok sasaran. Kata “Kebutuhan” menunjukkan adanya sesuatu yang “kurang”. Sedangkan kata “program pembelajaran” menunjukkan bahwa “kekurangan” tersebut dapat dipenuhi melalui perancangan kegiatan pembelajaran tertentu.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kebutuhan belajar adalah selisih antara pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan / diminta dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah dimiliki oleh seseorang atau selisih antara prestasi yang diminta dengan prestasi yang telah dicapai. Kebutuhan belajar pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori berdasarkan tingkat atau jenjang sebagai berikut:

1. **Kebutuhan Belajar Tingkat Organisasi/Lembaga/ masyarakat** Secara umum, kebutuhan belajar lembaga/ organisasi/ masyarakat didasarkan pada adanya tujuan lembaga/ organisasi/ masyarakat yang bersangkutan. Pertanyaan yang muncul sehubungan dengan kebutuhan belajar lembaga/ organisasi/ masyarakat yaitu mencoba untuk membandingkan "capaian lembaga/ organisasi/ masyarakat" dengan "tujuan yang diharapkan", kelemahan apa yang ditemukan sehingga tujuan lembaga/ organisasi/ masyarakat tidak tercapai; dan
2. **Kebutuhan pada Tingkat Individu/Perorangan**, menentukan "siapa" membutuhkan pemenuhan kebutuhan belajar "apa", yaitu mencoba untuk menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada setiap individu yang dimiliki sekarang dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dituntut agar dapat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

B. Tahap-Tahap Penetapan Prioritas

Dalam penetapan prioritas, terdapat beberapa tahapan dalam penetapan prioritas. Uraian berikut ini memaparkan tentang salah satu contoh proses penetapan prioritas kebutuhan belajar berdasarkan identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan. Berdasarkan data telah terkumpul kemudian dianalisis, dikelompokkelompokkan, dibanding-bandingkan kemudian ditarik kesimpulan. Dari analisis tersebut akan dapat diketahui tercapai tidaknya tujuan identifikasi. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : (a) menghitung jawaban dan mentabulasi hasil jawaban; (b) menentukan prioritas; (c) menjodohkan kebutuhan dan sumber belajar; (d) menyimpulkan; dan (e) membentuk kelompok belajar.

1. Menghitung dan Mentabulasi jawaban Responden

Kartu SKBM, *questionnaire*, wawancara, hasil proses kelompok, indikator sosial, atau proyeksi masa depan yang sudah terkumpul, di *cek* dan dilihat apakah masih ada yang keliru mengisi atau menjawab pertanyaan yang ada, setelah itu lalu dilakukan penghitungan. Hasil tersebut dihitung dalam sebuah tabel seperti contoh-contoh di bawah ini :

Tabel 5.1 Tabel Kebutuhan Belajar

| NO. | JENIS KEBUTUHAN BELAJAR | KETERANGAN |
|-----|-------------------------|------------|
| 01 | Bordir Menjahit | |
| 10 | Montir Sepeda Motor | |

Tabel 5. 2 Tabel Sumber Belajar Non Manusiawi

| SUMBER BELAJAR | JML | ALAMAT | DAPAT DIGUNAKAN UNTUK |
|--|-----|------------------------|--|
| GEDUNG : Balai Desa Langgar dan seterusnya | | Desa setempat s.d.a | Belajar baca tulisi/PKK Pendidikan Agama/ moral |
| TEMPAT KERJA : 1. Kebun Bibit 2. Pabrik Tahu | | s.d.a s.d.a | Belajar baca tulisi/PKK |
| BAHAN/ALAT : Merang | | s.d.a | Belajar membuat Tahu |

| | | | |
|------------------------------------|--|--------------|--|
| Sabut Kelapa dan seterusnya | | s.d.a | Untuk bahan membuat jamur merang Membuat kesed/sapu |
|------------------------------------|--|--------------|--|

Tabel 5.3 Tabel Sumber Belajar Manusiawi

| NO. | NAMA | PEKERJAAN | ALAMAT | BISA MENGAJAR KETERAMPILAN/ PENGETAHUAN |
|------------|----------------|------------------------|----------------------|--|
| 1 | Paidi | Tukang sapu | Desa setempat | Membuat sapu |
| 2 | Yahmin | Membuat tahu | s.d.a | Membuat tahu |
| 3 | Sidiyah | Membordir | s.d.a | Membordir |
| 4 | Tukiman | Pengrajin tikar | s.d.a | Membuat tikar |
| 5 | Paijan | Membuat tempe | s.d.a | Membuat tempe |

Tabel 5. 4 Data Sumber Dana

| NO. | SUMBER DANA | DIGUNAKAN UNTUK | KETERANGAN |
|------------|------------------------------|--|-----------------------------|
| 1 | Masyarakat | Kejar Usaha | Masih ada sisa |
| 2 | Pendidikan Masyarakat | Kejar Usaha Kejar Paket A | Diambil dari setoran |

Tabel 5.5 Data Penggunaan Waktu

| NO. | NAMA | PEKERJAAN | PENGGUNAAN WAKTU | | | |
|-----|--------|------------|------------------|------------|----------|----------|
| | | | AKTIF | | TERULANG | |
| | | | JAM | KEGIATAN | JAM | KEGIATAN |
| 1 | Yahmin | Tani | 06-11 | Di sawah | 16.00 | Tak ada |
| 2 | Parto | Tani | 06-11 | Di sawah | 16.00 | Ngaji |
| 3 | Kasno | Buruh tani | 06-11 | Di sawah | 16.00 | Tak ada |
| 4 | Parmin | Buruh tani | 06-10 | Sawah tgl. | 17.00 | Ternak |
| 5 | Temon | Tani | 06-11 | Di sawah | 17.00 | Tak ada |
| 10 | Samin | Tani | 06-11 | Di sawah | 16.00 | Tak ada |

Setelah semua kebutuhan, sumber belajar dan sarana serta dana terdaftar dalam tabel, lalu dihitung dan ditabulasi, seperti contoh di bawah ini :

Tabel 5.6 Tabel Kebutuhan Belajar

| NO. | JENIS KEBUTUHAN BELAJAR | TALLY | JUMLAH |
|-----|-------------------------|------------------|--------|
| 1 | Montir Sepeda Motor | //// // | 12 |
| 2 | Menjahit | //// // | 7 |
| 3 | Bordir | //// //// //// / | 16 |
| 4 | Kerajinan Perak | //// //// //// / | 17 |
| 10 | Membuat tempe | / | 15 |
| | | //// //// //// | |

Tabel 5.7 Kebutuhan Belajar Menurut Calon
Warga Belajar Umur 10-24 Tahun

| NO. | JENIS KEBUTUHAN BELAJAR | NO. 1 | NO. 2 | NO. 3 | NO.4 | JUMLAH |
|-----|----------------------------------|-------|-------|-------|------|--------|
| 1 | Menjahit | 12 | 11 | 14 | 15 | 52 |
| 2 | Bordir | 13 | 12 | 14 | 15 | 54 |
| 3 | Montir Sepeda | 10 | 11 | 10 | 12 | 42 |
| 4 | Motor | 15 | 13 | 14 | 15 | 57 |
| 10 | Kerajinan perak Membuat tempe | 11 | 14 | 16 | 12 | 53 |

Tabel 5. 8 Kebutuhan Belajar Menurut Orang Tua,
Pimpinan Formal Dan Informal

| NO. | JENIS KEBUTUHAN BELAJAR | NO. 1 | NO. 2 | NO. 3 | NO.4 | JUMLAH |
|-----|----------------------------------|-------|-------|-------|------|--------|
| 1 | Menjahit | 7 | 6 | 7 | 6 | 26 |
| 2 | Bordir | 5 | 9 | 8 | 6 | 28 |
| 3 | Montir Sepeda | 6 | 7 | 8 | 9 | 30 |
| 4 | Motor | 8 | 7 | 8 | 8 | 31 |
| 10 | Kerajinan perak Membuat tempe | 7 | 8 | 7 | 7 | 29 |

a. Menentukan Prioritas

Setelah data kebutuhan dan sumber belajar dilakukan penghitungan dan ditabulasi dalam tabel-tabel, langkah berikutnya adalah menentukan urutan dan prioritas kebutuhan dan sumber belajar. Contoh tabel urutan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.9 Tabel Urutan Kebutuhan Belajar

| NO. | JENIS KEBUTUHAN BELAJAR | JUMLAH YANG MEMBUTUHKAN | |
|-----|-------------------------|-------------------------|----------|
| | | ORTU/PIM. F/I | CALON WB |
| 1 | Kerajinan Perak | 31 | 57 |
| 2 | Bordir | 30 | 54 |
| 3 | Membuat Tempe | 29 | 53 |
| 4 | Dan seterusnya | | |

Langkah selanjutnya adalah menentukan prioritas kebutuhan dan sumber belajar. Dalam memprioritaskan kebutuhan belajar untuk segera dipenuhi hendaknya didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- 1) Ditinjau dari peminat/warga belajar;
- 2) Ditinjau dari segi manfaat kebutuhan belajar tersebut, baik bagi kepentingan individu/keluarga, maupun untuk kepentingan pembangunan masyarakat setempat/daerah.
- 3) Ditinjau dari segi kelengkapan adanya sumber belajar (manusiawi), dana, sarana, alat/bahan, tempat belajar dan lain-lain sumber yang menunjang terjadinya proses kegiatan pembelajaran.

Menurut hal-hal tersebut di atas kemungkinan bisa terjadi kebutuhan belajar ranking ke 3 dapat lebih dahulu dipenuhi, apabila ranking ke 1 misalnya sumber belajar tidak tersedia di lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran tersebut akan diselenggarakan.

Tabel 5.10 Tabel Prioritas Kebutuhan Belajar

| NO. | JENIS KEBUTUHAN BELAJAR | PRIORITAS |
|-----|-------------------------|-----------|
| 1 | Bordir | I |
| 2 | Kerajinan Perak | II |
| 3 | Membuat Tempe | III |

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa kebutuhan belajar keterampilan membordir menjadi prioritas pertama karena kebutuhan belajar kerajinan perak bahannya sulit dicari di sekitar daerah itu. Dengan pertimbangan aspek tersebut kemudian memprioritaskan kebutuhan belajar membordir. Diprioritaskannya pemenuhan kebutuhan belajar membordir ini disebabkan selain memang peminatnya banyak juga bahan untuk itu mudah didapat di pasar. Pemasarannya juga tidak mengalami kesulitan karena daerah itu banyak tengkulak dan pedagang barang-barang hasil kerajinan rumah.

b. Menjodohkan Kebutuhan dan Sumber Belajar

Langkah pertama dalam menjodohkan ini adalah memilih kebutuhan belajar dengan mempertimbangkan kriteria seperti dikemukakan pada langkah penetapan prioritas di atas, lalu mencarikan sumber belajarnya. Semua kebutuhan dikelompokkan lalu dijodohkan dengan sumber belajar yang cocok, dan selanjutnya menetapkan komponen pendukung yang terkait dengan keberlangsungan program pembelajaran, seperti warga belajar, tempat kegiatan pembelajaran, sarana belajar, dana belajarnya dan waktu proses kegiatan belajarnya.

Penjodohan tersebut akan tampak dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5.11 Tabel Jodohan Kebutuhan Dan Sumber Belajar

| NO. | KEBUTUHAN BELAJAR | SUMBER BELAJAR |
|-----|-------------------|---------------------------|
| 1 | Bordir | Sidiyah |
| 2 | Kerajinan Perak | Belum ada, dicari di luar |
| 3 | Membuat Tempe | daerah Paijan |

Penjodohan yang lengkap seperti tampak pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.12 Tabel Jodohan Kebutuhan, Sumber, Sarana, Dana Dan Waktu Belajar

| NO. | KEBUTUHAN | SUMBER | SARANA | DANA | WAKTU |
|-----|---------------------|---------|------------|-----------------------|-------------|
| 1 | Kerajinan membordir | Sidiyah | Balai Desa | Pendidikan Masyarakat | 18.00-20.00 |
| 2 | Membuat Tempe | Paijan | Balai Desa | Pendidikan Masyarakat | 12.00-15.00 |
| 3 | Dan seterusnya | | | | |

Apabila kegiatan penjodohan sudah dilakukan maka tindakan selanjutnya adalah merancang program pembelajaran dan membentuk kelompok belajar. Dalam kelompok belajar ini akan diketahui kelompok belajar yang macam bagaimana yang terbaik diadakan di daerah itu dan yang betul-betul diinginkan oleh calon warga belajar dan juga oleh masyarakat. Karena kelompok belajar tersebut sudah terpilih baik oleh calon warga belajar juga oleh orang-orang tua atau tokoh masyarakat serta pimpinan baik yang formal maupun yang informal. Jadi bisa diasumsikan bahwa kelompok belajar ini akan berjalan seperti apa yang diharapkan sedang para warga belajar akan mengikuti dengan penuh semangat karena apa yang dipelajari merupakan kebutuhannya dan sedang diperlukan sekali adanya (Sudjana, 1983;76).

Dalam tahap penjodohan inipun dapat diketahui pelajaran-pelajaran tambahan apa yang diinginkan oleh warga belajar dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada data mengenai hasil pencermatan melalui teknik indicator sosial atau data tentang masalah-masalah yang ada di daerah itu. Misalnya data hasil

pencermatan melalui indicator sosial seperti umumnya rumah-rumah penduduk/warga belajar kurang sekali adanya sirkulasi udara dalam rumah. Rumah kelihatan pengab dan gelap. Selain itu banyak halaman rumah penduduk kotor dan tidak ada tanaman yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menunjang ekonomi keluarga, dan sebagainya. Untuk itu maka dalam kelompok belajar yang akan diadakan selain pelajaran membordir juga diberi pelajaran tambahan tentang kesehatan rumah, terutama mengenai sirkulasi udara dalam rumah. Rumah perlu ada jendelanya, dan sebagainya yang semuanya untuk kesehatan keluarga dan kesehatan lingkungan. Pendidikan tentang memanfaatkan tanah halaman rumah, dengan menanam tanaman lumbung hidup atau apotik hidup juga perlu diberikan agar ekonomi keluarga bisa ditunjang dengan hasil kebun halaman rumah. Sumber belajar (manusiawi) yang dapat didayagunakan adalah para guru Sekolah Dasar setempat.

e. Menyimpulkan

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam menyimpulkan ini adalah menarik kesimpulan hasil identifikasi kebutuhan dan sumber belajar di daerah itu. Seperti bagaimana hasil identifikasi di daerah itu, apakah berjalan lancar atau tersendat-sendat. Macam warga belajar apa saja yang ada (klasifikasi berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan). Sumber belajar apa saja yang dipunyai atau yang ada di daerah itu. Kemungkinan-kemungkinan memanfaatkan atau mendayagunakan sumber belajar langka dan sebagainya. Bagaimana tanggapan para tokoh masyarakat terhadap kegiatan identifikasi dan kemungkinan didirikannya kelompok belajar di daerahnya dan sebagainya. Bagaimana dengan pengadaan dana berhubungan dengan kemungkinan akan diadakannya Kelompok Belajar di daerah itu. Bagaimana keadaan penduduk atau masyarakat dengan kemungkinan adanya

Kelompok Belajar di situ, kemungkinan bisa lancar, lestari, berkembang atau bagaimana.

Pada proses penyimpulan ini dipaparkan secara deskriptif dan selengkap mungkin hasil seluruh kegiatan dan kejadian atau yang mungkin akan terjadi apabila kelompok belajar itu didirikan. Sehingga dengan melihat dan memahami kesimpulan yang telah dipaparkan, orang dapat mengetahui dan meramalkan kegiatan yang akan datang untuk daerah itu. Selain itu diharapkan para pengambil kebijakan atau pimpinan yang berwenang mendirikan kelompok belajar di daerah itu dapat secara tepat dan cermat menyusun program pembelajaran sesuai kebutuhan belajar dan didukung adanya potensi sumberdaya lokal yang memadai.

f. Membentuk Kelompok Belajar

Pembentukan kelompok belajar harus sesuai dengan program yang telah disusun berdasarkan kebutuhan belajar dan kesempatan sumber belajar yang tersedia. Selain itu agar kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal dapat berjalan dengan lancar harus berpegang pada 10 (sepuluh) patokan Pendidikan nonformal, sehingga dalam kegiatannya tidak banyak mengalami hambatan yang berarti. Ke 10 patokan Pendidikan nonformal tersebut adalah:

- 1) Warga Belajar, bagaimana minat warga belajar serta keadaannya. Minat warga belajar besar atau kecil, keadaannya seperti kondisi sosial ekonominya kuat tidaknya sehingga mempengaruhi berjalannya kelompok belajar. Karena apabila kelompok belajar sudah berjalan kemudian mandeg disebabkan warga belajar lebih mementingkan mencari nafkah atau alasan lain, keberlangsungan proses pembelajaran yang terjadi pada kelompok belajar akan tersendat-sendat.
- 2) Kelompok Belajar, berapa banyaknya anggota yang turut dalam kelompok belajar itu. Mencukupi atau tidak. Kelompok belajar yang disyaratkan adalah minimal 10 orang tiap

kelompok. Siapa yang menjabat pengurus kelompok belajar itu, fungsionaris desa, kecamatan atau organisasi sosial setempat. Adakah waktu untuk mengurus kelompok belajar tersebut ? Bagaimana pembagian waktunya dalam melayani kelompok belajar dengan tugas rutinnnya.

- 3) Sumber Belajar (manusiawi), hal-hal yang perlu diperhatikan untuk sumber belajar adalah : bagaimana latar belakangnya? pendidikannya, latihan-latihan yang pernah diterima/diikuti, penataran yang pernah diterima – berapa lama – dan sebagainya, dapatkah sumber belajar memotivasi warga belajar ? bagaimana waktu yang bisa tersedia untuk kegiatan belajar ? dan sebagainya.
- 4) Program Belajar, apa yang ingin dicapai dengan kegiatan belajar itu, berapa lama dapat dicapai, kapan harus dimulai dan kapan akan berakhir, bagaimana persiapan proses pembelajarannya serta apa tolok ukurnya?
- 5) Sarana Belajar, dalam kelompok belajar itu sarana-sarana apa saja yang perlu diadakan? Ada sarana pokok, ada sarana penunjang, sarana bagi sumber belajar dan sarana administrasi apa saja yang diperlukan.
- 6) Pamong Belajar, dalam kelompok belajar itu siapa-siapa yang menjadi pamong belajarnya? Fungsionaris Desa, organisasi sosial yang ada atau warga desa biasa ? Bagaimana susunan pengurusnya serta bagaimana pembagian kerjanya? Semuanya perlu diatur sebaik-baiknya demi berhasilnya kelompok belajar yang diadakan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung kepada kepiawian pamong belajar dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap pamong belajar akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan

pamong belajar. Proses pembelajaran dirancang untuk memberikan pengetahuan baru, keterampilan baru, dengan cara mendorong individu meraih lebih jauh daripada apa yang diketahuinya. Peran pamong belajar sebagai pendidik pendidikan nonformal lebih banyak menciptakan suasana, memberi makna pada pengalaman belajar, memancing ungkapan pengalaman, memberi umpan balik, dan membantu membuat generalisasi (Lunandi, 1982: 27). Menurut Norman Kirby (1981) dinyatakan bahwa *"one underlying emphasis should be noticeable : that the quality of teacher is the essential, constant feature in the success of any educational .system"*. Sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor pamong belajar , yaitu *teacher formative experience, teacher training experience, dan teacher properties* (Dunkin, 1974). *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup yang menjadi latar belakang sosial mereka. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, pengalaman jabatan. *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki, misalnya sikap terhadap profesinya, sikap terhadap warga belajar, kemampuan atau pengetahuan dalam pengelolaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran maupun penguasaan materi pembelajaran.

- 7) Panti Belajar, tempat-tempat yang dimungkinkan untuk panti belajar perlu diteliti lebih dahulu keadaannya agar tidak mengecewakan kalau sudah terlanjur berjalan. Apa saja yang diperlukan untuk panti belajar yang telah ditunjuk itu ? Perabot-perabot apa saja yang diperlukan, sudah memenuhi syarat atau belum, dan sebagainya.

- 8) Ragu Belajar, apa saja yang diperkirakan dapat mendorong keberhasilan kegiatan belajar tersebut. Metode apa saja yang dapat digunakan dalam kegiatan sehingga dapat meningkatkan semangat belajar warga belajar. Menentukan siapa-siapa yang mempunyai kesempatan untuk mengunjungi kelompok belajar sehingga bisa membangkitkan semangat belajar para warga belajar. Dalam rangka meningkatkan kegairahan belajar warga belajar apakah diadakan lomba yang perlu diikuti warga belajar, hadiah-hadiah apa saja yang dapat mendorong semangat belajar.
- 9) Dana Belajar, sudah adakah dana yang bisa dipakai untuk kegiatan kelompok belajar yang akan diadakan ? Kalau sudah, dari mana sumbernya, apa saja kegunaannya, bagaimana cara pembukuannya, dan sebagainya.
- 10) Hasil Belajar, bagaimana akhir kegiatan kelompok belajar itu, bagaimana hasil yang dicapai, perlukah diadakan test atau ujian, tanda penghargaan dan sebagainya. Semuanya itu demi pemeliharaan semangat belajar warga belajar agar tidak hanya bersemangat pada waktu mengikuti kelompok belajar saja. Pemberian penghargaan atau suatu test atau tanda lainnya merupakan suatu tanda bahwa seseorang telah selesai mengikuti suatu kegiatan dengan berhasil. Oleh karena itu tanda keberhasilan ini akan menjadi cambuk untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, baik kegiatan yang serupa maupun yang lain. Itulah sebabnya suatu tanda penghargaan atau sertifikat perlu diadakan untuk suatu program kegiatan pembelajaran yang sudah rampung atau selesai. Lebih-lebih terhadap kelompok belajar yang warga belajarnya adalah orang dewasa yang dalam kegiatan belajar sudah berkurang semangatnya. Dengan adanya tanda penghargaan bagi orang dewasa merupakan kebanggaan, karena meskipun sudah berumur tetapi masih bisa belajar dengan baik.

BAB VI

PENYUSUNAN PROGRAM PEMBELAJARAN DI MASYARAKAT

A. Pertimbangan dalam Penyusunan Rancangan Program Pembelajaran di Masyarakat

Pada bab terdahulu telah dikemukakan berbagai teknik identifikasi dan metode analisis kebutuhan dan sumber belajar yang dapat digunakan, dan melalui kegiatan identifikasi telah berhasil menemukan kebutuhan nyata warga masyarakat/kelompok sasaran, dan telah ditemukan pula sumber belajar manusia maupun non manusia yang dapat didayagunakan dalam mendukung program pembelajaran yang di desain atau dirancang. Dalam merancang program pembelajaran pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat, paling tidak ada lima pertanyaan yang harus dijadikan pertimbangan, yaitu : (a) siapa yang akan dijadikan sebagai kelompok sasaran/warga belajar dari program yang dirancang; (b) apa yang akan dipelajari/didayagunakan melalui program tersebut; (c) siapa yang akan dilibatkan dalam penyampaian materi pembelajaran pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat; dan (d) dengan cara bagaimana kelompok sasaran/warga belajar itu ditumbuh-kembangkan potensi pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

a. Kelompok sasaran/warga belajar

Kelompok sasaran/warga belajar yang akan menerima layanan program yang dirancang perlu ditetapkan dengan mempertimbangkan latar belakang, seperti pengalaman, pengetahuan, usia dan kapasitas lainnya. Walaupun materi pembelajaran pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat

telah disusun berdasarkan kebutuhan tetapi perlu pula dilakukan analisis tentang kemampuan kelompok sasaran/warga belajar untuk "menerima" materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat dapat menjadi "faktor penentu" kelancaran proses pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang diprogramkan. sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya kelompok sasaran/warga belajar pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat umumnya adalah orang dewasa sehingga pendekatan yang digunakan sedapat mungkin berorientasi pada pendekatan/metodologis yang non direktif dan mengembangkan pendekatan partisipasi swa-arrah.

b. Materi Pembelajaran/Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman ditengarai adanya kesalahan umum yang sering terjadi dalam merancang materi pembelajaran / pemberdayaan masyarakat yaitu kecenderungan untuk memberikan materi atau muatan yang demikian banyak dan kurang terfokus, "memberikan banyak materi" dalam satu waktu tertentu. Pada dasarnya, identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar telah dilakukan dengan baik dan benar serta perumusan tujuan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat dan tingkat kedalamannya disusun dan dirumuskan dengan baik, maka sebenarnya sudah dapat teridentifikasi potensi kandungan materi pembelajaran yang diharapkan. Sesuai tujuan pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat, maka tujuan pembelajaran mencakup tiga domain, yaitu pengetahuan , sikap dan ketrampilan. Materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pencapaian tujuan baik yang mencakup domain tujuan maupun tingkat kedalamannya. Artinya bahwa "makin dalam atau makin tinggi" tujuan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, maka alokasi waktu yang dibutuhkan makin panjang. Demikian pula makin kompleks isi atau materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat maka makin panjang waktu yang dibutuhkan. Langkah-

langkah konkret yang dapat ditempuh untuk menyusun dan mengembangkan materi pelatihan antara lain meliputi: (a) berdasarkan data yang telah terkumpul dari kegiatan identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar, kemudian dipilah-pilahkah ke berbagai klasifikasi bidang yang sejenis; (b) dari klasifikasi kebutuhan dan sumber belajar tersebut kemudian rumuskan tujuan pembelajaran / pemberdayaan masyarakat dengan mempertimbangkan tingkat kedalaman yang diharapkan. Teknik yang dapat dipergunakan untuk ini adalah analisis pohon masalah dan analisis pohon harapan atau pohon tujuan; (c) membuat suatu daftar berbagai kemungkinan bidang topik materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat sesuai dengan "klasifikasi permasalahan atau kebutuhan yang teridentifikasi" dan diarahkan pada pencapaian tujuan yang diharapkan (das sollen); (d) mengacu pada daftar kemungkinan topik tersebut di atas kemudian lakukan prioritas topik pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang didasarkan kepada tuntutan kompetensi atau tuntutan kehidupan yang diharapkan. Tuntutan kompetensi atau tuntutan kehidupan yang dimaksud dapat dikategorikan dalam tiga kategori sebagai berikut : topik atau materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat tersebut "baik" untuk dipelajari; topik atau materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat tersebut "berguna" untuk dipelajari; topik atau materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat tersebut "harus" dipelajari. Berdasarkan kategori tingkat kepentingan materi tersebut kemudian dibuat daftar "urut" berdasarkan skala prioritas. Makin penting materi tersebut atau bersifat keharusan atau mutlak makin tinggi kedudukannya dan "materi yang kurang penting" berada pada prioritas urutan yang paling bawah. Beberapa pertimbangan yang perlu digunakan dalam menyusun dan menetapkan "materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat", yaitu:

- Kebutuhan belajar nyata dari kelompok sasaran/warga belajar.
- Tujuan pelatihan; yang meliputi jenis tujuan pelatihan dan tingkat kedalaman tujuan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat.
- Penyusunan materi atau isi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat sedapat mungkin mengandung tiga domain tujuan pembelajaran.
- Materi atau isi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat sedapat mungkin "mampu melibatkan peran serta" kelompok sasaran/warga belajar dalam proses pembelajaran/pemberdayaan masyarakat.
- Ketersediaan sumber daya, baik yang menyangkut pamong belajar, sumber belajar manusiawi atau fasilitator, pendanaan, fasilitas belajar dan waktu yang tersedia.

c. Siapa yang dilibatkan dalam Penyampaian Materi

Sumber belajar manusiawi, pamong belajar, atau fasilitator yang dilibatkan dalam keseluruhan proses pembelajaran perlu dipertimbangkan kualifikasi, dedikasi, komitmen, dan pengalamannya sehingga diharapkan mampu meramu dan mengembangkan materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat sesuai tujuan yang telah dirancang. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung kepada kepiawian pamong belajar, fasilitator dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap pamong belajar atau fasilitator akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan fasilitator. Proses pembelajaran dirancang untuk memberikan pengetahuan baru, keterampilan baru, dengan cara mendorong individu meraih lebih

jauh daripada apa yang diketahuinya. Peran fasilitator sebagai pendidik pendidikan nonformal lebih banyak menciptakan suasana, memberi makna pada pengalaman belajar, memancing ungkapan pengalaman, memberi umpan balik, dan membantu membuat generalisasi (Lunandi, 1982: 27). Menurut Norman Kirby (1981) dinyatakan bahwa "one underlying emphasis should be noticeable : that the quality of teacher is the essential, constant feature in the success of any educational .system". Sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties* (Dunkin, 1974). *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup yang menjadi latar belakang sosial mereka. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, pengalaman jabatan. *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki, misalnya sikap terhadap profesinya, sikap terhadap warga belajar, kemampuan atau pengetahuan dalam pengelolaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran maupun penguasaan materi pembelajaran.

Fasilitator yang dilibatkan diharapkan mempunyai keterampilan "memproses" dalam hal ini menguasai metodologi maupun menguasai materi pembelajaran / pemberdayaan masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Disamping itu, fasilitator yang dilibatkan dalam proses pembelajaran/ pemberdayaan masyarakat mempersiapkan semua bahan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti:

- Bahan ajar/modul yang digunakan dalam pembelajaran
- Hand-out* untuk kelompok sasaran/warga belajar

- Media yang dibutuhkan seperti transparan, bahan diskusi dan lain-lain
- Adanya suatu ketetapan bahwa setiap pamong belajar/fasilitator mengetahui "apa" yang akan disampaikan dan "bagaimana" cara yang ditempuh sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran/pemberdayaan masyarakat.
- Adanya suatu kepastian bahwa setiap pamong belajar/fasilitator mengetahui urutan-urutan topik yang dibahas, sehingga tidak menimbulkan tumpang tindih atau terjadi urutan yang tidak benar.
- Menetapkan adanya pembagian tugas dan peran yang jelas antara pamong belajar/fasilitator satu dengan pamong belajar/fasilitator yang lainnya.
- Adanya suatu kesepakatan bahwa antar pamong belajar/fasilitator tersebut menjadi "satu team" yang dapat saling membantu dan mendukung baik aspek materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat maupun keberlangsungan proses pembelajarannya.

d. Metode Penyampaian materi pembelajaran/pemberdayaan

Metode penyampaian materi pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat yaitu cara dan media/alat bantu yang dipergunakan untuk memproses materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Penentuan metode penyampaian akan sangat tergantung pada tujuan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat serta kompleksitas materi pembelajaran yang dibahas atau disampaikan dalam keseluruhan proses pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat. Setelah menemukan dan menetapkan "apa" dan "untuk apa"; materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, maka langkah

selanjutnya adalah menetapkan "bagaimana" untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sesuai dengan prinsip pendidikan orang dewasa yang menghendaki adanya keterlibatan aktif kelompok sasaran/warga belajar, maka di dalam menentukan metode penyampaian pembelajaran, hal yang paling mendasar untuk diperhatikan adalah "adanya keterlibatan maksimal" kelompok sasaran/warga belajar (A.G. Lunandi, 1981: 28). Disamping itu, faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode penyampaian materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat antara lain meliputi :

- Jenis/domain tujuan pembelajaran; sebagaimana diketahui bahwa ada tiga domain tujuan pembelajaran. Masing-masing domain tujuan mempunyai konsekuensi terhadap metode penyampaian yang dipergunakan. Sebagai contoh, penentuan metode penyampaian untuk domain psikomotorik atau keterampilan akan berbeda dengan domain pengetahuan, demikian pula dengan domain sikap.
- Jenjang tujuan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat; sebagaimana diuraikan dalam "perumusan tujuan" bahwa untuk masing-masing domain mempunyai "jenjang atau tingkat" tujuan. Konsekuensi dari hal ini adalah penentuan dan pemilihan metode penyampaian, makin dalam tujuan yang ingin dicapai, maka makin kompleks metode penyampaian yang dirancang.
- Sifat kedalaman kandungan materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat; sifat kedalaman kandungan materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penentuan dan pemilihan metode penyampaian. Pada umumnya kedalaman kandungan materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang sifatnya eksakta, matematis, dan suatu kepastian yang tak terbantahkan tidak banyak pilihan metode penyampaian

yang dipergunakan, dibandingkan dengan kedalaman kandungan materi pembelajaran / pemberdayaan masyarakat yang bersifat sosial dan humaniora.

B. Merancang Program Pembelajaran Program Pembelajaran di Masyarakat

Penyusunan program pembelajaran / pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal merupakan suatu proses kegiatan yang terdiri dari serangkaian tahapan dan dilaksanakan secara berurutan, dimulai dari: (a) identifikasi dan perumusan masalah, serta penilaian kebutuhan; (b) penetapan prioritas masalah, dan kebutuhan; (c) perumusan kebijakan, strategi perencanaan program, perumusan tujuan, dan (d) perumusan perencanaan pelaksanaan program, supervisi, monitoring, dan evaluasi. Identifikasi kebutuhan dan perumusan masalah merupakan upaya awal untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya masalah apa sebenarnya yang terjadi pada lembaga/organisasi/ masyarakat dan individu dalam suatu kelompok masyarakat. Bagaimana perkiraan besaran permasalahan, apakah memerlukan pemenuhan kebutuhan sesegera mungkin, dan sumber belajar apa saja yang dapat didayagunakan. Sedangkan perumusan masalah menyangkut upaya penanganan kelompok sasaran melalui penyusunan program pembelajaran, misalnya : terdapat anggota organisasi/warga masyarakat di suatu lokasi , baik secara individu maupun kelembagaan yang tidak dapat melaksanakan fungsi sosial, pendidikan, dan fungsi ekonominya secara maksimal sehingga menjadi beban warga masyarakat setempat, dan dapat menghambat proses kehidupan individu maupun masyarakat secara kolektif. Analisis masalah dilakukan untuk merumuskan program/kegiatan yang dianggap tepat atas dasar pemahaman sebab-akibatnya, penetapan prioritas pemenuhan kebutuhan

sebagai landasan dalam perumusan perencanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat.

Perumusan kebijakan dan strategi perencanaan program merupakan langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan dan merupakan suatu pijakan atau arahan dalam perumusan program/kegiatan. Sedangkan strategi pada dasarnya merupakan cara yang akan ditempuh untuk mencapai suatu tujuan, sekaligus merupakan arahan dalam merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan program pada dasarnya merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam merancang suatu program. Dengan demikian maka kebijakan dan strategi perencanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat harus dirumuskan secara tepat mengikuti langkah-langkah dan prosedur sebagai upaya pokok untuk mencapai tujuan. Dalam perumusan tujuan penyelenggaraan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat sedapat mungkin menggunakan analisis SMART (*Specific, Measurable, Aplicable/Achievable, Realistic/Result oriented dan Time related*). Penyusunan rencana program pembelajaran / pemberdayaan masyarakat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis dengan mendayagunakan komponen-komponen (*inputs, throughputs, outputs, outcomes, impacts*). Masukan sumber daya manusia, sarana/prasarana, sistem/prosedur, mekanisme kerja, peraturan-peraturan, petunjuk, pembiayaan, semuanya diinventarisasikan, diestimasi kelayakannya, dirumuskan kesahihannya secara tepat sebagai komponen dasar untuk keberlangsungan proses kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat.

Langkah-langkah perancangan program merupakan proses penentuan dan pengelompokan berbagai macam kegiatan, pembagian tugas dan wewenang berdasarkan uraian tugas pokok dan fungsinya. Langkah ini sering menggunakan 5W + 1 H yaitu : *Who, What, Where, When, Why, How*, serta menggunakan 6M + 1

T yaitu : *Man, Money, Material, Machine, Method, Management, Time*. Pada rancangan program yang dibuat perlu dirumuskan kegiatan supervisi, monitoring, evaluasi, dan pelaporan. Supervisi adalah kegiatan pengawasan terhadap proses penyusunan perencanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan perbaikan apabila terdapat hal-hal yang perlu penyesuaian lebih lanjut karena berbagai pertimbangan. Monitoring atau pemantauan adalah suatu proses untuk mengamati berlangsungnya suatu proses penyusunan perencanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat. Evaluasi atau penilaian untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiennya suatu proses penyusunan perencanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, dikaitkan dengan pencapaian hasil atau tujuan yang diharapkan. Pelaporan pada hakikatnya melaporkan proses dan hasil penyusunan perencanaan program pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat berdasar hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, adalah sebagai berikut : (a) **teramati**, menunjukkan setiap rumusan tujuan yang dibuat harus bisa diamati substansi dan kelayakannya; (b) **terukur**, kriteria ini menunjukkan bahwa setiap rumusan tujuan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat dapat diukur dan ditunjukkan; (c) **praktis**, setiap rumusan tujuan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat harus dapat memberi manfaat praktis dan fungsional kepada kelompok sasaran; dan (d) **relevan**, menunjukkan bahwa setiap rumusan tujuan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan harus relevan dengan harapan-harapan pihak yang berkepentingan dengan lembaga/organisasi/masyarakat atau individu sebagai kelompok sasaran program.

Menurut Davies (1971: 44) kegiatan perancangan pembelajaran meliputi kegiatan : analisis sistem menyeluruh, analisis tugas dan pekerjaan, menentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan, menentukan kemampuan populasi target, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, dan merumuskan tujuan pembelajaran. Sedangkan kegiatan melaksanakan pembelajaran mencakup kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, memimpin dan mengawasi, yang memuat kegiatan-kegiatan : mengatur sumber pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, memotivasi dan mendorong warga belajar/kelompok sasaran, ujicoba dan menilai sistem, mengimplementasikan sistem pembelajaran dan memonitor sistem pembelajaran.

Perancangan program pembelajaran pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat mempunyai langkah-langkah yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu dengan mempertimbangkan karakteristik warga belajar/kelompok sasaran. La Bella (1976:142) mengemukakan beberapa hal yang patut dipahami dalam merancang suatu program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam modus pendidikan nonformal, yaitu : (a) pemahaman sumber-sumber kultural dan historikal. Bahwa setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang mewarnai pendidikannya. Pemahaman tersebut penting dalam merancang pembelajaran pendidikan nonformal; (b) pemahaman terhadap target populasi, yaitu pertama, motivasi yang mendorong warga belajar dan penghargaan psiko-sosio-ekonomi yang memungkinkan untuk bertahan untuk belajar, kedua, kebiasaan-kebiasaan dan ekspektasi yang telah diperoleh sebelumnya, gaya (*styles*) proses-proses mental dan karakteristik belajar yang diperoleh dari pengalaman belajar sebelumnya; dan (c) pemahaman terhadap tuntutan administrasi dan pengelolaan sistem pembelajaran. Disamping itu, pelaksanaan program

pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang berhasil mengharuskan adanya keterlibatan pimpinan. Dengan memantau proses pembelajaran/pemberdayaan masyarakat secara berkala dan memberikan balikan, pimpinan membantu upaya penjaminan terlaksananya program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat secara lebih berkualitas. Keterlibatan aktif manajemen organisasi/ lembaga/masyarakat sangat perlu untuk menyediakan dana, fasilitas, dan berbagai sumber dukungan bagi kelancaran pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat.

C. Pelaksanaan Program Pembelajaran di Masyarakat

Setelah menyelesaikan rancangan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat termasuk di dalamnya adalah penetapan materi pembelajaran, yang kemudian dituangkan dalam kerangka acuan kegiatan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan dan dirancang. Pada umumnya dalam tahap pelaksanaan, dibentuk panitia penyelenggara, baik panitia pengarah maupun panitia pelaksana. Tugas panitia penyelenggara adalah mengorganisir penyelenggaraan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat agar keberlangsungan kegiatan tersebut berjalan secara efisien dan efektif. Keefektifan dan keefisienan penyelenggaraan kegiatan akan dapat diwujudkan manakala masing-masing anggota panitia penyelenggara mempunyai tugas, kewenangan dan tanggung jawab yang jelas yang dijabarkan dalam job discription.

Secara garis besar, dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat ada dua hal pokok yang dilakukan oleh panitia penyelenggara, yaitu tahap persiapan operasional dan tahap pelaksanaan kegiatan. Persiapan operasional ini antara lain meliputi: (a) pemberitahuan kepada kelompok sasaran/warga belajar tentang penyelenggaraan

kegiatan, pemberitahuan ini umumnya melalui surat resmi paling tidak satu minggu sebelum kegiatan tersebut berlangsung; (b) menetapkan tempat penyelenggaraan kegiatan dan berbagai fasilitas penunjang yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti lampu, ruang pembelajaran, Overhead Proyektor, papan tulis; dan (c) mempersiapkan kelengkapan materi/bahan ajar yang menunjang proses pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan kelengkapan bahan pelatihan, terutama yang berkaitan dengan materi belajar, antara lain: transparansi, hand-out, alat tulis menulis seperti kertas koran, kertas metaplan, spidol, plagban dan kelengkapan lain. Sedangkan tahap pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan perumusan tujuan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, media penyampaian, dan pengalokasian waktu penyelenggaraan kegiatan secara menyeluruh. Dalam menentukan perkiraan kebutuhan waktu didasarkan pada skala prioritas. Artinya bahwa materi pembelajaran utama yang menjadi prioritas akan mendapatkan alokasi waktu yang cukup panjang, sedangkan materi pembelajaran yang lain memperoleh alokasi waktu yang relatif pendek.

D. Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran di Masyarakat

Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat adalah usaha pengumpulan informasi dan peninjauan informasi untuk mengetahui dan memutuskan cara yang efektif dalam menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan pembelajaran/pemberdayaan secara keseluruhan. Evaluasi pelaksanaan program berusaha mendapatkan informasi-informasi mengenai hasil-hasil program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, kemudian mengguna-

kan informasi itu dalam penilaian. Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat juga memasukkan umpan balik dari kelompok sasaran/warga belajar yang sangat membantu dalam memutuskan kebijakan yang akan diambil dalam rangka memperbaiki program kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang telah berlangsung. Dengan demikian maka, evaluasi pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat harus dirancang bersamaan dengan perancangan kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat berdasarkan pada perumusan tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.

Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dapat tercapai dan melihat efektivitas keberlangsungan program tersebut. Dalam hal ini, evaluasi pelaksanaan program tidak saja untuk mengukur terjadinya perubahan perilaku tetapi juga melihat efektivitas pelaksanaan program yang telah berjalan. Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan: (a) menemukenali bagian-bagian mana saja dari suatu program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang berhasil mencapai tujuan, serta bagian-bagian yang tidak mencapai tujuan atau kurang berhasil sehingga dapat dibuat langkah-langkah perbaikan yang diperlukan; (b) memberi kesempatan kepada kelompok sasaran/warga belajar untuk menyumbangkan pemikiran dan saran-saran serta penilaian terhadap efektivitas program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan; dan (c) menemukenali sejauh mana dampak kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat utamanya yang berkaitan perubahan perilaku kelompok sasaran/warga belajar.

Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari setiap proses

atau tahapan pelaksanaan program tersebut mulai dari perancangan, perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut dari suatu program. Evaluasi pelaksanaan program memerlukan adanya umpan balik secara terus menerus, sehingga kegiatan evaluasi pelaksanaan program tidak hanya dilakukan sekali pada akhir program, tetapi setiap tahap pencapaian sasaran merupakan tindakan evaluasi terhadap program tersebut. Dengan demikian kegiatan evaluasi pelaksanaan program pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat dapat berupa :

a. Evaluasi hasil pembelajaran/pemberdayaan masyarakat

Evaluasi ini berguna untuk mengetahui dan mengukur akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan, evaluasi semacam ini dapat dilakukan dalam tiga tahap: yaitu :

- Mengukur penyerapan materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai perkembangan atau perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap kelompok sasaran/warga belajar. Evaluasi semacam ini membutuhkan pengukuran dan perbandingan antara sesudah dan sebelum pelaksanaan program, yang sering dikenal dengan test awal (*pre-test*) dan test akhir (*post-test*). Disamping itu dapat dilaksanakan dengan cara meminta pendapat atau harapan-harapan dari kelompok sasaran/warga belajar, harapan-harapan tersebut , dapat dianalogikan dengan *pre-test*, harapan-harapan kelompok sasaran/warga belajar ini akan ditinjau kembali, mana harapan yang sudah terpenuhi dan mana yang belum terpenuhi. Apabila ada sebagian besar harapan yang belum terpenuhi tidak berarti tujuan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat tidak

tercapai, tetapi merupakan petunjuk bagi penyelenggara untuk melakukan tindak lanjut guna memenuhi harapan tersebut.

- Mengumpulkan informasi/mengamati penerapan hasil pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai apakah kelompok sasaran/warga belajar sudah menerapkan apa yang telah dipelajari dengan mengadakan perubahan dalam kegiatan atau kerja sehari-hari. Evaluasi semacam ini dapat dilakukan dengan cara kelompok sasaran/warga belajar menuliskan kegiatan harian yang berkaitan dengan yang telah diterima dari program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, pengamatan terhadap kegiatan keseharian dari kelompok sasaran/warga belajar, atau dapat juga melalui evaluasi diri dengan cara kelompok sasaran/warga belajar mengevaluasi dirinya sendiri terhadap perubahan-perubahan yang dirasakan dan dilakukan setelah mengikuti program pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat.

b. Evaluasi Proses Pembelajaran/Pemberdayaan Masyarakat

Evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat adalah evaluasi yang dilakukan terhadap langkah-langkah kegiatan selama proses kegiatan berlangsung. Evaluasi proses dilakukan dengan mengungkapkan pendapat seluruh peserta tentang:

- Pamong belajar/fasilitator, yaitu mengevaluasi bagaimana cara penyajian, penguasaan metode penyampaian materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, penampilan, keterampilan memfasilitasi, penguasaan materi, komunikasi, dan kegairahan dalam keseluruhan proses kegiatan.
- Kelompok sasaran/warga belajar, yaitu mengevaluasi bersama tentang kesungguhan, partisipasi, minat dan kesenangan, motivasi peserta, kerjasama dan motivasi

terhadap tugas atau peran yang diberikan selama kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat dilaksanakan.

- Materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, yaitu mengevaluasi manfaat dan kegunaan materi yang disampaikan, tingkat kesulitan, kesesuaian materi dengan harapan kelompok sasaran/warga belajar.
- Proses pelaksanaan kegiatan, yaitu mengevaluasi tentang apakah tujuan dan materi yang telah ditetapkan dapat dilakukan, partisipasi kelompok sasaran/warga belajar, interaksi antar kelompok sasaran/warga belajar, interaksi kelompok sasaran/warga belajar dengan pamong belajar/fasilitator, suasana yang terbangun, kelancaran, sarana pendukung, dan pendayagunaan fasilitas lainnya.

Evaluasi proses ini sangat bermanfaat untuk mengarahkan serta memutuskan apa yang perlu dibuat setelah pelaksanaan kegiatan berakhir dan metode penyampaian apa yang dipandang memadai. Salah satu cara untuk mengadakan evaluasi proses kegiatan adalah secara teratur menggunakan formulir penjajagan atau diskusi pada akhir pelaksanaan kegiatan. Evaluasi proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti : (a) evaluasi harian, dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana harapan dari kelompok sasaran/warga belajar telah terpenuhi, misalnya tentang materi pembelajaran, metode penyampaian, media pendukung, serta untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan, hambatan-hambatan, serta berbagai kekurangan yang ada di dalam penyelenggaraan kegiatan; (b) evaluasi mingguan, pada dasarnya evaluasi mingguan ini sama dengan evaluasi harian, hanya saja cakupan waktu pelaksanaan evaluasi yang lebih lama. Hal-hal yang perlu dievaluasi dalam evaluasi mingguan ini adalah seluruh proses kegiatan pembelajaran/

pemberdayaan masyarakat yang sudah berlangsung, termasuk di dalamnya evaluasi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran itu sendiri, misalkan sarana/prasarana pendukung kegiatan.

c. Evaluasi Akhir

Setiap akhir program kegiatan pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan untuk mengetahui apakah semua harapan yang disampaikan kelompok asaran/warga belajar sudah terpenuhi, atukah masih ada harapan yang belum terpenuhi. Selain itu apakah tujuan pelaksanaan program kegiatan sebagaimana yang telah dirumuskan telah tercapai atukah masih ada beberapa yang perlu tindak lanjut berikutnya. Informasi dari evaluasi akhir ini dapat dipergunakan sebagai bahan dan dasar pertimbangan untuk perbaikan bagi penyelenggara program kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang. Adapun komponen-komponen yang perlu dievaluasi dalam evaluasi akhir antara lain meliputi:

- Ketercapaian tujuan, dilakukan dalam rangka pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dan ketepatan tujuan. Artinya yaitu bahwa apakah program kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat tersebut telah mencapai tujuan yang diharapkan dan apakah tujuan tersebut tepat sesuai dengan kebutuhan nyata kelompok sasaran/warga belajar.
- Materi kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, dilakukan untuk maksud pengumpulan informasi yang berkaitan dengan materi belajar yang dibahas selama kegiatan pembelajaran/pemberdayaan berlangsung; yaitu antara lain apakah materi yang dibahas sesuai dengan tujuan, apakah materi belajar terlalu sederhana, terlalu sulit, terlalu teoritis dan lain sebagainya.

- Pamong belajar/fasilitator, yaitu pengumpulan informasi tentang pamong belajar/fasilitator yang membantu proses terjadinya kegiatan belajar. Dalam hal ini perlu dilakukan pengumpulan informasi yang menyangkut tentang keterampilan pamong belajar/fasilitator, kemampuan pamong belajar/fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, yang antara lain memuat tentang : penguasaan dan kemampuan menggunakan metoda partisipatif, penguasaan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat, kemampuan melakukan komunikasi dan interaksi dengan kelompok sasaran/warga belajar secara efektif, kerjasama team pamong belajar/fasilitator, kemampuan penggunaan media dan sarana pembelajaran secara efektif.
- Kelompok Sasaran/warga belajar, informasi tentang kelompok sasaran/warga belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi , perasaan , kerjasama kelompok saaran/warga belajar, kerjasama dengan pamong belajar/fasilitator.
- Metode penyampaian, dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang penggunaan dan pemanfaat metode penyampaian dan efektifitasnya. Apakah metode penyampaian yang dipergunakan mampu mendorong keterlibatan kelompok sasaran/warga belajar, apakah metode penyampaian yang dipergunakan cocok dengan tujuan yang diharapkan, apakah metode penyampaian yang dipergunakan sesuai dengan materi pembelajaran/pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boydell, TH. 1983. ***A Guide to the Identification of Training Needs***. British Association for Commercial and Industrial Education.
- Gaffar, Syamsul B. 2007. ***Analisis Sumber Belajar dan Kebutuhan Belajar***. Disajikan pada Diklat Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan.
- Coe, William C., 1972, ***Challenges of Personal Adjustment***, San Francisco: Rinehart Press.
- Coleman, James C., 1950, ***Abnormal Psychology and Modern Life***, New York: Scott, Foreman and Company.
- Chaplin, J.P., 1978, ***Dictionary of Psychology***, New York: A Lural Original Dell Publishing Co., Inc..
- Davies, Peter (Editor), 1977, The ***American Heritage Dictionary of The English Language***, New York : A Delta Book Published by Dell Publishing Co., Inc..
- Davies, W.J.K., 1975, ***Learning Resources***, An Argument for Schools, London : Thomas Jenkins (Printers) Ltd.
- Deliveri Program. 2000. ***Memfasilitasi Pelatihan Partisipatif***. Makassar : DitjenNak (Gol) / Dfid (UK)
- Dennis P, and Stephen Richer. 1973. ***Social Research Methodes***. Englewood Cliffs, NJ : Prentice-Hall.
- Direktorat Penmas, 1977, ***Inventarisasi dan Identifikasi Kebutuhan Belajar dan Sumber Belajar Dalam Masyarakat***, Direktorat Penmas Ditjen PLS & OR Depdikbud.
- Fox, Helen. 1989. ***Nonformal Education Manual***, Peace Corps, Information Collection & Exchange.

- Hikmat, Harry. 2001. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat**. Bandung: Humaniora Utama.
- Kanwil Depdikbud, 1983, **Petunjuk Identifikasi Kebutuhan Belajar**, Kantor Wilayah Depdikbud. Pro. Jateng/Balai Pendidikan Masyarakat.
- Knowles, Malcolm S., 1977, **The Modern Practice of Adult Education**, New York : Association Press.
- Lunandi, A.G. 1987. **Pendidikan Orang Dewasa**. Jakarta : Gramedia.
- Mangunsarkoro, S., 1956. **Ilmu Adab dan Kemasyarakatan**, Djakarta : Penerbit Harapan Masa.
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry. 1993, **Social Work Macro Practice**. New York: Longman.
- Mills, H.C., 1977, **Teaching and Training**, (A Hand Book for Instructor), New York : Third Education, A Holsted Press Book, John Willey & Sons.
- Prajudi, 1961, **Sosio-Antropologi**, (Naskah Asli SESKOAD), No. : Ron-0363/PDMD-VII/12/61, tgl. 2-12-1961.
- Proyek Pengembangan Institut/PT, 1983, **Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V**, Depdikbud.
- Proyek Pengembangan Pendidikan Masyarakat, 1980, **Penmas**, Majalah Dua Bulanan, Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Masyarakat.
- Pusat Inotek, 1979, **Cara Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar dan Sumber Belajar Masyarakat**, (Pengalaman Eksperimentasi SKBM), Pusat Inotek BP3K Depdikbud.
- Roem Topatimasang, Russ Dilts, Mansour Fakhri, Utomo Danandjaja. 1990. **Belajar Dari Pengalaman, Panduan Latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewasa untuk Pengembangan Masyarakat**. Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

- Srinivasan, Lyra, 1977, ***Perspectives On Non Formal Adult Learning***, New York : World Education.
- Slotkin, J.S., 1950, ***Social Anthropology***, New York : The Macmillan Company.
- Sutrisno, 1981, ***Identifikasi Kebutuhan Belajar dan Sumber Belajar PLS***, P3DK Depdikbud.
- Sudjana, D., 1983, ***Pendidikan Non Formal*** (Wawasan-Sejarah-Azas), Bandung : Diterbitkan oleh Bina Bandung.
- Suharto, Edi .1997. ***Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran***. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS).
- , 2002. ***Profiles and Dynamics of the Urban Informal Sector in Bandung: A Study of Pedagang Kakilima***. Unpublished. Thesis. Palmerston North: Massey University
- Syarif, Rusli. 1987. ***Teknik Manajemen Latihan dan Pembinaan***. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Torgersen, Paul E., Irwin T. Weinstock, 1972, ***Management***, (An Integrated Approach), New Jersey : Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Thompson, George G., 1952, ***Child Psychology***, New York : Houghton Mifflin Company.
- Thorndike, Edward L., 1912, ***Education***, New York : Macmillan Company.
- , 1906, ***The Principles of Teaching***, (Based on Psychology), New York : The Mason-Henry Press, Syracuse.
- Vernon, M.D., 1969, ***Human Motivation***, London : Cambridge University Press.

- Wileden, Arthur F., 1970, **Community Development** (The Dynamics Planned Change), New Jersey : The Bedminster Press.
- Wittig, Arno F., 1977, **Introduction to Psychology**, New York : Scaum's Outline Series, McGraw-Hill Book Company.
- Werren, Roland L., 1955. **Studying Your Community**, New York : Russel Sage Foundation.
- World Bank 2002, **Monitoring and Evaluation: Some Tools, Methods and Approaches**, Washington D.C.: The World Bank.
- Yusufhadi Miarso, 1982, **Dasar Falsafah dan Teori Teknologi Komunikasi Pendidikan**, Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, Depdikbud.

BIOGRAFI PENULIS



Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd., adalah dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, sejak tahun 1983. Pendidikan yang pernah ditempuh: Sarjana Pendidikan Sosial IKIP Semarang (Lulus 1982). Program Akta Mengajar V Universitas Terbuka Jakarta (Lulus 1986). Magister S2

Pendidikan Luar Sekolah IKIP Malang (Lulus 1993). Doktor S3 Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (Lulus 2010). Selain mengajar S1 Pendidikan Luar Sekolah, penulis juga mengajar pada program Studi S2 maupun S3 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Mata Kuliah pokok yang diampu antara lain Konsep Dasar PNF, Asesmen Kebutuhan Belajar, Konsep Dasar Pelatihan, Manajemen Pelatihan, Desain Pelatihan, Manajemen SDM Pendidikan, dan Landasan Pendidikan.

Buku referensi yang telah ditulis: *The Book Chapter Manajemen Pendidikan, Pada Bab III, dengan judul Pengembangan Kualitas Lembaga Pendidikan Nonformal melalui Penerapan Manajemen Strategis; Manajemen Pelatihan; Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat); Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal; Manajemen Program PNF; Pendidikan Non Formal (Teori dan Kebijakan); Model E-Training Dalam Pelatihan (Teori dan Implementasi).*

Publikasi pada Jurnal Internasional (3 tahun terakhir), antara lain : *Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education; Design of Training Based on Needs to Improve Pedagogic Competence of The Tutors;*

Determinants of Web-Based E-Training Model to Increase E-Training Effectiveness of Non-Formal Educators in Indonesia; Determining Factors That Affect the Quality of Process and Training Results of Non-formal PAUD Educators in Indonesia; Development of Design and Teaching Materials Training: Orientation Needs in Improving Pedagogical Competencies.

Tugas Penunjang kegiatan (tiga tahun terakhir), antara lain: TIM Validator karya Ilmiah di SIPP UNNES; Ketua Gugus Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat FIP UNNES; Tim Reviewer karya ilmiah pengusulan PAK Guru Besar UNNES; Wakil Ketua KKI (Kualisi Kependudukan Indonesia) Kabupaten Semarang; TIM PAK Lektor Kepala UNNES; Reviewer Jurnal Edutrauned Balai Diklat Keagamaan Semarang; Reviewer Jurnal Inovasi, Jurnal Diklat Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Surabaya; Tim Asesor BKD UNNES 2021. Editor Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis (JTMB) STKIP Singkawang.

Tugas tambahan yang pernah diemban: Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP IKIP Semarang; Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP IKIP Semarang; Pembantu Dekan II (Bidang Administrasi Umum dan Keuangan) Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES; Sekretaris Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi (LP3) UNNES; Sekertaris Prodi S2 Pendidikan Dasar Pascasarjana UNNES; dan Koordinator Prodi S2 Pendidikan Luar Sekolah Pascasarjana UNNES.



Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd., adalah dosen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pendidikan S1 ditempuh di IKIP Semarang lulus tahun 1991, pendidikan S2 ditempuh di IKIP Malang lulus tahun 1998, dan pendidikan S3 ditempuh di Universitas Sebelas Maret,

lulus pada tahun 2018. Selain mengajar S1 Pendidikan Luar Sekolah, penulis juga mengajar di Pascasarjana baik pada program S2 maupun S3 Universitas Negeri Semarang. Mata kuliah pokok yang diampunya Desain Pembelajaran Pendidikan Nonformal, Asesmen Kebutuhan dan Sumber Belajar Masyarakat, Strategi Pembelajaran Pendidikan Nonformal, Ilmu Pendidikan, Pengantar Ilmu Pendidikan, Model Pembelajaran PNF, Landasan pendidikan, dan Inovasi Pembelajaran.

Sebagai akademisi, buku yang telah dihasilkan meliputi: Pembelajaran Partisipatif Motivasional: Penguatan Literasi dasar Orang Dewasa di Masyarakat, Buku panduan Model: Model Pembelajaran Partisipatif pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional bagi Masyarakat pedesaan, Buku panduan Tutor: Model Pembelajaran Partisipatif pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional bagi Masyarakat pedesaan, Buku panduan Warga Belajar: Model Pembelajaran Partisipatif pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional bagi Masyarakat pedesaan, Buku Panduan Pendampingan yang Efektif bagi Tutor dengan Model Pembelajaran ICARE, Desa Membangun: PLA pada Multiliteracy Masyarakat Desa Wisata.

Bidang kajian penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang ditekuni berkonsentrasi berbagai desain dan model pembelajaran pada orang dewasa dan masyarakat, Literasi, Kesetaraan, dan kajian gender. Karya penelitian yang telah dihasilkan meliputi: Aspirasi dan Aktualisasi pengembangan Diri

pada Perempuan Bekerja, Citra Wanita karier: Identitas Sosial, Diri Pribadi, dan Pengembangannya dalam Dunia Kerja, Peluang kerja Perempuan Miskin Perkotaan dalam Industri Rumah Tangga, Pilihan Kerja Perempuan Korban PHK dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Keluarga, Penerapan Pendidikan Karakter Program Pendidikan Kesetaraan Paket B pada PKBM di Kota Semarang, Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Literasi Fungsional berbasis Tematik Partisipatif untuk Warga Belajar Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM, Model Pendidikan *Multikeaksaraan Berbasis Participatory Rural Appraisal* bagi Masyarakat Pedesaan untuk Meningkatkan Kemandirian, Model Literasi Berbasis Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Produktif Istri Nelayan Tradisional, Desain Model Multiliterasi pada Perempuan berbasis Nilai-Nilai Konservasi di Desa Wisata, dan Desain *Participatory Learning and Action* pada Multiliterasi untuk Penguatan ekonomi dan Konservasi budaya Desa Wisata, LifeSkill Literacy untuk pemulihan pariwisata dan ekonomi masyarakat desa wisata, Mitigasi Learning pada pembelajaran Pendidikan Nonformal, dan masih ada beberapa judul penelitian dan pengabdian lainnya.

Publikasi jurnal dan seminar internasional yang telah diikuti meliputi: Implementation of Functional Literacy education by Participatory Learning as Effort of Lifelong Learning, Functional Literacy Education with Participatory Learning Model as an Effort to Develop Women Entrepreneurship in Rural Area, Participatory Learning Model on Adult Literacy Education of Rural Communities, Effect of Participatory Learning Model on Functional Literacy Education, Model of Multiliteracy Education Based on Participatory Rural Appraisal (PRA) for the Society to Increase Independence, Gender Equality and Women Participation in the Development of Tourism Village in the Era of Industrial Revolution 4.0, and Multiliteracy Learning Model for Women as an Effort to Promote

Gender Equality. Dan beberapa artikel di jurnal internasional lainnya.

Penulis juga berperan dalam kegiatan pendidikan di Jawa Tengah dan Nasional dengan menjadi pemateri/presenter pada seminar nasional dan pemateri pada workshop dan juri tingkat propinsi, maupun uji publik BSNP. Selain itu, juga terlibat penyusunan modul pada pendidikan dasar dengan menyusun modul kejar paket A, paket B, dan paket C di direktorat pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2011 s.d 2016. Sebagai bentuk pengabdianya di Universitas Negeri Semarang, saat ini penulis diberi tugas untuk menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang periode 2019 – 2023.



Hendra Dedi Kriswanto, S.Pd, M.Pd, lahir di Magelang, 09 Februari 1984. Pendidikan tinggi yang di ditempuh untuk program Sarjana (S1) Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang diselesaikan pada tahun 2009. Sedangkan, untuk program Magister S2

Pendidikan Nonformal di Universitas Negeri Yogyakarta selesai pada tahun 2016. Saat ini, merupakan dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Fokus mata kuliah yang diampu antara lain ialah, Difusi Inovasi, Kewirausahaan, Konsep Dasar Pendidikan Nonformal, Assesmen Kebutuhan Belajar Nonformal, Manajemen Kewirausahaan, Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, Teknologi Informasi, Technopreneurship, Pengantar Ilmu Pendidikan dan Literasi Digital.

Dalam menunjang kompetensi, memiliki keahlian yang terfokus pada bidang Microsoft curriculum Education (2020) dan Pendamping UMKM (2021). Buku referensi yang telah diterbitkan pada tahun 2020 berjudul “E-LEARNING: Analisis Konsep Indikator Pembelajaran Efektif Pada Masa Covid-19 di Perguruan Tinggi”. Sebagai bentuk dedikasi kepada masyarakat telah melakukan pengabdian (tiga tahun terakhir) antara lain: Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Pelatihan Pembuatan Batik Celup Dengan Bahan Organik di Komunitas Omah Pasinaon; Lokakarya Pembuatan Media Dan Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran Bagi Pendidik Tp Aud Cahaya Ilmu Semarang; Wirausaha Digital Melalui Pelatihan Digital Printing Bagi Pemuda Di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Semarang; Pelatihan Pemanfaatan Internet Dalam Pembelajaran Bagi Guru SD Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Bidang kajian penelitian (tiga tahun terakhir) antara lain : Analisis Desain pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan local pada masyarakat nelayan miskin perkotaan di kota semarang; Pengembangan “Blended Learning System” Berbasis Web Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Fip Unnes Di Era Revolusi Industri 4.0; Kreativitas Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Konservasi (Studi Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019); Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Android Untuk Fakultas Ilmu Pendidikan; Analisis Desain Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Pada Masyarakat Nelayan Miskin Perkotaan Di Kota Semarang. Disamping aktif dalam kegiatan diatas, juga berperan sebagai penyaji makalah (tiga tahun terkahir) antara lain: The 2019 5th International Conference on Education and Technology (ICET), di Batu malang; 23rd ICTEL 2019 - International Conference on Teaching, Education & Learning, di The National University of Singapore Society (NUSS) Singapore; International Conference on Science, Education, and Technology 2019 di Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah.



All Fine Loretha, M.Pd adalah Dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pendidikan S1 ditempuh di Univeritas Negeri Semarang lulus tahun 2017, pendidikan S2 ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta lulus tahun 2020. Selain mengajar, beliau juga merupakan staf di *International Office* Fakultas Ilmu Universitas Negeri Semarang. Selain itu, dia aktif bekerja sebagai praktisi di Yayasan Pendidikan Bhaskara sebagai sekretaris utama dan kepala departemen penelitian dan pengembangan. Minat penelitiannya sebagian besar dalam pemberdayaan masyarakat, studi kesetaraan gender, metode pembelajaran dan studi Pendidikan keluarga. Beliau aktif di Organisasi Non Pemerintah Internasional sebagai anggota di Dejavato Foundation dan Girlsrising yang fokus pada kegiatan pemberdayaan pemuda. ID Google Cendekianya: qWoxro8AAAAJ ID Scopus:57215682548.

Sebagai akademisi, kuliah yang diampu meliputi, Desain Pembelajaran PNF, Pengantar Ilmu Pendidikan, Pendidikan Anak Usia Dini dan Pemberdayaan Masyarakat. Penulis memiliki fokus penelitian di bidang pemberdayaan masyarakat dan pendidikan keluarga. Beberapa judul artikel yang pernah ditulis meliputi Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand, *Be A Lifelong Learners Through Family Based Learning in School, Community Empowerment in Entrepreneurship Development Based on Local Potential*, dan *Management of entrepreneurship training program in literacy village*. Serta merupakan penulis Buku dan Bookchapter.

GLOSARIUM

- Asesesmen** : suatu penerapan dan penggunaan berbagai cara dan alat untuk mendapatkan serangkaian informasi tentang suatu hal/bidang.
- Asesmen Kebutuhan** : suatu proses menentukan sesuatu yang dibutuhkan dan berguna dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- Belajar** : suatu kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Belajar juga merupakan sesuatu yang dilakukan untuk menguasai hal tertentu.
- Diagnosisi Masalah** : penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak.
- Evaluasi Pembelajaran** : proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis.
- Fasilitator** : seseorang yang akan memfasilitasi sebuah pelatihan, yang memiliki peran untuk membantu memudahkan peserta dalam memahami isi atau materi pelatihan.
- Identifikasi Masalah** : upaya untuk menjelaskan masalah dan membuat penjelasan dapat diukur.
- Kebutuhan** : segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara alamiah melalui pencapaian kesejahteraan.

- Kebutuhan Belajar** : suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar.
- Keinginan** : segala kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang ingin dipenuhi setiap manusia pada sesuatu hal yang dianggap kurang. Keinginan tidak bersifat mengikat dan tidak memiliki keharusan untuk segera terpenuhi.
- Kelompok Sosial** : kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Tujuan dibentuknya kelompok sosial adalah untuk mewujudkan penerapan nilai-nilai sosial yang ada dan dibutuhkan dalam suatu struktur sosial pada suatu masyarakat.
- Lingkungan Belajar** : semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat didalam pembelajaran, terutama tutor dan warga belajar sebagai ujung tombak proses pembelajaran di masyarakat
- Masalah** : suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan.
- Masyarakat** : sekelompok makhluk hidup yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif.

- Materi Pembelajaran** : bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- Metode** : suatu cara yang dapat digunakan peneliti dan dapat dilaksanakan dengan cara terencana, sistematis dan dapat mencapai tujuan.
- Minat Belajar** : kecenderungan rasa suka yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan dasar yang paling penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.
- Motivasi** : dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
- Pendekatan** : titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran
- Pendidikan Nonformal** : jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- Persepsi Masyarakat** : tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat

- Program Pembelajaran : serangkaian kegiatan belajar yang direncanakan (belajar, mengajar dan penilaian).
- Sumber Belajar : semua sumber yang meliputi data, orang dan barang yang digunakan oleh peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan kemudahan belajar.
- Sumber Masalah : proses-proses sosial serta gejala-gejala sosial dalam masyarakat. Ketika proses sosial dan gejala sosial memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, maka proses sosial dan gejala sosial tersebut dapat berubah menjadi masalah sosial.
- Tujuan Pembelajaran : perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu
- Tutor : orang yang mengajarkan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada murid atau peserta didik.
- Warga Belajar : anggota masyarakat yang ikut dalam satuan kegiatan pembelajaran.

ASESMEN KEBUTUHAN DAN SUMBER BELAJAR MASYARAKAT

Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya. Manusia harus bergerak dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan ini selain untuk mempertahankan hidup, juga untuk mengembangkan hidupnya. Kebutuhan yang berhubungan untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup disebut kebutuhan manusia. Setiap manusia pasti memiliki masalah, namun masing-masing orang memiliki intensitas permasalahan yang berbeda-beda. Tidak ada seorang manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak menyangang atau menemui masalah. Untuk itu diperlukanlah melakukan asesmen. Asesmen kebutuhan masyarakat merupakan usaha yang disengaja dan sistematis untuk menguraikan, mengidentifikasi dan mengelompokan suatu kondisi, potensi dan karakter yang melekat pada suatu objek. Proses *assesment* adalah suatu tahap dalam pengembangan masyarakat yang membantu pelaku perubahan untuk mengetahui apa yang ingin mereka lakukan (*knowing what they want to do*) berdasarkan pada pengetahuan tentang kondisi apa yang sudah mereka capai saat ini. Asesmen dan analisis kebutuhan menjadi satu tahap yang tidak akan pernah terlewati ketika melakukan kegiatan pemberdayaan maupun pengembangan di masyarakat. Namun, belum semua memahami dengan detail bagaimana sub tahapan dalam melakukan analisis dan melakukan asesmen kebutuhan dan sumber daya di masyarakat. Hal inilah pentingnya buku ini hadir untuk membantu mahasiswa, akademisi, praktisi, dan stake holder maupun masyarakat umum untuk memahami dan mengimplementasikan asesmen kebutuhan belajar dan sumber yang ada di masyarakat.



Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang Penerbitan.
Hak Penerbitan pada Unnes Press | Dicitak oleh Unnes Press
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237 | Telp. (024) 86008700 ext. 062



ISBN 978-602-285-315-2



9 786022 853152